M. Ebrahim Khan

Kisah-Kisah Teladan

Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-orang Saleh

Kisah-Kisah Teladan

M. Ebrahim Khan

Kisah-Kisah Teladan

Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-orang Saleh

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

MITRA PUSTAKA

KISAH-KISAH TELADAN

Rasulullah, Para Sahabat dan Orang-orang Saleh

Judul Asli
Anecdotes from Islam, SH. Muhammad Ashraf,
Kashmiri Bazar, Lahore (Pakistan)

Penulis
M. Ebrahim Khan

Penerjemah
Safrudin Edi Wibowo, Lc.

Penyunting
Ali Formen Yudha

Desain Cover
A. Choiran Marzuki

Tata Letak
Bima Bayu A.

Cetakan I, Maret 2003
Cetakan II, November 2003

Penerbit
MITRA PUSTAKA
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@telkom.net

Pencetak
Pustaka Pelajar Offset

Kata Pengantar

Kumpulan kisah berikut ini mewakili upaya sederhana untuk menyajikan di hadapan pembaca sejumlah peristiwa menarik dari sejarah kekuasaan Islam awal; Rasulullah saw dan para sahabat serta orang-orang shaleh.

Telah disadari bersama bahwa keinginan untuk melakukan revisi secara tidak sadar membuat adanya perubahan-perubahan yang berarti dalam mengungkap berbagai peristiwa sejarah baik untuk tujuan meningkatkan daya tarik cerita maupun mensucikan niat hati. Saya berusaha untuk tetap menjaga kompleksitas dalam kisah-kisah dan menghindari upaya-upaya pemolesan. Meskipun demikian, diharapkan juga bahwa meskipun kisah-kisah dalam buku ini telah dikembangkan, karakter kesejarahan dari berbagai peristiwa tetap dijaga secara substansial.

Masa lalu itu sendiri mempunyai pesona unik bagi para pemerhati kemanusiaan. Peninggalan masa lalu menumbuhkan hasrat dalam benak kita untuk memprediksi masa depan sebagaimana diungkapkan dalam ratapan melankolis Khayam sang Penyair:

"Di sanalah istana menjulang ke langit biru
Tempat membungkuk dan memberi penghormatan pada raja
Aku melihat burung merpati bertengger di atas kakinya
Dengan begitu dia melantunkan pengaduan Coo, Coo, Coo."

Kisah-kisah ini akan memberi kepuasan kepada rasa keingintahuan dengan memungkinkan para pembaca

untuk merieladani kehidupan figur-figur sejarah yang termasyhur melalui perilaku mereka. Para pemerhati akan menikmati saat yang mengasyikkan dengan generasi awal Islam yang termasyhur yang mengibarkan panji-panji kemenangan di angkasa biru. Demikian pula para pemuda muslim bisa menggali inspirasi yang luas dari berbagai perilaku teladan dari para pendahulu mereka. Para pemuda masyarakat non-muslim pun bisa menyelami lembar-lembar halaman buku ini dan memahami bagaimana kaum muslimin awal berpikir, hidup, dan berjuang meraih apa yang mereka anggap pantas untuk diperjuangkan.

Namun mungkinkah kisah-kisah ini berfungsi menjadi *sesuluh* bagi generasi sekarang yang hidup di tengah-tengah kebimbangan dan kegelisahan menyaksikan dunia yang penuh dengan pertumpahan darah dan mengiba meminta tolong dalam lumpur kegilaan dan ketakutan?

Namun apa yang harus dilakukan untuk mengatasi semua ini? Masa kini tampaknya telah gagal, dan masa depan hanya menyisakan sedikit harapan. Haruskah kita melihat ke belakang untuk mencari inspirasi dan tuntunan? Sebagian menyarankan persaudaraan manusia ala padang pasir di negara tetangga sebelah. Karena di sanalah di semenanjung Arabia lahirlah pembaharu sejati pada abad ke tujuh masehi, seorang pembaharu yang telah melakukan eksperimen paling agung ke arah pembangunan pemerintahan yang setara dan adil, simpati dan toleran, beriman dan menumbuhkan persaudaraan sesama manusia pada zamannya. Para pemerhati sejarah kemanusiaan mengakui bahwa dia sangat sukses dalam perjuangannya dibanding pejuang-pejuang lain yang bertempur dengan gagah berani sejak fajar sejarah untuk memutus belenggu rantai penindasan yang telah membelenggu tubuh, akal dan jiwa para pengikut-pengikutnya. Shustery mengatakan dalam karyanya *Outlines of Islamic Culture,* pesan Islam terbesar adalah keesaan Tuhan

(tauhid) dan persaudaraan sesama manusia. Islam telah menyatukan ras dan menghapus pembedaan antara kasta dan warna kulit. Superioritas rasial dan pemeringkatan sosial adalah hal yang asing dalam Islam. Islam telah mengajarkan persamaan dalam makna yang sebenarnya." (Vol. II, P. 767).

Sejarah membuktikan, Islam pernah menyelamatkan dunia. Mampukah ia menyelamatkannya lagi? Orang yang berpandangan sempit menjadi gelap mata dalam meraih ketenaran, kekuasaan dan kekayaan, mereka telah memadamkan cahaya, meraba-raba dan tersandung. Namun kita tidak perlu berkecil hati:

Laksana anak kecil membawa lentera yang berkedap-kedip
Untuk menuntun jalannya sepanjang malam yang berhembus
Manusia menapaki dunia, lagi dan lagi
Lampu akan padam karena nafsu
Tetapi bukankan Allah yang mengutusnya dari pintu langit
Akan menyalakan lentera sekali lagi dan sekali lagi?

Karatia, Juni 1960

EBRAHIM KHAN

Daftar Isi

Kata Pengantar — *v*
Daftar Isi — *ix*

Bagian I. Rasulullah saw — *1*

> Penyair yang Dipermalukan — 3
> Kebanggaan ala Gurun Pasir — *4*
> Trik Syekh Meraih Kedudukan — *6*
> Hadiah Pertama untuk Seorang Pembaharu — *7*
> Dia yang Datang untuk Membunuh — *8*
> Allahu Akbar — *9*
> Pidato Pertama dalam Islam — *12*
> Matahari di Tangan Kananku dan Rembulan di Tangan Kiriku — *13*
> Masalah yang Mengganggu — *14*
> Dia Juga Terpesona — *16*
> Bila Tukang Sihir Tersihir — *17*
> Seorang Penyair Ditipu — *18*
> Meluruskan Keyakinan yang Salah — *19*
> Mereka Tidak Menyadari Apa yang Mereka Lakukan — *21*
> Air Mata Haru — *23*
> Nabi Memperlakukan Tahanan Perang — *24*
> Rasul Perdamaian — *25*
> Di Suatu Lebaran — *30*
> Kasih Tuhan kepada Makhluknya — *32*
> Sikap Rasulullah terhadap si Lemah — *33*
> Ingatlah Hak Tubuh — *34*
> Wanita dan Perang — *35*
> Kehati-hatian yang Tak Tertandingi — *36*
> Bagaimana Nabi Memotong Lidah Tukang Fitnah — *37*

> Bendahara — *39*
> Cinta Sejati — *41*
> Setiap Orang adalah Pemimpin — *42*
> Kunci Surga — *43*
> Siapa Orang yang Paling Buruk — *44*
> Saat-saat Kejayaan — *45*
> Bahaya Terbesar dalam Hidup Nabi — *48*
> Tamu Seorang Tahanan — *51*
> Tidak Ada Timbunan Harta di Rumah Nabi — *54*
> Haji Wada' — *55*
> Para Syuhada — *61*
> Mengabdi untuk Kebenaran — *62*
> Siapa yang Paling Dermawan — *63*
> Seorang Muslim dalam Shalatnya — *66*
> Sikap Muslim Bila Datang Waktu Shalat — *67*
> Para Pahlawan Belia — *68*
> Pengorbanan Tidak Hilang Sia-sia — *71*
> Kematian dalam Islam — *73*
> Kepahlawanan Sa'ad al-Aswad — *76*
> Darah Syuhada Jaminan Kemenangan — *77*
> Feminisme dalam Masa Awal Islam — *78*
> Berikan Harta yang Paling Kamu Cintai — *79*
> Keinginan Seorang Ibu — *80*
> Air Mata 'Aisyah — *83*
> Kedermawanan Aisyah — *84*
> Srikandi Arab — *85*
> Hasan dan Seorang Budak — *91*
> Seorang Budak Dimerdekakan Karena Kesalahannya — *92*
> Wanita Arab Sebelum Islam — *93*

Bagian II. Abu Bakar — *95*

> Orang yang Paling Dermawan — *97*
> Klaim Kebenaran — *98*
> Pidato Pengukuhan Khalifah Abu Bakar — *102*

> Khalifah dalam Perjalanan ke Pasar — *102*
> Tidak ada Kompromi dengan Kesesatan — *103*
> Penghormatan Abu Bakar kepada Nabinya — *104*
> Adab Tentara — *105*
> Persaingan Abu Bakar dan Umar — *106*
> Saat-saat Terakhir Abu Bakar — *107*

Bagian III. Umar Bin Al-Khaththab — *109*

> Umar Sang Penakluk — *111*
> Hadiah Terakhir — *114*
> Mengejar Maut sebagai Bukti Kesungguhan — *127*
> Prajurit Buntung Kaki — *119*
> Keistimewaan Dunia Islam — *120*
> Gaji Umar — *122*
> Cuti untuk Para Prajurit — *124*
> Raja dan Rakyat Tak Ada Bedanya — *125*
> Hadiah Profetik — *127*
> Aku Malu Allah Melihatku Melarikan Diri — *129*
> Jenderal Thomas dan Srikandi Arab — *130*
> Kemenangan Sang Khalifah — 132
> Kebebasan adalah Hak Manusia Sejak Lahir — *132*
> Azan Terakhir Bilal — *134*
> Khalifah Umar di Pengadilan — *136*
> Umar Melempari Para Jenderalnya — *137*
> Khalifah sebagai Penjaga Malam — *138*
> Saqfi —Pejuang yang Gigih — *139*
> Bunda Para Syuhada — *141*
> Khalifah Berlari di Sisi Utusannya — *143*
> Kuburan Kerajaan — *145*
> Watak Para Ksatria — *146*
> Kekuatan Kesederhanaan — *147*
> Hadiah Termahal — *148*
> Beban yang Berat — *150*
> Umar dan Harmuzan — *152*
> Keadilan di Mata Umar — *154*

> Tidak Ada Jarak Antara Gubernur dan Rakyatnya — *155*
> Umar Bertindak sebagai Hakim — *157*
> Islam Membangkitkan Kekuatan Bangsa Arab — *158*
> Umar dan Khalid — *159*
> Umar dan Bagian Putrinya — *261*
> Khalifah Umar dan Uang Negara — *162*
> Khalifah Meminta Madu — *163*
> Siapa Budak Paling Agung Selain Khalifah — *164*
> Umar Berguru Pada Seorang Wanita — *265*
> Umar dan Pengemis — *267*
> Umar dalam Penyamaran — *168*
> Kegembiraan Umar — *271*
> Kebanggaan Mengabdi — *274*
> Harta Warisan Pribadi Mulia — *277*
> Umar dan Demonstran — *178*
> Umar di Pembaringan — *279*

Bagian IV. Usman Bin Affan — *181*

> Keuntungan Seribu Kali Lipat — *183*
> Sosialis Pertama dalam Islam — *184*
> Roti Sang Janda — *186*
> Demi Persatuan Umat — *189*

Bagian V. Ali Bin Abi Thalib — *191*

> Pintu Gerbang Menjadi Perisai — *293*
> Keilmuan Ali Diuji — *295*
> Mengapa Keledai Lebih Baik daripada Kuda — *297*
> Pemberian Berbahaya — *295*
> Perang Tanpa Dendam — *299*
> Fatimah dan Pengemis — *201*
> Keputusan Ali — *203*
> Khalifah Ali dan Hakim — *205*
> Kesucian Baitul Mal — *208*

Bagian VI. Orang-orang Shaleh Syria — *209*

> Muamiyah dan Darimah — *211*
> Tamparan untuk Mu'awiyah — *213*
> Hidup Sebagai Hadiah untuk Seorang Penyair — *214*
> Pewaris Para Nabi — *215*
> Pembantaian Karbala — *216*
> Gugurnya Abdullah — *219*
> Ibu yang Heroik — *220*
> Hammad dan Puisi Pra-Islam — *221*
> Sekilas Tentang Orator Arab Klasik — *222*
> Ikrimah dan Khuzaimah — *225*
> Khalifah Baru —*232*
> Kesahajaan Umar Bin Abdul Aziz — *234*
> Sang Permaisuri Meminta Baju Lebaran untuk Anaknya — *239*
> Nabi Bukan Pemungut Pajak — *240*
> Bagaimana Para Penakluk Arab Disambut — *241*
> Haji yang Paling Awal Diterima — *243*
> Perlakuan Muslim terhadap Pasukan Salib — *246*
> Saladin di Depan Jerussalem — *248*
> Richard dan Saladin — *252*
> Saladin dan Ibu yang Menangis — *254*
> Wasiat Saladin kepada Anaknya — *255*
> Wafatnya Saladin — *256*

Bagian VII. Orang-orang Shaleh Iraq — *259*

> Tuan Rumah yang Amanah — *261*
> Doa Rabi'ah — *263*
> Kecintaan Rabi'ah Pada Tuhan — *265*
> Balut Keluhan — *266*
> Rabi'ah dan Musim Semi — *267*
> Rabi'ah dan Harga Diri Wanita — *268*
> Kepada Allah Rabi'ah Mengemis — *269*
> Berjalan di atas Air — *270*

> Hati Emas — *271*
> Integritas Hakim — *274*
> Abu Yusuf Saat Masih Menjadi Siswa — *275*
> Al-Mansur dan Hakim — *277*
> Berbagai Kenikmatan — *278*
> Permaisuri yang Pemaaf — *279*
> Balas Budi — *281*
> Antara Kebutuhan dan Intelektualisme — *283*
> Harga Sebuah Kerajaan — *284*
> Buku Ditukar Kerajaan — *285*
> Harun Ar-Rasyid dan Seorang Wanita — *287*
> Kedermawanan Ma'mun — *288*
> Kesadaran Tiba-tiba — *289*
> Jawaban Tegas — *290*
> Ma'mun dan Penjahat — *291*
> Khalifah dalam Pengabdiannya Pada Rakyat — *292*
> Bagaimana Orang Arab linggal di Crete — *293*
> Khalifah Mu'tashim dan Orang Jompo — *294*
> Perlakuan Tepat untuk Pengkhianat — *295*
> Pelantikan Kesatria — *297*
> Keberagamaan Ahli Fisika — *298*
> Al-Mu'tazid dan Hakim — *299*
> Untuk Apa Baitul Mal — *300*
> Hamid yang Bijak — *302*
> Bin Al-Furat, Sang Bijakbestari — *302*
> Muhallabi, Sang Dermawan — *304*
> Kepada Siapa Ilmu Membuka Din — *306*
> Hakim yang Agung — *307*
> Alp Arsalan dan Romanus — *308*
> Kata-kata Terakhir Alp Arsalan — *321*
> Benteng Tak Terkalahkan — *312*
> Malik Syah dan Harta Anak Yatim — *314*
> Malik Raja yang Adil — *315*
> Doa yang Benar — *317*

Rasulullah saw

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Penyair yang Dipermalukan

SAAT Arab belum tersentuh Islam, ketidakmampuan membalas dendam dianggap sebagai pertanda nasib buruk.

Adalah Imru al-Qais, seorang penyair *mu'alliqat* tersohor di zamannya. Syahdan lelaki ini menaruh dendam atas Bani Asad. Pasalnya, kabilah ini berbuat kesalahan yang kelewat parah; mereka telah membunuh ayahnya. Berbekal tiga anak panah undian, ia pun pergi mencari wangsit di tempat pemujaan berhala *Dzul Khulashah.* Masing-masing anak panah akan menentukan satu di antara tiga pilihan: "balas secepatnya, tunda, dan urungkan."

Sesampainya di depan *Dzul Khulashah,* segera ia mengundi. Tapi lacur, berkali-kali ia melempar anak panah; yang keluar selalu 'urungkan balas dendam.' Merasa kesal maksudnya tak kesampaian, tiga batang anak panah itu pun ia buat patah. Karena kelewat kesal, dilemparkannya anak panah itu ke muka *Dzul Khulashah* sambil berteriak marah, "Bedebah! Kalau saja bapakmu yang kena bunuh, kau pasti tak melarang balas dendam!" []

(Dari: *Spanish Islam,* Dozy)

Kebanggaan ala Gurun Pasir

PEMBERANI, ramah dan tentu saja egois; begitulah bila orang Arab mengekspresikan kebanggaan asal-usul nenek moyang dan status sosial mereka di zaman jahiliah.

Amr bin Hindun dan Amr bin Kulsum, dua orang yang kebetulan sama nama ini juga sama-sama ksatria tersohor. Mereka juga sama-sama amat *chauvinist* dengan garis keturunan dari pihak ibu.

Suatu hari, Amr bin Hindun bertanya kepada beberapa orang koleganya. Katanya, "Menurut kalian siapa di antara penduduk di kawasan ini yang akan merasa sangat malu bila ibunya aku suruh melayaniku?"

"Tentu saja kami tidak mengetahui seorang pun yang anda maksud kecuali Amr bin Kulsum. Dia adalah anak si Laila putri Muhalhil, keponakan Kulaib. Suaminya bernama Kulsum. Dari perkawinan itu lahirlah si Amr," jawab para sahabatnya.

Ucapan para koleganya itu terus mengiang di telinga Bin Hindun. la berpikir keras, mencari cara bagaimana mempermalukan Bin Kulsum.

Selang beberapa hari kemudian, ia mengundang Bin Kulsum ke tempatnya. Ia juga meminta Laila agar dapat menemui Hindun. Ditemani sang ibu, Bin Kulsum memenuhi undangan tersebut, bahkan dengan pengawalan serombongan pasukan berkuda kabilah Taghlib. Ia berhenti di tepi sungai Efrat, sembari menunggu ihwal kedatangannya sampai ke telinga Bin Hindun.

Bin Hindun memiliki sebuah tenda di perbatasan Hira dan Efrat. Saat itu ia tengah mengundang para sesepuh kabilahnya dalam jamuan makan yang mewah. Kemewahan acara itu terlihat dari hidangan telah menunggu para tamu sejak di pintu masuk.

Bin Hindun dan Bin Kulsum serta beberapa tetua kabilah duduk dalam tenda khusus. Khusus untuk sang ibu, Bin Hindun mendirikan tenda yang berdampingan dengan tendanya. Di tenda itu Bin Hindun menjamu Laila alias ibu Bin Kulsum.

Sebelum pesta dimulai, Bin Hindun berpesan pada ibunya, "Nanti kalau para tamu sudah menyikat habis semua hidangan, segera suruh pergi para pelayan. Bila aku menginginkan pencuci mulut, bilang pada si Laila agar ia melayaniku."

Hindun pun menuruti pesan anak lelakinya itu dan begitu terdengar suara anaknya meminta pencuci mulut, ia berkata kepada Laila, "Ambilkan makanan buatku!"

"Siapa pun yang menginginkan makanan bisa mengambil sendiri," jawab Laila setengah tersinggung.

"Bawakan, cepat!" Hindun membalas dengan nada paksa.

"Bangsat! Apa-apaan ini! Oh...warga Taghlib, kemari!" teriak Laila marah.

Bin Kulsum mendengar teriakan ibunya. Wajahnya tampak memerah menahan marah. Sayang, centeng yang dibawanya terlampau mabuk. Dilihatnya pedang Bin Hindun tergantung di dinding tenda; tidak ada pedang lain di tempat itu. Segera ia melompat bangkit dari tempat duduknya,. lalu mengambil dan menghunus pedang itu dari sarungnya. Kemudian menebaskannya tepat di leher Bin Hindun; hingga membuatnya tewas seketika. Sejenak kemudian ia berlari keluar tenda dan berteriak, "Wahai suku Taghlib! Lihatlah! Mereka merampas unta dan kuda Bin Hindun, menahan para wanita dan menguasai semenanjung Arab." []

(Dari: *Women in The Ayyam al-'Arab,*
Use Lichtenstadter)

Trik Syekh Meraih Kedudukan

BAGI kalangan Badui Arab, gelar *Syeikh* atau ketua suku diberikan kepada anggotanya sebagai pengakuan publik atas keistimewaan yang miliki —pengakuan resmi yang menyatakan bila penyandangnya adalah orang terbaik, paling berani, paling mulia serta paling besar jasanya atas kesejahteraan suku.

'Araba, salah seorang sahabat Nabi, pernah ditanya bagaimana ia meraih kehormatan itu. Ia menjawab, "Bila ada musibah menimpa kaumku, aku membantu mereka dengan uang. Bila salah seorang dari mereka melakukan kesalahan, aku memberi jaminan untuk menebus kesalahannya. Aku membangun kekuasaanku dengan kepercayaan kepada kemurahan hati kaumku. Di antara warga suku, mereka yang tidak mampu melakukan apa yang kulakukan, diperlakukan dengan perlakuan lebih rendah. Mereka yang mampu melakukan apa yang kulakukan, aku tempatkan pada kedudukan yang sejajar denganku. Sedangkan mereka yang mampu melakukan lebih dari apa yang aku lakukan, mendapat penghargaan yang lebih dari padaku." []

(Dari: *Spanish Islam,* Dozy)

Hadiah Pertama untuk Seorang Pembaharu

BERITA tentang turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw sampai ke telinga Waraqah, penganut Kristen kondang yang sudah lanjut usia. Mendengar berita tersebut ia berkata kepada Nabi, "Ini adalah *namus* (wahyu) agung yang dulu pernah diterima Nabi Musa as. Andai saja aku masih muda dan segar-bugar. Andai aku masih hidup di saat-saat engkau terusir dari kaummu!"

"Apakah mereka akan mengusirku?" tanya Rasulullah.

"Benar," jawab Waraqah, dan buru-buru menambah "Tidak ada Nabi yang datang dengan membawa ajaran seperti yang kau bawa kecuali dimusuhi." []

(Dari: *The Prophet and Islam,* A. Hakim Khan)

Dia yang Datang untuk Membunuh

SUATU saat Nabi saw terlelap sendirian di bawah pohon. Da'sur, seorang penunggang kuda yang sangat memusuhi Nabi datang menghampiri.

Terganggu oleh suara berisik, Rasulullah membuka kedua matanya dan melihat sebilah pedang mengkilap terayun-ayun tepat di atas kepala beliau.

"Siapa yang akan melindungimu sekarang?" bentak Da^sur kasar dan mengejek.

"Allah," jawab Nabi tenang dan penuh percaya diri.

Da'sur tersentak oleh jawaban Nabi yang sangat tenang, tubuhnya bergetar hingga membuat pedangnya lepas dari tangan.

Nabi bangkit, lalu memungut pedang itu seraya bertanya, "Siapa yang akan melindungimu sekarang?"

"Tidak ada," jawab ksatria musyrik itu.

"Ada," kata Nabi, "Allah juga yang akan melindungimu. Ambil kembali pedangmu, dan pergi dari sini!"

Sang ksatria yang keheranan itu beranjak pergi, namun belum berselang lama ia melangkah ia kembali ke arah Nabi dan menyatakan masuk Islam. []

(Dari: *The Prophet and Islam,* A Hakim Khan)

Allahu Akbar

DI AWAL Islam, para pengikut Nabi seringkali menerima siksaan lantaran meninggalkan kepercayaan pagan warisan moyang mereka. Salah seorang yang terkenal paling kejam menyiksa kaum muslimin adalah Umar bin Khattab. Postur tubuhnya tinggi dan kuat, ia terkenal sangat pemberani. Umar tidak lain adalah teror bagi siapa pun yang mengenalnya.

Tapi penyiksaan terbukti tidak mampu menggoyahkan iman kaum muslimin. Para pemeluk baru terus bertambah jumlahnya. Perkembangan ini kian membuat Umar geram. Karenanya ia bermaksud menyingkirkan Muhammad dengan tangannya sendiri. Dengan pedang terhunus, Umar berjalan menuju bukit Shafa yang saat itu merupakan tempat tinggal Rasulullah.

Di tengah perjalanan ke Shafa, ia berpapasan dengan Na'im. Lelaki ini dengan kasar menyarankan agar sebelum membunuh orang lain, lebih baik Umar mengurus adiknya, Fatimah dan suaminya Sayid yang telah memeluk Islam.

Terkoyak harga diri Umar, demi mendengar berita itu. Dengan amarah memuncak, ia bergegas menuju ke rumah adik perempuannya. Saat itu Fatimah pada tengah membaca al-Qur'an. Melihat kedatangan Umar dengan wajah merah padam, ia cepat-cepat ia menyembunyikan lembaran yang ia baca. Namun Umar telah mendengar beberapa ayat dari luar rumah dan menanyakan apa yang baru saja dibaca adiknya. Dengan gemetar Fatimah menjawab, "Aku tidak membaca apa pun."

Sayid datang menghampiri. Umar membentak, "Bedebah! Kalian berdua telah mengingkari kepercayaan nenek mcyang kalian. Sekarang rasakan akibatnya!"

Selesai berkata demikian, Umar memukul Sayid bertubi-tubi. Fatimah berusaha menolong suaminya; namun ia juga terkena pukulan Umar sehingga darahnya mengucur deras. Fatimah semakin bertambah putus asa dan dengan tegas ia menyatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan agama barunya meskipun Umar membunuhnya.

Umar tersentak mendengar pernyataan saudara perempuannya itu. Kemarahannya mulai mereda saat melihat darah yang mengucur dari luka adiknya. Ia menghampiri adiknya dan memintanya untuk membacakan beberapa ayat al-Qur'an untuknya. Fatimah mengambil lembaran-lembaran al-Qur'an lalu menyerahkannya ke tangan Umar. Segera setelah itu, mata Umar tertuju pada ayat: *"Segala sesuatu yang ada di bumi dan langit bertasbih memuji Allah, zat yang Maha Kuasa lagi Maha mengetahui."*

Keindahan gaya bahasa, irama yang merdu dan pengaruh yang mendalam dari ayat tersebut menggerakkan kesadarannya. Saat ia sampai pada ayat: *"Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nyal"* secara tidak sadar Umar berseru, "Sungguh aku beriman kepada Allah dan rasul-Nya."

Dengan pedang yang masih terhunus di tangan dan dengan darah adiknya yang menodai tubuh, Umar bergegas menuju ke tempat Rasulullah. Saat itu Rasulullah tengah berada dalam majelis bersama beberapa sahabat. Umar bergegas mempercepat langkah. Kedatangan Umar dengan pedang terhunus membuat sebagian sahabat merasa ketakutan. Tetapi Rasulullah dengan tenang menyapa Umar, "Ada apa Umar? Apa yang bisa aku bantu?"

"Wahai Rasulullah! Terimalah aku! Aku datang untuk memeluk Islam," jawab Umar.

"Allahu Akbar!" seru Rasulullah mendengar pernyataan Umar. Seluruh yang hadir di majelis itu pun turut berseru, "Allah Akbar!"

Bukit Shafa gemuruh oleh suara takbir dan semenjak peristiwa itu, lahirlah pekik 'Allah Akbar' sebagai pernyataan kegembiraan. Pekik ini mempertahankan, memberi semangat dan memberi inspirasi bagi jutaan kaum muslimin pada masa-masa sulit atau penindasan, kapan dan di tempat manapun. []

(Dari: asy-Syibli)

Pidato Pertama dalam Islam

MULA-MULA orang sembunyi-sembunyi untuk masuk Islam. Karena bila hal itu dilakukan secara terbuka, hampir pasti hanya akan mengundang dari orang-orang kafir. Saat jumlah kaum muslimin mencapai tiga puluh sembilan orang, Abu Bakar minta izin pada Nabi untuk berdakwah secara terbuka. Mulanya Nabi tidak setuju, namun akhirnya beliau tidak mampu lagi menolak antusiasme Abu Bakar.

Diikuti beberapa orang sahabat, Nabi pergi menuju Ka'bah. Abu Bakar memulai khotbah, inilah khotbah pertama dalam sejarah Islam. Hari itu Hamzah memeluk Islam, selang tiga hari kemudian disusul Umar.

Sebaliknya kaum kafir menyambut khotbah dengan penyiksaan atas kaum muslim. Abu Bakar adalah orang yang mempunyai kedudukan tinggi di Mekah; sukunya termasuk suku yang disegani, meskipun demikian tanpa ampun ia dipukuli oleh orang kafir. Seluruh tubuhnya berlumuran darah hingga nyaris tidak bisa dikenali lagi. Ia benar-benar tak sadarkan diri. []

(Hikayat-i Sahabah)

Matahari di Tangan Kananku dan Rembulan di Tangan Kiriku

UNTUK melenyapkan cahaya Islam, kaum kafir Quraisy bersepakat untuk membunuh Muhammad. Namun sebelum mengambil langkah lebih jauh, mereka menemui pelindungnya, Abu Thalib.

Kepada Abu Thalib mereka katakan, "Keponakan anda mencaci-maki sesembahan dan agama kami; menyebut kami orang-orang jahil. Dia juga bilang bila nenek moyang kami adalah orang-orang sesat. Sekarang hukum dia atau biar kami yang melakukan. Kami tidak bisa bersabar lagi menghadapinya."

Abu Thalib menyadari situasi gawat yang dihadapinya. la memanggil Muhammad dan menceritakan semua yang dikatakan oleh para pembesar Quraisy. la berkata, "Jagalah dirimu dan diriku dan jangan membebaniku dengan sesuatu yang melebihi kemampuanku."

Dengan tenang dan teguh hati, Muhammad menjawab,. "Walaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku berpaling dari risalah yang aku bawa, aku tidak akan berhenti sampai Allah mengantarkan aku pada kejayaan Islam atau aku binasa karenanya."

Tersentuh oleh nada tinggi dari jawaban keponakan tersayangnya, Abu Thalib menjawab, "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan! Demi Tuhan Pemelihara Ka'bah, aku tidak akan menyerahkanmu pada mereka." []

(Dari: *The Prophet and Islam A.* Hakim Khan)

Masalah yang Mengganggu

NABI Muhammad mulai menyebarkan Islam, hari demi hari ia mendapat banyak pengikut baru. Tekanan kaum Quraisy terhadap beliau terbukti tidak mampu membendung arus agama baru yang dibawanya.

Kini bahkan orang-orang asing di luar Mekah banyak yang memeluk Islam. Keadaan ini membuat gusar kaum kafir Quraisy. Mereka pun mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan bagaimana melakukan propaganda yang efektif bagi orang-orang di luar Mekah agar mereka tidak masuk Islam.

Salah seorang berdiri dan berkata, "Kita bisa mengatakan kepada orang-orang asing bahwa Muhammad tidak lebih dari tukang ramal."

Walid bin Mughirah, berkata dengan nada protes, "Orang tidak akan mempercayai pendapat ini. Karena aku sering menemui banyak tukang ramal, namun ucapan dan nasihat Muhammad tidak mirip sama sekali dengan mereka."

Orang keclua menimpali, "Kalau begitu kita bilang saja pada mereka bila Muhammad itu gila."

Lagi-lagi Walid membantah, "Ini pun tidak akan bisa meyakinkan orang."

Orang ketiga mengajukan usul, "Kita bilang bahwa Muhammad itu sekadar penyair."

Walid kembali menyanggah, "Aku sangat menguasai dunia syair, tetapi ucapan Muhammad tidak memiliki kemiripan sama sekali dengan syair."

Orang keempat berkata, '"Dia itu tukang sihir." Walid menimpali, "Keluhuran budi pekertinya, keagungan dakwahnya, dan etika berpakaian Muhammad tidak pernah terlihat pada seorang penyihir pun."

Orang kelima menanyakan kepada Walid tentang pendapatnya, lalu ia menjawab, "Aku tidak tahu bagaimana mengurangi citra Muhammad di mata orang lain. Ucapannya sangat murni, sangat indah dan mernikat sehingga bisa memisahkan anak dari orangtuanya, orangtua dengan anaknya, istri dari suaminya, bahkan sesama saudara." []

(Dari: *The Prophet and Islam* A. Hakim Khan)

Dia Juga Terpesona

DEMI menghentikan dakwah Nabi, para pembesar Quraisy mengutus 'Utbah, seorang pembesar suku yang kaya ray a, untuk menemui Muhammad.

Setelah bertemu Nabi, ia pun berkata, "Wahai keponakanku! Jika engkau menginginkan harta benda dengan dakwahmu itu, katakan saja dan kami akan memberikan harta apa pun yang engkau minta. Jika engkau menginginkan kedudukan, kami akan memberimu kedudukan yang terhormat di antara kami. Jika engkau ingin menjadi raja kami pun akan mengangkatmu menjadi raja. Jika engkau menghendaki perempuan cantik molek, pilihlah gadis yang menurutmu paling cantik di antara warga Quraisy."

Nabi menjawab, "Aku tidak menginginkan apa pun dari yang engkau tawarkan. Aku mendapat risalah samawi dan aku harus menyampaikannya pada kalian."

Kemudian Nabi membacakan beberapa ayat al-Qur'an kepada 'Utbah. Terpengaruh oleh keindahan dan keagungan al-Qur'an, 'Utbah kembali menemui para pembesar Quraisy yang mengutusnya dan berkata, "Aku baru saja mendengar kalimat Muhammad, bukan syair, bukan pula sihir atau ramalan. Aku menyarankan kalian agar membiarkannya."

Para pembesar Quraisy sangat kecewa dan berkomentar, "Bangsat! Dia rupanya malah terkena sihir Muhammad." []

(Dari: *The Prophet and Islam A.* Hakim Khan)

Bila Tukang Sihir Tersihir

SALAH seorang dari Yaman bernama Zamad, suatu ketika mengunjungi kota Mekah. Sesampainya di Mekah ia meyakinkan beberapa tokoh Qurasiy, bila dirinya mampu melenyapkan roh jahat yang bersemayam dalam diri dari Muhammad. Tentu saja ini membuat pembesar Quraisy dibuat gembira bukan kepalang, karena mereka menganggap bahwa kekuatan kata-kata Muhammad, tidak lain karena beliau dibantu oleh jin yang bersemayam dalam diri beliau.

Zamad pun pergi menemui Nabi dan mengungkapkan keinginannya untuk "mengobati beliau."

Setelah mendengar penjelasan Zamad, Nabi menjawab, "Dengarkan perkataanku dulu!"

Kemudian Nabi membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Zamad merasa gemetar dan meminta Muhammad agar mengulangi beberapa ayat al-Qur'an. Pada saat Nabi membacakan untuk yang ketiga kali, perubahan Zamad benar-benar sempurna dan penuh kerelaan ia berseru, "Aku pernah mendengar mantra para juru ramal dan ahli sihir. Juga aku telah mendengar para penyair membaca puisi. Narnun perkataan Muhammad tidak mirip sama sekali. Kata-katanya lebih menyerupai suara dari kedalaman yang tak terperikan." []

(Dari: *The Prophet and Islam A.* Hakim Khan)

Seorang Penyair Ditipu

PENYAIR kondang Thufail bin 'Ammar yang juga ketua suku Aus yang terkenal bijak berkunjung ke Mekah. Para pembesar suku di Mekah pun pergi menyambutnya di gerbang kota. Buru-buru para pembesar Mekah berpesan kepada Thufail untuk tidak menemui Nabi, karena ucapan beliau telah menyebabkan kekacauan hebat dan menyebarkan kejahatan di kawasan sekitar Mekah.

Mendengar pesan itu, Thufail berusaha menghindar dari Muhammad. Di manapun ada kemungkinan bertemu dengan beliau, Thufail selalu menghindari dengan memaling mata dan menutup telinga.

Suatu hari Nabi tengah shalat di depan Ka'bah, dan samar-sanaar Thufail mendengar beberapa perkataan Muhammad. Kata-kata yang peinuh inspirasi menenibus relung hatinya. Penyair itu pun mengikuti Muhammad sampai ke rumahnya dan memintanya untuk membacakan beberapa ayat al-Qur'an. Nabi pun memenuhi permintaan itu. Karena tertarik dengan ayat-ayat yang dibacakan, Thufail akhirnya memeluk Islam. []

(Dari: *The Prophet and Islam A.* Hakim Khan)

Meluruskan Keyakinan yang Salah

GERHANA matahari total adalah peristiwa yang luar biasa bag! masyarakat Arab. Cahaya matahari lama-kelamaan menghilang, suasana pun menjadi gelap. Meskipun terjadi pada siang hari, bintang-bintang bisa terlihat di langit. Kegemparan terjadi di kalangan masyarakat Madinah, belum ada seorang pun yang pernah melihat fenomena alam ini, ataupun pernah mendengar tentang hal itu dari nenek moyang mereka. Baik kaum muslimin maupun non-muslim saling berbisik satu sama lain, "Malapetaka besar pasti sedang menimpa dunia hari ini, manusia yang paling dicintai Tuhan meninggal dunia hari ini. Kalau tidak mengapa Tuhan harus mendatangkan peristiwa luar biasa ini hari ini?"

Seorang lelaki bergabung ke tengah kerumunan dan berkata, "Tidak tahukah kalian bahwa putra Muhammad yang bernama Ibrahim meninggal dunia hari ini?"

Kerumunan orang-orang itu hampir sepakat berseru, "Itu dia sebabnya!"

Akhirnya mereka sampai pada kesimpulan bahwa gerhana luar biasa itu terjadi karena meninggalnya Ibrahim putra Rasulullah. Bahkan salah seorang dari mereka menyatakan, "Aku tahu sejak awal bahwa Muhammad bukan orang biasa. Seandainya beliau bukan Nabi, niscaya Allah tidak akan menyebabkan peristiwa aneh ini saat ia kehilangan putra kesayangannya."

Sahabat-sahabatnya menyatakan bahwa mereka juga menyadari akan hal itu. Singkat cerita desas-desus itu sampai ke Rasulullah. []

Bangsa Arab saat itu masih memiliki banyak musuh. Di antara musuh-musuh yang masih kafir itu merasakan kegelisahan yang mendalam dengan adanya gerhana yang mengancam dan mereka c:enderung untuk mencari perlindungan kepada Rasulullah. Seandainya Rasulullah mau memanfaatkan ketakutan mereka, niscaya beliau akan meraih kemenangan dan kekuasaan dan bahkan mungkin musuh-musuh bebuyutan beliau sekalipun, akan tunduk dan memeluk Islam. Namun Nabi tidak pernah berpikir untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan itu. Sebaliknya beliau merasa sangat prihatin melihat khurafat dan tahayul yang diyakim oleh umatnya.

Beliau pun menghampiri kerumunan orang di jalan maupun di pasar. Mereka segera memenuhi panggilan beliau. Terdengar beliau bersabda, "Matahari dan bulan adalah tanda-tanda kebesaran Allah, dengan perintah-Nya keduanya terbit dan terbenam. Gerhana tidak terjadi untuk menandakan kelahiran dan kematian seseorang. Bila kalian melihat peristiwa seperti ini, ingatlah Allah dan berdoalah kepada-Nya." []

(Dari: Hirak Har, al-Bukhari)

Mereka Tidak Menyadari Apa yang Mereka Lakukan

PENDUDUK Mekah tidak bisa melupakan kekalahan mereka atas kaum muslimin saat perang Badar. Kekalahan itu serasa menikam jantung, laksana racun yang membakar mereka dengan nafsu dendam.

Berkobarlah api dendam yang selama ini terpendam. Tiga ribu prajurit pilihan di bawah pimpinan Abu Sufyan bergerak menuju Madinah. Sejumlah srikandi Arab, di bawah komando Hindun ikut pula dalam barisan. Mereka menyanyikan lagu-lagu peperangan, meneriakkan yel-yel dan mengancam akan mengusir kaum muslimin dari rumah-rumah mereka. Ekspedisi ini merupakan ancaman yang besar bagi Islam yang masih berada pada masa-masa awal. Karena kekalahan yang telak bisa menyebabkan bencana dan bahkan melenyapkan sama sekali komunitas muslimin yang masih sedikit itu.

Rasulullah membahas ancaman ini dalam suatu majelis bersama para sahabat. Saat itu jumlah kaum muslimin hanya sedikit, tetapi mereka diilhami oleh semangat keimanan yang tak tergoyahkan akan kebenaran agama Islam. Karenanya mereka memutuskan untuk menghunus pedang guna membela keyakinan mereka. Rasulullah bersama seribu tentaranya keluar Madinah menyambut kedatangan pasukan Quraisy.

Belum lama mereka melakukan perjalanan, 'Abdullah bin Ubay, dedengkot kaum munafik, bersama sekitar tiga ratus pasukan melakukan desersi dan membelot dari pasukan muslim. Sehingga hanya dengan tujuh ratus orang tentara Rasulullah menghadapi musuh di dekat Jabal Uhud.

Pertempuran sengit pun terjadi, dengan kemenangan awal di tangan kaum muslimin. Pada mulanya tentara muslim meraih kemenangan. Mereka berhasil memukul mundur pasukan lawan. Barisan pasukan musuh bisa ditembus. Pasukan lawan berhasil mereka paksa mundur. Bahkan beberapa orang di antara mereka melarikan diri dari medan tempur. Gejolak kemenangan awal ini membuat sebagian pasukan muslim melupakan tugas mereka, mereka meninggalkan pos-pos yang sudah ditentukan dan bergerak maju mendekati lawan, hingga membual: sebagian yang lain bingung.

Melihat kebingungan itu, pasukan musuh tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan cepat mereka mengkonsolidasikan kekuatan dan kembali menyerang pasukan muslim dari kaki bukit dengan kekuatan baru. Pasukan muslim bertempur dengan keberanian luar biasa. Namun keberanian semata, tidak segera menghilangkan kekacauan yang telah ditimbulkan oleh pasukan yang tidak disiplin. Sejumlah tokoh muslim gugur di medan perang. Jumlah pasukan yang terluka lebih besar lagi.

Rasulullah sendiri menderita luka parah, dahinya luka memar dan robek terkena lemparan batu, giginya retak, topi bajanya terbenam dalam ke kepalanya. Beliau tergeletak tak berdaya di sebuah parit perlindungan. Ali mengangkat tubuh beliau.

Segera setelah Rasulullah terjaga dari pingsan, beliau menyeka darah yang membasahi muka dan dengan menengadah ke langit beliau memanjatkan doa:

"Ya Allah, tunjukkanlah kaumku ke jalan yang benar, karena mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan!" []

(Dari: Hirak Har, al-Bukhari, Ibnu Hisyam)

Air Mata Haru

NABI menghabiskan masa kecilnya di dalam pengasuhan Bani Sa'd bersama salah satu perempuan dari kabilah ini yang bernama Halimah. Kini pada masa-masa awal peperangan dengan orang-orang Mekah, Rasulullah melakukan serangan terhadap Bani Sa'd. Mereka berhasil ditaklukkan dan banyak dari mereka yang ditawan.

Salah seorang perempuan di antara mereka datang menghadap Rasulullah dan berkata, "Aku adalah putri Halimah/ orang yang merawatmu dulu. Ini ada bekas luka di tanganku akibat pukulanmu saat aku menggendongmu di pangkuanku."

Rasulullah segera mengenali bekas lukanya. Air mata berlinang membasahi matanya. Dengan tutur kata yang lembut beliau menawarkan kepada perempuan tersebut untuk memilih antara tetap bersama Rasulullah atau pulang ke rumah dengan membawa hadiah yang besar. Perempuan itu memilih hadiah dan ia pun pulang ke rumahnya. []

(Dari: *The Prophet and Islam,* A. Hakim Khan)

Nabi Memperlakukan Tahanan Perang

PERANG Badar berhasil dimenangkan kaum muslimin, sejumlah pasukan musuh menjadi tawanan. Para tawanan ini termasuk orang-orang yang paling getol memusuhi. Nabi dan selama empat belas tahun selalu menguntit langkah kaki Rasulullah dengan gangguan dan kekerasan yang tiada henti. Adat yang berlaku menyatakan bahwa para tawanan ini harus dieksekusi atau dijadikan sebagai budak sahaya.

Tetapi Rasulullah memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda sama sekali. la menekankan kepada para sahabatnya untuk memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik. Dan kaum muslimin pun mentaati perintah pemimpin mereka dengan kerelaan hati.

"Semoga memberkahi orang-orang Madinah," kata salah seorang tawanan di kemudian hari, "Mereka membiarkan kami menaiki kendaraan kami sedangkan mereka rela berjalan kaki. Mereka memberi makan kami roti dari gandum sedangkan mereka cukup dengan memakan kurma." []

(*The Prophet and Islam,* A. Hakim Khan)

Rasul Perdamaian

DAKWAH Nabi Muhammad menimbulkan sikap permusuhan yang paling keras dari penduduk Mekah, satu sikap yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Mereka menganggap agama baru yang diserukan Muhammad sebagai serangan langsung terhadap kesucian adat dan tradisi yang selama ini mereka hormati. Mereka juga tidak siap untuk menerima larangan-larangan yang dilakukan Islam untuk mengatur kebebasan tanpa batas yang sampai saat itu mereka nikmati seperti kebiasaan minum minuman keras, perzinaan dan perang saudara dan kebobrokan moral lainnya. Oleh karena itu penduduk Mekah bersiap-siap untuk mengangkat senjata melawan Rasulullah.

Meski demikian Rasulullah tetap bertahan dalam mendakwahkan Islam, dengan energi yang tak kunjung padam. Nyawa beliau bahkan menjadi target akhir rencana busuk kaum kafir Quraisy Beliau pun terpaksa hijrah ke Madinah.

Tujuh tahun berlalu setelah beliau meninggalkan Mekah. Tuhan mengetahui betapa banyak aral dan rintangan yang harus dihadapi Rasulullah selama tahun-tahun tersebut. Pedang, api, racun dan semua cara penyiksaan yang mungkin telah dipergunakan untuk melenyapkan agama baru dan para pengikutnya. Tetapi para pasukan pembela kebenaran tanpa rasa gentar menyongsong setiap gelombang prahara yang menghadang tiada henti. Namun semua siksaan ini tidak membuat lupa sahabat-sahabat muhajirin untuk melupakan tanah kelahiran mereka. Sebenarnya hati kecil mereka merasakan kerinduan luar biasa akan kampung halaman.

Semenjak masuk Islam, Bilal menjadi sasaran penyiksaan berat yang dilakukan oleh majikannya. Dia

berkali-kali dipaksa untuk berbaring di atas gurun pasir yang panas, dadanya ditindih dengan batu karang yang berat. Matahari semenanjung Arabia menghujani badannya dengan panas yang menyengat selama berjam-jam. Semua penyiksaan ini diulang-ulang dari hari ke hari sampai akhirnya dia dimerdekakan oleh Abu Bakar.

Meski mendapat siksaan berat, Bilal masih sering menerawang ke arah langit Mekah dan berteriak, "Wahai tanah kelahiranku! Mungkinkah aku menghabiskan satu malam saja dalam dekapan kehangatanmu?"

Karenanya, setelah tujuh tahun dalam pengasingan, tatkala Rasulullah mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi Mekah dan menunaikan haji, gegap gempita kegembiraan terlihat di wajah para sahabatnya. Diikuti oleh 1.400 kaum muslim Rasulullah pergi menuju Mekah. Semuanya tanpa senjata dan mengenakan pakaian ihram. Rombongan haji Rasulullah berjalan dan terus berjalan sampai akhirnya sampai di Hudaibah, sebuah tempat di dekat Mekah. Di tempat ini, tabir kesedihan kembali menyelimuti wajah-wajah ceria para jemaah haji.

Seorang utusan dari Mekah datang menemui Rasulullah dan berkata, "Kalian tidak diperkenankan melanjutkan perjalanan ke Mekah. Dan bila melanggar peringatan ini berarti kebinasaan bagi kaum muslimin. Mekah adalah kota terlarang bagi kalian."

Setelah melalui perundingan alot, penduduk Mekah menyetujui untuk mendiskusikan syarat-syarat perjanjian dan mereka mengirimkan seseorang yang bernama Sahal untuk melakukan perundingan dengan kaum muslimin.

Sahal datang dan duduk di dekat Rasulullah. Selama mengikuti perundingan, Sahal berkali-kali memegang-megang jenggot Rasulullah dengan cara yang menghina. Perbuatannya membuat marah para sahabat, namun Rasulullah memerintahkan mereka untuk tetap tenang.

Setelah melewati diskusi yang alot, akhirnya disepakati bahwa "Kaum muslimin tidak boleh masuk ke kota Mekah tahun ini...Tahun berikutnya, mereka boleh datang ke Mekah tetapi mereka harus meninggalkan kota itu dalam tempo tiga hari.. Jika ada penduduk Mekah yang memasuki Madinah, kaum muslimin harus mengembalikan orang tersebut. Namun bila ada penduduk Madinah yang memasuki Mekah, penduduk Mekah tidak berkewajiban mengembalikan orang tersebut.

Syarat-syarat perjanjian di atas tentu saja memancing kemarahan kaum muslimin, namun Rasulullah menenangkan mereka dan memerintahkan mereka untuk menuliskan nota perjanjian tersebut. Ali ditunjuk untuk menulis. Saat ia hendak menulis, "Bismillah" di awal nota kesepakatan itu, Sahal memprotes, "Kami tidak mengetahui siapakah Tuhan kalian. Kalian harus membuang kalimat itu!"

Rasulullah menjawab, "Baiklah. Akan kami lakukan." Akhirnya kalimat tersebut dihapuskan dari nota perjanjian.

Demikian juga ketika Ali menulis, "Atas nama Muhammad utusan Allah," Sahal juga kembali memprotes, "Kami tidak menerima Muhammad sebagai utusan Allah. Oleh karena itu, kami meminta agar kata-kata itu dihilangkan."

Tentu saja hal ini membuat Ali dongkol, lalu berkata "Mustahil bagiku untuk melakukan hal itu."

Rasulullah menengahi sembari tersenyum, "Baiklah, jika kamu tidak mau melakukannya, tunjukkan padaku kata-kata tersebut. Biar aku yang akan melakukannya."

Ali setuju dan Rasulullah menghapus kata-kata yang dimaksud. Namun permasalahan belum berakhir sampai di sini. Abu Zandal, salah seorang penduduk Mekah, telah memeluk Islam. Beberapa penduduk Mekah membelenggunya dengan rantai dan menjebloskannya ke dalam penjara bawah tanah. Lebih dari itu, untuk me-

maksanya keluar dari Islam, mereka menyetrika tubuhnya dengan besi panas, tapi ia tetap bertahan dengan keimanannya.

Berita bahwa kaum muslimin berada di sekitar Mekah terdengar oleh Abu Zandal. Lalu dengan berbagai cara, ia berusaha melarikan diri dari penjara bawah tanah dan menyusup ke majelis Rasulullah. Dengan kata-kata memelas, ia meminta perlidungan kepada kaum muslimin. Luka bakar yang menganga masih terlihat jelas pada tubuhnya.

Melihat kejadian itu Sahal berkata, "Menurut perjanjian, orang ini harus dikembalikan ke Mekah."

"Bukankah perjanjian ini belum ditandatangani? Jadi kami kira aturan itu belum bisa dilaksanakan, dan kami bisa saja menolak untuk mengembalikan Abu Zandal," jawab salah seorang di antara kaum muslimin.

"Tetapi meskipun secara teknis perjanjian ini belum sempurna, syarat-syarat yang ada dalam perjanjian telah berlaku sesuai dengan kesepakatan kita yang telah lalu. Oleh karena itu Abu Zandal harus dikembalikan. Kalau tidak maka seluruh isi perjanjian harus dibatalkan!" bantah Sahal.

"Baiklah. Keinginanmu akan dipenuhi," jawab Rasulullah lalu berpaling ke arah Abu Zandal dan berkata, "Abu Zandal! Kembalilah dan bersabarlah! Allah akan memberi pertolongan padamu."

Penyerahan kembali Abu Zandal diiringi dengan isak tangis yang memilukan. 1.400 kaum muslimin berkumpul saat itu —semuanya kuat dan pemberani, semua mampu dan ahli dalam memainkan senjata dan semua siap untuk mengorbankan hidup mereka demi membela Islam dan saudara-saudara seiman mereka; dan semua tragedi ini terjadi di depan mata mereka, mereka pun merasa putus asa.

Umar tidak mampu menahan diri lagi. la mendekat kepada Rasulullah dan suara gemetar ia berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau bukan lagi utusan Allah?"

"Ya, sungguh aku ini utusan Allah," jawab Rasulullah.

"Kita berada di pihak yang benar dan mereka berada di dalam kesesatan. Bukankah demikian?" tanya Umar bersungut-sungut.

"Ya, engkau benar," jawab Rasul memastikan.

"Kalau demikian mengapa engkau mengalah pada penghinaan perjanjian yang merendahkan ini? Tolonglah! Biarkan kami dan pedang-pedang kami yang akan memutuskan antara mereka dan kita."

"Tetapi ingatlah Umar! Aku adalah Nabi pembawa perdamaian. Bersabarlah. Allah yang Maha Rahman akan menjadikan musuh ini sebagai pertanda berkah yang agung bagi kita."

Setelah berkata demikian Rasulullah menandatangani perjanjian dan menyerahkannya kepada Sahal. []

(Ibnu Hisyam)

Di Suatu Lebaran

HARI raya Idul Fitri telah tiba. Sejak pagil-pagi sekali, semua orang sibuk mempersiapkan pesta menyambut lebaran. Kota Madinah dipenuhi dengan suasana gembira. Waktu pelaksanaan shalat Id semakin dekat saja. Tua-muda, dengan mengenakan pakaian terbaru mereka pergi menuju lapangan. Anak-anak turut beserta orangtua mereka, bermain dan bercanda di tempat yang agak jauh dari orang dewasa. Suasana di sekitar lapangan semakin semarak dengan aroma wewangian yang melenakan dari pakaian yang melambai-lambai serta saputangan yang berkibar-kibar ditimpa riuh-rendah suara anak-anak yang tiada henti.

Usai shalat Id anak-anak tampak sibuk mengucapkan selamat lebaran. Ketika Rasulullah hendak pulang, beliau melihat seorang bocah bertubuh kurus memakai baju compang-camping, duduk sendirian di salah satu sudut lapangan sembari melelehkan air mata.

Rasulullah berjalan menghampiri anak tersebut, dengan penuh kasih sayang mengusap pundaknya dan bertanya, "Mengapa menangis, Nak?"

Si anak dengan marah menyingkirkan tangan Rasulullah dan berkata, "Tinggalkan aku sendiri! Aku sedang berdoa."

Rasulullah membelai rambut bocah itu dan dengan suara yang penuh kelembutan beliau bertanya kembali, "Katakan padaku, Nak! Apa yang terjadi padamu?"

Bocah itu menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya, lalu berkata," Ayahku terbunuh dalam peperang-an melawan Muhammad. Ibuku sudah kawin lagi dengan orang lain. Harta benda milikku dijarah orang. Aku hidup bersama dengan ibuku, tetapi suaminya yang baru telah mengusirku pergi. Hari ini semua anak-anak sebayaku

bercanda dan menari-nari dengan mengenakan pakaian barunya, tetapi diriku? Aku tidak punya makanan yang kumakan dan tidak pula atap yang melindungiku."

Air mata rnulai menetes di mata Rasulullah. Tetapi eliau mencoba untuk tetap tersenyum sembari bertanya, "Jangan bersedih anakku! Aku juga kehilangan ayah dan ibu saat aku masih kecil."

Si anak menengadahkan kepalanya dan menatap Rasulullah, ia segera mengenali wajah itu dan ia pun merasa sangat malu. Dengan nada penuh kasih Rasulullah berkata, " Jika aku menjadi ayahmu dan Aisyah menjadi ibumu, dan Fatimah saudaramu, apakah kamu akan merasa bahagia, anakku?"

Si anak mengangguk, "Tentu."

Rasulullah mengggandeng tangan anak malang itu dan membawanya ke rumah. Beliau memanggil Aisyah, "Terimalah anak ini sebagai anakmu."

Aisyah memandikan anak itu dengan tangannya sendiri dan memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Setelah memakaikan pakaian padanya, Aisyah berkata, "Sekarang pergilah Nak. Kamu bisa bermain dengan teman-temanmu, dan bila sudah kau rasa cukup, pulanglah."

Si anak kembali ke lapangan seraya menari kegirangan. Teman-teman sebayanya keheranan melihat perubahan yang tiba-tiba pada dirinya. Mereka menghampirinya dan menanyakan kisahnya. Si anak malang itu menceritakan semua detail peristiwa yang barusan dialaminya bersama Nabi.

Mendengar ceritanya, salah seorang temannya berkata dengan wajah cemberut, "Alangkah bahagianya hari ini bila ayah-ayah kita telah meninggal seperti ayahnya." []

(Hirak Har, Misykat)

Kasih Tuhan kepada Makhluknya

SUATU hari Nabi terlihat duduk di antara para sahabat, saat seorang lelaki datang dan menyapa beliau, "Tuan, betapa anehnya kejadian yang baru saja aku alami."

Nabi menatap orang yang baru datang itu dengan pandangan menyelidik. Lelaki itu meneruskan kisahnya, "Aku sedang melewati sebuah semak-belukar ketika aku mendengar suara cicitan anak burung. Aku berhenti dan melihat dua anak burung merpati yang masih kecil. Kemudian aku mengambil kedua anak burung itu dan meletakkannya di atas pakaianku, lalu melanjutkan perjalanan. Pada saat itu, induk kedua burung merpati itu datang. Melihat sarangnya kosong, ia terbang melayang-layang mencari jejak anaknya yang hilang. Aku membuka tas pakaianku, dan alangkah anehnya! Induk merpati itu meluncur turun dan hinggap di atas kedua anaknya. Lihatlah, mereka masih berada di dalam tas bajuku."

Selesai berkata demikian, lelaki itu membuka tas bajunya dan meletakkannya di hadapan Rasulullah. Beliau memperhatikan makhluk itu dan berkata kepada laki-laki yang membawanya, "Kembalikan makhluk-makhluk ini ke sarangnya!"

Setelah berkata demikian wajah Rasulullah tiba-tiba berubah murung dan beliau tenggelam dalam kesendiri-annya. Setelah beberapa saat kemudian, beliau menatap wajah sahabat-sahabatnya dan berkata dengan nada parau, "Betapa tak-terbatasnya kasih sayang seorang ibu. Betapa gelisah hati induk merpati itu memikirkan kedua anaknya! Tetapi ketahuilah sahabat! Kepedulian Allah terhadap makhluknya melebihi semua ini!" []

(Misykat)

Sikap Rasulullah terhadap si Lemah

SEBELUM masuk Islam, Zaid dilahirkan sebagai seorang Nasrani. Saat masih kecil, ia ikut dengan ibunya bersafari dalam suatu kafilah. Segerombolan perampok menghadang kafilahnya, menculiknya dan menjuainya sebagai budak belian.

Zaid jatuh ke tangan Hakim yang kemudian menghadiahkan Zaid kepada bibi Khadijah. Beberapa waktu setelah pernikahannya dengan Rasulullah, Khadijah menghadiahkan Zaid kepada suaminya Muhammad saw. Salah satu rombongan haji melihat Zaid di Mekah dan mereka mengenalinya, kemudian mereka memberitahukan keberadaan Zaid kepada ayah kandungnya.

Sang ayah yang sudah putus asa mencarinya itu kemudian pergi ke Mekah untuk menjemput anaknya pulang dengan pembayaran uang ataupun tebusan. Tatapan mata sang ayah yang berduka menyentuh hati Rasulullah, beliau memerdekakan Zaid tanpa meminta tebusan apa pun. Tetapi Zaid menolak pergi dan berkata, "Aku tidak akan pergi, engkau lebih aku cintai daripada ayah dan ibu kandungku sendiri." []

(Dari: *The Prophet and Islam, A.* Hakim Khan)

Ingatlah Hak Tubuh

ABDULLAH adalah sahabat Nabi yang dikenal sangat saleh. la mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah. Dia biasa mengkhatamkan al-Qur'an setiap hari dan melewati hari-hari dengan berpuasa dan bangun untuk shalat malam.

Nabi datang untuk mempelajari sikap menyiksa diri yang dilakukan oleh Abdullah. Beliau mencela sikap tersebut dan berkata, "Jika kamu terus melakukan kebiasaan ini, tubuhmu akan semakin lemah dan pandangan matamu akan semakin pudar. Tubuh kita memiliki hak-hak yang harus kita penuhi." []

(Hikayat-i-Sahabah, Zakaria)

Wanita dan Perang

PADA masa Rasulullah, wanita memiliki semangat yang tinggi untuk turut serta dalam peperangan sebagaimana kaum lelaki. Mereka tidak menyiakan-nyiakan setiap kesempatan untuk maju ke medan tempur bersama-sama menghadapi marabahaya dan meraih kemenangan.

Sayidah Aisyah merawat pasukan yang terluka dalam perang Uhud, ia mengisi kantong-kantong air dengan air minum, membawanya ke medan tempur serta membagi-bagikannya kepada tentara yang terluka. Ketika kantong air habis, ia mengisinya kembali dan membawanya kembali ke medan tempur.

"Waktu itu ada enam orang perempuan," kata Ummu Zaid yang berkesempatan pergi ke medan perang Khaibar dan mengirim informasi kepada Rasulullah. Kami melihat tanda-tanda ketidaksetujuan di wajah beliau atas keterlibatan kami.

"Atas ijin siapa dan dengan siapa kalian datang kemari?" tanya Rasulullah.

Dengan penuh hormat kami menjawab, "Wahai Rasulullah! Memang kami hanya bisa menenun, tetapi siapa tahu tenunan kami bisa sedikit berguna di medan perang. Di samping itu, kami membawa obat-obatan untuk pasukan yang terluka. Paling tidak kami bisa membawakan anak panah untuk pasukan pemanah. Kami bisa menyediakan obat-obatan bagi yang sakit, mempersiapkan dan menyajikan makanan untuk para pasien. Akhirnya Rasulullah mengijinkan kami untuk tetap tinggal." []

(Dari: Abu Dawud: *Hikayat-i-Sahabah,* Zakaria)

Kehati-hatian yang Tak Tertandingi

SUATU malam Rasulullah tidak bisa tidur dan membolak-balik tubuhnya di atas ranjang penuh gelisah. Sang istri bertanya, "Wahai Rasulullah! Engkau tidak tidur semalaman?"

Rasulullah menjawab, "Aku menemukan satu buah kurma di jalan, lalu aku pungut buah itu dan aku makan daripada nanti busuk dan terbuang sia-sia. Namun kini aku merasa gelisah, karena siapa tahu kalau buah kurma yang kumakan termasuk harta sedekah." []

(Hikayat-i-Sahabah, Zakaria)

Bagaimana Nabi Memotong Lidah Tukang Fitnah

PERANG Hunain sedang berkecamuk. Suku Hawazin dan Quraisy yang dipimpin oleh Abalak mengangkat senjata melawan Rasulullah dan kedua pasukan bertempur di medan Hunain, sekitar tiga mil dari Mekah.

Pertempuran sengit pun berkecamuk. Balatentara muslim mulai terdesak oleh pasukan musuh. Tetapi keberanian dan kegagahan Rasulullah yang maju ke tengah-tengah medan perang mampu menyelamatkan situasi. Pasukan musuh sama sekali bisa dipukul mundur. Harta pampasan perang yang melimpah jatuh ke tangan pasukan yang menang.

Seperti biasanya, Rasulullah membagi-bagikan empat perlima dari harta pampasan perang itu kepada orang-orang yang benar-benar ikut dalam perang. Sedangkan Rasulullah sendiri mendapat bagian seperlima dan beliau membagi-bagikannya kepada anggota keluarga yang dikehendakinya.

Di antara penerima bagian rampasan perang itu adalah Abbas, seorang penyair dan baru saja masuk Islam. Dia merasa tidak puas dengan bagiannya dan mengumpat-umpat Rasulullah dengan syair-syair yang menjijikkan. Rasulullah mendengar omongannya dan dengan tersenyum beliau berkata, "Bawa orang itu dari sini dan potong saja lidahnya!"

Umar yang marah melihat kelakuannya hampir saja melaksanakan perintah Rasulullah; tetapi Ali tiba-tiba campur tangan dan menyeret si pesakitan yang gemetaran itu ke lapangan umum di mana binatang ternak hasil

pampasan dikumpulkan. Ali berkata, "Ambillah sebanyak yang kamu suka!"

"Apa?" tanya Abbas tak percaya. "Beginikah cara Nabi memotong lidahku? Demi Allah, aku tidak mau mengambil sedikit pun," kata Abbas lagi —sembari menahan malu.

Sejak saat itu Abbas tidak pernah menyusun bait-bait syair kecuali yang berisi pujian terhadap Rasulullah. []

Life of Ali

Bendahara

SETELAH bertahun-tahun perjuangan dan penderitaan, misi suci nabi Muhammad akhirnya meraih kejayaan di semenanjung Arab. Panji-panji Islam berkibar di wilayah-wilayah yang luas meliputi cakrawala Persia dan Syria. Harta yang berlimpah-ruah mengalir ke Madinah dari berbagai negeri-negeri persemakmuran Islam.

Di antara putra-putri Nabi Muhammad, hanya Fatimah yang masih hidup saat itu. Sang ayah sangat mencintai putri satu-satunya itu. Setiap kali Fatimah datang, Rasulullah selalu menerimanya dengan penuh kasih sayang. Demikian juga Fatimah, setiap kali datang ia selalu merebahkan dirinya dalam dekapan sang ayah. Kemudian Rasulullah mendudukkan Fatimah di samping beliau sembari menyeka peluh yang membasahi wajah putri beliau dengan sapu tangannya atau meraba dahinya dan mengecek kesehatan sang putri.

Suatu hari Fatimah datang menemui Nabi. Setelah saling menanyakan kabar dan kesehatan masing-masing, Fatimah berkata kepada sang ayah dengan nada mengeluh, "Ayah, terlalu banyak mulut yang harus disuapi di rumahku. Aku dan suamiku, tiga putra kami, empat keponakan, seorang pembantu, belum tamu-tamu yang datang silih berganti. Aku harus memasak sendirian untuk mereka semua. Aku merasa sangat letih dan kecapekan. Aku mendengar banyak tawanan wanita yang baru saja datang ke Madinah. Jika ayah bersedia memberiku salah satu dari mereka untuk membantuku, itu akan menjadi pertolongan yang sangat berharga bagiku."

"Sayangku, semua kekayaan dan tawanan perang yang engkau lihat adalah milik masyarakat muslim. Aku

hanyalah bendahara; tugasku adalah mengumpulkan mereka dari berbagai wilayah dan membagi-bagikan mereka kepada orang-orang yang berhak. Dan engkau bukan termasuk yang memiliki hak, anakku, oleh karena itu aku tidak bisa memberimu sesuatu pun dari aset negara ini," jawab Rasulullah dengan suara parau. Kemudian beliau melanjutkan,

"Dunia ini adalah tempat untuk beramal. Lakukan tugas-tugasmu dengan baik. Jika engkau merasa lelah, ingatlah Allah dan mintalah pertolongan kepada-Nya. Dia akan memberimu ketabahan dan kekuatan." []

Hirak Har, Abu Dawud

Cinta Sejati

SETELAH Mekah berhasil ditaklukkan, Nabi Muhammad kembali ke Madinah. Ribuan orang mengikuti kepergian beliau, mereka juga sangat ingin mendengar dakwah Islam, langsung dari lisan Rasulullah.

Dalam perjalanan pulang, tibalah saat shalat Ashar. Rasulullah mengambil air wudlu. Orang-orang berkerumun di sekeliling beliau dan berebut membasuh muka dengan air bekas wudlu Rasulullah.

Usai berwudlu, Rasulullah bertanya kepada mereka, "Sahabat-sahabatku, mengapa kalian membasuh muka kalian dengan air bekas wudluku?"

"Kami ingin menunjukkan cinta dan penghormatan kami kepada Anda," jawab para sahabatnya.

"Jika kalian benar-benar mencintaiku, ikutilah jejakku dan terimalah ajaran-ajaranku. Mereka yang menunjukkan cintanya kepada dengan cara-cara lahiriah dan tidak mengikuti teladanku, bukan termasuk golongan pengikutku," tegas Rasulullah dengan suara berat. []

Al-Bukhari

Setiap Orang adalah Pemimpin

SEPANJANG karir Rasulullah sebagai pendidik, beliau senantiasa berusaha menekankan kepada umatnya bahwa setiap orang dibebani kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikannya dan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kewajiban yang dibebankan di pundaknya.

Rasulullah bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Seorang raja adalah pemimpin dan ia akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinan terhadap rakyatnya. Seorang lelaki adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan terhadap keluarganya, seorang pelayan adalah pemimpin atas kekayaan milik tuannya dan dia akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas putra-putrinya." []

Kunci Surga

Saat Rasulullah duduk-duduk bersama para sahabat-nya, Rasulullah bertanya, "Siapa di antara kalian yang memulai hari ini dengan berpuasa?"

Semua terdiam kecuali Abu Bakr yang menjawab, "Saya wahai Rasulullah."

"Siapa di antara kalian yang membantu fakir miskin hari ini?" tanya Rasulullah lagi.

Semua tetap diam kecuali Abu Bakr yang menjawab lagi, "Saya wahai Rasulullah."

"Siapa di antara kalian yang menjenguk orang sakit hari ini?" tanya Rasulullah ketiga kalinya.

Semua tetap diam kecuali Abu Bakr yang menjawab, "Saya Wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata, "Kebajikan-kebajikan ini tidak akan berkumpul pada seseorang melainkan akan menjadi jaminan kunci surga baginya."[]

al-Bukhari

Siapa Orang yang Paling Buruk

Suatu hari seorang lelaki meminta ijin untuk berbincang-bincang dengan Nabi Muhammad. Dia meminta ijin kepada sayidah Aisyah, istri beliau, yang kemudian menyampaikannya kepada Nabi. "Biarkan dia masuk, orang ini dikenal orang yang paling buruk di kabilahnya," kata Rasulullah mengijinkan.

Sayidah 'Asiyah mengijinkan orang tersebut masuk. Si lelaki itu pun masuk dan tanpa basa-basi langsung duduk di hadapan Nabi. Nabi pun berbicara kepada lelaki itu dengan penuh perhatian dan keramahan. Hal ini tentu saja membuat Aisyah terheran-heran.

Segera setelah orang itu pergi, Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Engkau menganggap orang itu tidak ramah dan kasar; lalu mengapa engkau berbicara dengannya dengan penuh keramahan, lemah-lembut dan penuh penghormatan?"

Rasulullah menjawab, "Aisyah, dia adalah orang yang paling buruk di dunia ini karena ia tidak mau bergaul dengan orang lain sebab ia menganggap bahwa orang lain adalah lebih buruk darinya." []

Hirak Har, Ibnu Hisyam

Saat-saat Kejayaan

PADA masa-masa awal dakwah Nabi di kalangan penduduk Mekah, dengan beberapa pengecualian, mereka melakukan tekanan-tekanan dengan berbagai penyiksaan yang tak kenal belas kasihan. Tidak puas dengan sekedar tekanan-tekanan, orang-orang Mekah akhirnya berusaha mengancam hidup Nabi dan beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk mencari perlindungan.

Setelah beberapa tahun meleweiti penderitaan, Nabi Muhammad akhirnya berhasil merekrut pengikut-pengikut dari kalangan bangsa Arab. Mereka menyaimbut seruannya dan bersatu-padu di bawah panji-panji Islam untuk membela Nabi dan membela keyakinan baru mereka dari serangan musuh-musuh bebuyutannya.

Tetapi orang-orang Mekah tak pernah berhenti memusuhi beliau. Melanggar perjanjian Hudaibiyyah yang telah disepakati, orang-orang Mekah menyerang wilayah marga Bani Khuza'a yang saat itu berada di bawah perlindungan kaum muslimin dan membantu beberapa orang di antara warganya. Bani Khuza'ah menuntut keadilan kepada Rasulullah. Seketika itu pula Rasulullah mengirimkan sepuluh ribu tentara untuk menyerang para pelanggar perjanjian dan berhasil masuk ke Mekah tanpa mendapat perlawanan.

Akhirnya Nabi Muhammad memasuki kota tempat ia dahulu diusir oleh kaumnya. Mereka-mereka yang pernah mencemoohnya sebagai pemimpi, meludahi wajahnya, memasang onak duri di jalan yang dilewatinya, dan menjatuhkan kotoran unta ke kepala beliau saat beliau sedang bersujud menyembah Allah, semua berkumpul di hadapan beliau dengan putus asa dan perasaan takut. Mereka yang pernah mengembargo keluarganya dan

membiarkannya hampir mati kelaparan, mereka yang pernah mengepung rumahnya di tengah kegelapan malam dengan tujuan untuk membunuhnya dan mereka yang telah mengusirnya dari tanah air tercintanya —saat itu mereka semua ada di hadapan Rasulullah mengharap ampunan beliau. Mereka yang berkali-kali menyerang beliau, merobek dahinya dengan lemparan batu, mematahkan gigi, dan membunuh paman dan sahabat-sahabat yang paling dicintainya di hadapan matanya —pada hari itu mereka semua berkumpul di hadapan beliau, dalam keadaan lemah dan tanpa harapan. Mereka yang dengan garang memburu Nabi bahkan sampai saat belaiu berada dalam pengasingannya, mereka yang menodai perikemanusiaannya dengan melakukan kebiadaban yang tidak mengenal malu terhadap kaum laki-laki dan wanita yang tiada berdaya, bahkan terhadap jasad salah seorang sahabat yang sudah meninggal, mereka juga ada di hadapan Nabi saat itu, hina-dina dan bersujud di kaki beliau.

Tetapi tidak ada tanda-tanda dendam maupun kebencian di wajah Nabi. Sebaliknya, dari roman muka beliau memancar sikap cinta kasih kepada sesama dan rasa syukur kepada Tuhan. Di saat puncak kejayaan beliau, semua penderitaan yang pernah rasakan beliau lupakan, setiap luka yang pernah dideritanya beliau maafkan, dan bahkan Rasulullah mengumumkan pengampunan massal terhadap warga Mekah. Kaum muslimin pun mengikuti jejaknya. Tidak ada rumah yang dijarah, tidak ada penduduk yang dianiaya, tidak ada wanita yang diperlakukan hina. Kemudian Rasulullah berpidato di depan massa dan dengan vibrasi yang kuat beliau mendeklarasikan, "Semua kejayaan dan semua kemenangan adalah milik Allah dan hanya demi Allah semata. Tidak ada seorang pun yang lebih tinggi kedudukannya kecuali karena taqwanya. Semua manusia adalah anak cucuk Adam.

Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa."

Rasulullah menghentikan pidato sejenak dan menatap musuh-musuhnya yang masih dicekam ketakutan. Apa yang akan terjadi bila kenangan pahit masa lalu melintas di benak beliau. Tetapi beliau berkata kepada mereka dengan suara yang tenang, "Wahai penduduk Quraisy! Apa yang kalian kira akan aku perbuat terhadap kalian?"

"Dengan lapang dada dan belas kasih, Wahai saudara kami dan keponakan kami yang mulia," jawab mereka.

Air mata mulai membasahi mata beliau mendengar jawaban mereka. Lalu ia berkata,

"Aku tidak akan mengatakan kepada kalian seperti apa yang Nabi Yusuf katakan kepada saudara-saudaranya. Aku tidak akan menyalahkan kalian hari ini. Allah akan mengampuni kalian hari ini. Dia-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." []

Hirak Har (Ibnu Hisyam)

Bahaya Terbesar dalam Hidup Nabi

Suatu hari, Aisyah, istri Rasulullah, bertanya kepada beliau, "Apakah engkau pernah menghadapi bahaya yang lebih besar selama hidupmu dari bahaya yang engkau hadapi dalam perang Uhud?"

"Ya," jawab Rasulullah.

Tetapi apakah bahaya yang ia sebutkan sebagai bahaya paling besar dalam hidup beliau? Beliau telah kehilangan ayahnya sebelum beliau sempat melihat terang-nya dunia; beliau ditinggal ibunya saat beliau masih kecil. Setelah itu beliau harus hidup terkatung-katung tanpa mengantongi satu sen pun; tetapi beliau tidak pernah menyebutnya sebagai musibah terbesar dalam hidupnya. Pada masa-masa awal dakwah Islam, para pembesar Qurasiy semakin hari semakin memusuhi beliau. Sebagian dari mereka mendekati Abu Thalib, pelindung Nabi satu-satunya waktu itu, dan memintanya agar menarik dukung-annya kepada Muhammad, dan Abu Thalib hampir saja mengabulkan permintaan mereka, dan hampir saja me-nyerahkan Nabi kepada musuh bebuyutannya. Tetapi Rasulullah tidak menyebut semua itu sebagai bahaya terbesar dalam hidup beliau. Pada tahun-tahun berikutnya, upaya-upaya penekanan dilakukan dengan cara meng-embargo Nabi dan keluarganya hingga hampir mati kelaparan,. bongkahan batu besar ditimpakan kepada beliau dari atas puncak bukit, tendanya dibakar saat ia tertidur di dalamnya, racun mematikan ditaruh dalam makanannya, dan dalam semua percobaan pembunuhan itu Rasulullah berhasil selamat walau dengan perjuangan

berat. Tetapi beliau tidak pernah menyatakan bahwa itu semua sebagai bahaya dalam hidupnya.

Sebaliknya, menjawab keingintahuan Aisyah, beliau menjawab,

"Pada masa-masa awal aku menyerukan Islam, aku menghadapi tantangan hebat dari penduduk Mekah. Oleh karena itu, aku berusaha mengajak para pembesar Bani Thaif dan meminta ijin untuk berdakwah di sana. Aku diberi ijin oleh salah seorang pembesar suku, namun secara diam-diam ia menghasut sejumlah penjahat untuk menyerangku; sehingga segera setelah aku memulai seruanku mereka menyerangku. Aku mengalami luka di sekujur tubuhku dan tak sadarkan diri. Salah seorang sahabatku menggendongku ke sebuah tempat yang agak jauh dari Thaif dan meletakkanku di bawah lindungan sebuah pohon. Sementara itu sahabatku pergi ke desa untuk meminta air tetapi mereka semua menolak permintaannya. Dia pun kembali dengan penuh kekecewaan.

Pada saat itu kesadaranku pulih kembali. Aku mengangkat kedua tanganku seraya berdoa, "Ya Allah Yang Maha Kuasa! Adalah karena risalah-Mu yang Engkau perintahkan aku untuk menyampaikannya kepada kepada manusia. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan aku. Mungkin itu semua karena kesalahan dan kelemahanku. Ya Allah yang Pengasih! Berilah hamba keteguhan dalam hati hamba dan kekuatan dalam lisan hamba!"

"Pada saat itu juga aku melihat Jibril menutup cakrawala siap menunggu perirttahku untuk mengubah Bani Thaif menjadi puing-puing. Aku berteriak ketakutan, "Jangan! Jangan! Jangan sampai terjadi hal itu! Allah telah mengutusku ke dunia sebagai rahmat bagi semesta alam. Aku tidak menghendaki kebinasaan atas mereka. Biarkan mereka hidup. Bila mereka kini tidak bersedia menerima

ajakanku, siapa tahu anak cucu mereka akan menerima-nya."

"Kehancuran yang hampir menimpa Bani Thaif inilah bahaya terbesar dalam hidupku/' kata Rasulullah meng-akhiri cerita beliau. []

Hirak Har (Bukari)

Tamu Seorang Tahanan

SEORANG pembesar kharismatik dari Kabilah Hunaifiyyah bernama Sammamah adalah salah satu orang yang paling memusuhi Islam. Dia banyak membunuh para pemeluk agama baru itu. Namun pada akhirnya, ia tertangkap dan menjadi tawanan pihak muslim. Tawanan ini pun diajukan ke hadapan Rasulullah.

Segera setelah melihat Sammamah, beliau memerintahkan para sahabat di sekelilingnya, "Perlakukan dia dengan baik!"

Sammamah sangat rakus bila makan. Ia bisa melahap jatah makanan sepuluh orang sekaligus tanpa merasa bersalah.

Rasulullah pergi ke bilik istrinya dan berkata, "Hari ini aku kedatangan tamu yang doyan makan. Hidangkan padanya semua makanan yang telah kalian siapkan!"

Sammamah menyikat habis semua makanan yang dihidangkan padanya. Sementara Rasulullah dan keluarga mengalah tidak ikut makan. Hal ini terjadi beberapa kali. Setiap harinya Sammamah hanya makan, minum dan tidur. Ia juga selalu memperhatikan perkembangan yang akan terjadi terhadap dirinya.

Setiap kali bertemu Nabi ia selalu mengatakan, "Muhammad! Aku telah membunuh orang-orangmu. Jika kamu ingin membalas dendam, bunuh saja aku! Namun jika kamu menginginkan tebusan, aku siap membayar sebanyak yang kamu inginkan."

Rasulullah hanya mendengarkan ucapannya dan tidak *mengucapkan sepatah kata pun. Beberapa hari kemudian Rasulullah membebaskan Sammamah pergi. setelah melangkah beberapa jauh, Sammamah berhenti di bawah sebuah pohon. Ia selalu berpikir, berpikir dan

berpikir. Kemudian ia duduk di atas pasir dan masih tetap tidak habis pikir. Setelah beberapa lama ia bangkit, lalu mandi, dan mengambil air wudlu dan kemudian kembali menuju rumah Rasulullah. Dalam perjalanan menuju rumah Rasulullah ia menyatakan masuk Islam.

Sammamah menghabiskan beberapa hari bersama Rasulullah dan kemudian pergi ke Mekah untuk mengunjungi Ka'bah. Sesampainya di sana, Sammamah menyatakan dengan suara lantang, "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar."

Saat itu Mekah masih berada di bawah kekuasaan Quraisy. Orang-orang menghampirinya dan mengepungnya. Pedang sudah terayun-ayun mengintai kepala dan lehernya.

Salah seorang dari kerumunan itu berkata, "Jangan bunuh dia! Jangan bunuh dia! Dia adalah penduduk Imamah. Tanpa suplai makanan dari Imamah kita tidak akan hidup."

Sammamah menimpali, "Tetapi itu saja tidak cukup! Kalian telah sering menyiksa Muhammad. Pergilah kalian menemuinya dan minta maaflah pada beliau dan berdamailah dengannya! Kalau tidak maka Aku tidak akan mengijinkan satu biji gandum dari Imamah masuk ke Mekah."

Sammamah kembali ke kampung halamannya dan ia benar-benar menghentikan suplai gandum ke Mekah. Bahaya kelaparan mengancam peduduk Mekah.

Para penduduk Mekah mengajukan permohonan kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad! Engkau memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak dan tetangga. Kami adalah sanak saudaramu, akankah engkau membiarkan kami mati kelaparan dengan cara seperti ini?"

Seketika itu pula Rasulullah mtenulis surat kepada Sammamah, memintanya untuk mencabut larangan

suplai gandum ke Mekah. Sammamah dengan rela hati mematuhi perintah tersebut. Penduduk Mekah pun selamat dari bahaya kelaparan. Dan seperti yang sudah-sudah, setelah mereka kembali menerima suplai gandum, mereka mulai mempersiapkan rencana busuk untuk menyingkirkan Rasulullah. []

Hirak Har (Ibnu Hisyam)

Tidak Ada Timbunan Harta di Rumah Nabi

KONDISI kesehatan Rasulullah kian memburuk oleh sakit yang beliau derita. Sebelum sakit beliau menitipkan uang kepada Aisyah, namun lupa untuk memintanya agar menyedekahkan uang tersebut. Namun kini, dalam sakitnya Rasulullah teringat akan uang tersebut dan berkata kepada Aisyah dengan suara parau, "Aisyah, di mana uang yang pernah kutitipkan padamu?" Bagi-bagikan uang itu di jalan Allah. Karena Muhammad malu bertemu Allah Sang Kekasih, sedangkan di rumahnya masih ada timbunan uang?" []

(Aisyah Shiddiqah, Abdul Majid Rusydi)

Haji Wada'

MUSIM haji hampir tiba. Nabi disertai oleh sejumlah sahabat beserta para pengikutnya berangkat menuju ke tanah suci Mekah. Perjalanan suci itu terus bergerak dan bergerak melewati jalan-jalan yang berpasir dan akhirnya sampai di padang Arafat, padang tempat wuquf haji. Para pemeluk agama baru mengalir dari berbagai belahan semenanjung Arabia dan bahkan dari luar semenanjung Arab.

Rasulullah menaiki mimbar untuk menyampaikan khotbah di hadapan jemaah yang sudah berkumpul menanti nasihat dan petuah Rasulullah. Lihatlah! Lautan luas manusia berkumpul di hadapan beliau. Di bagian depan, duduk kaum muhajirin Mekah yang telah memeluk Islam pada masa-masa awal dakwah Rasulullah yang sarat dengan penderitaan. Berdampingan dengan mereka adalah saudara-saudara mereka dari golongan Anshar yang menerima kedatangan Nabi ke Madinah dengan penuh suka-cita, saat pintu-pintu Thaif dan Mekah menu tup diri bagi seruan dakwah Nabi. Di belakang mereka, duduk pula saudara-saudara seiman (selain kaum Muhajirin dan Anshar) yang menerima Islam pada masa-masa awal dan rela menerima cemoohan teman dan ancaman pedang yang tiada henti-hentinya mengancam kehidupan mereka. Para pembesar Quraisy, yang dulu pernah merayu Nabi dengan kekayaan, perempuan, dan kekuasaan, serta segala bentuk rayuan lain agar beliau menghentikan dakwah, juga hadir dalam pertemuan akbar tersebut, namun mereka duduk agak jauh di belakang.

Pada masa fajar Islam di Arabia, Nabi sering mendatangi Ka'bah untuk melaksanakan shalat dan para

tetangga akan mencibir, meludahi tubuh, melempari baju dengan kotoran, memasang onak duri di jalan, dan menjatuhkan kotoran kambing atau ke kepala beliau saat tengah bersujud. Hari ini mereka bergabung dalam pertemuan akbar itu sebagai saudara-saudara seiman. Rasulullah juga pernah berdakwah ke Thaif dan mengajak penduduknya untuk memeluk Islam dan kemudian mereka mengusir Rasulullah dan melempari beliau dengan batu sepanjang jalan. Kini orang-orang Thaif itu berada di antara kaum muslimin sebagai pemeluk-pemeluk Islam yang militan. Pemimpin-pemimpin Quraisy yang pernah mengembargo keluarga Rasulullah dan menutup semua jalan masuk ke pengasingan Nabi dan keluarga, para pemuda pilihan yang ditugasi mengepung rumah Nabi di tengah malam gulita dan dengan pedang-pedang terhunus di tangan mereka, para algojo yang memburu Rasulullah saat belaiu hijrah ke Yatsrib, kini mereka semua berada di padang Arafah. Koalisi jahat dirancang untuk memukul kelompok muslim yang masih sedikit menjadi tercerai berai, tuduhan kepalsuan diorganisir untuk menghancurkan pondasi para pemeluk baru, hadiah-hadiah yang memikat ditawarkan, upaya pembunuhan sering dilakukan, bongkahan batu ditimpakan ke kepala Nabi dari atas bukit, kemah beliau dibakar saat beliau sedang tidur di dalamnya, dan racun ditaruh di dalam makanan beliau. Tetapi kini, semua cemoohan itu hilang dari pendengaran, pedang-pedang yang terhunus kembali masuk ke dalam sarungnya, dan semua orang yang dahulu memusuhinya kini duduk dengan antusias menanti wejangan Rasulullah.

Nabi memandang lautan massa yang berkumpul di hadapannya dalam keheningan yang amat sangat. Pikiran apa yang muncul dalam benak Nabi melihat pemandangan yang tidak pernah terjadi ini. Tak seorang pun yang dapat memastikan. Mungkin getar.-getar kegembiraan mengalir lewat urat nadi beliau melihat kesuksesan misi-

nya, setelah bertahun-tahun badai penderitaan dan kesulitan. Atau mungkin perasaan haru karena orang-orang dekat beliau tidak hadir di antara audien karena mereka telah mengorbankan hidup mereka demi kepentingan Islam. Beban kerja keras yang penuh pengabdian telah mengurung beliau dalam gua Hira dalam ibadah-ibadah yang sering disertai puasa yang berlanjut hingga sembilan hari. Semua disandarkan ke pundak Nabi; penderitaan fisik dan tekanan mental yang hampir selalu ditimpakan kepada beliau oleh musuh-musuh kafir yang tak mengenal belas kasihan selama lebih dari dua dekade, secara berangsur-angsur menggerogoti kesehatan beliau; sumber hidupnya semakin diperlemah oleh kegelisahan puncak untuk meluruskan para penghalang kejayaan misinya —kegelisahan yang seringkali membuatnya tetap terjaga bermalam-malam dalam meditasi yang berat lagi serius memohonkan pertolongan Tuhan dalam mensukseskan misinya, dan kadang-kadang sampai menimbulkan bengkak-bengkak di kaki beliau karena terlampau lama berdiri dalam shalat.

Putra zaman itu dengan jelas merasakan, dan kelemahan timbul perlahan-lahan; bahkan tekadnya yang membaja tidak lagi mampu untuk menopang kelemahannya itu; pengaruh berbahaya yang telah lama mendekam, senantiasa hidup, dan menggerogoti vitalitas beliau. Apakah seorang ahli peramal mampu memvisualisasikan akhir dari pendekatan dan kesuksesan yang memahkotai misinya? Mungkin ia bisa melakukannya. Karena suaranya —bahkan suara yang tak ada bandingnya— mengasumsikan hari itu sebagai sebuah nada, suaranya merasuk ke kedalaman intensitas yang menyentak lautan massa menjadi hening. Kesedihan dan kegembiraan —kegembiraan karena keberhasilan misi dakwahnya dan kesedihan karena barangkali mendekati waktu kepergian meninggalkan durtia yang fana, meninggalkan orang-orang dekat

dan yang terkasih dalam jiwanya dan karena harus melepaskan tugas di mana ia harus mengorbankan sahabat-sahabat dan sanak familinya, kedamaian dan kebahagiaannya, kehidupan dan keceriaannya —secara aneh bercampur dengan suaranya yang berat saat beliau membuka bibirnya:

"Wahai sekalian manusia! Camkan kata-kataku, karena aku tidak 1:ahu apakah tahun depan, aku masih diberi lagi kesempatan untuk berdiri di depan kalian di tempat ini.

"Jiwa dan harta benda kalian adalah suci, dan haram di antara kalian, bahkan hari dan bulan ini adalah suci bagi kalian semua, hingga kalian menghadap Allah. Dan (ingatlah) kalian akan menghadap Allah yang akan menuntut kalian atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan.

"Wahai manusia! Kalian mempunyai hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian mempunyai hak atas kalian. Perlakukanlah istri-istri kalian dengan cinta dan kasih sayang: karena sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah.

"Riba adalah haram. Orang yang berhutang harus mengembalikan modal; dan sebagai permulaan akan dilakukan terhadap pinjaman pamanku, Abbas bin Abdul Muttalib.

"Kebangsawanan di masa lalu diletakkan di bawah kakiku. Orang Arab tidak lebih unggul dari bangsa non-Arab dan bangsa non-Arab tidak lebih unggul atas bangsa Arab. Semua adalah anak Adam dan Adam tercipta dari tanah.

"Wahai manusia! Dengar dan pahami kata-kataku! Ketahuilah, bahwasanya sesama muslim adalah saudara. Kalian semua diikat dalam satu persaudaraan. Harta seseorang tidak boleh menjadi milik orang lain kecuali diberikan dengan rela hati. Lindungilah diri kalian dari berbuat aniaya.

"Dan terhadap budak-budak kalian! Ketahuilah bahwa kalian memberi makan mereka dengan apa yang kalian makan dan kalian memberi pakaian mereka dengan pakaian yang kalian kenakan. Jika mereka melakukan kesalahan yang tidak bisa kalian maafkan, maka bebaskanlah mereka karena mereka adalah hamba-hamba Allah dan bukan untuk diperlakukan dengan kasar.

"Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara: selama kalian berpegang teguh kepada kedua perkara itu, kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dan hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Siapa tahu orang yang menyampaikan lebih memahami daripada orang yang mendengarnya.

"Wahai kalian semua yang berkumpul di sini! Apakah aku telah menyampaikan pesanku dan memenuhi janjiku?"

Lautan jamaah haji itu menjawab dengan dalam koor yang gemuruh:

"Ya, engkau telah melakukannya."

Secercah cahaya memancar di wajah Nabi dan dengan mata berlinang air mata suka-cita, beliau mengangkat tangannya ke arah langit dan berkata dengan suara gemetar, "Ya Allah! Hamba mohon pada-Mu, agar Engkau menjadi saksi atas semua ini."

Para sejarahwan kontemporer sepakat bahwa di dalam semua sejarah dunia, tidak ada seorang pun yang menerima ketaatan sedemikian kuat di antara para pengikut-pengikutnya. Tidak ada seorang pemimpin organisasi politik yang meraih kesetiaan pendukungnya di antara rakyatnya seperti yang diperoleh oleh Muhammad. Dia benar-benar yakin akan kekuatan yang solid dari negara persemakmuran Islam yang baru lahir. Beliau memprediksi dan meyakinkan para pengikutnya, bahwa imperium Persia dan Romawi akan bertekuk-lutut di bawah gerak

laju tentara muslim. Tetapi kegemilangan kekuatan militer dan prestasi-prestasi yang sementara ini diperoleh tidak menyurutkan menyebabkan api dari visi spiritual beliau. Penguasa dari sebuah negara persemakmuran agung tidak mengucapkan satu patah kata pun tentang kedaulatan (kekuasaan) pada malam istraihatnya. Sang Pahlawan yang hendak pergi meninggalkan dunia fana ini, dalam pidatonya yang terakhir, tidak menyinggung sedikit pun tentang negara, bangsa, tentara, dan istrinya walaupun beliau memiliki semua. Tentara pembela kebenaran menghabiskan —sebagaimana ia melakukannya selama hidupnya— anak panah terakhirnya dari busur yang letih, melawan kekuatan kegelapan dan kepalsuan. Ksatria yang sangat ramah dan ribuan bekas luka di dada dan kejayaan yang meliputi kepalanya, tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang semua prestasi ini. Ia hanya menyerukan kegelisahan yang terpendam dalam rangka membela kaum lemah dan tertindas: kaum perempuan, budak sahaya, kaum miskin papa, dan orang-orang yang tersiksa.

Tiga belas abad telah berubah menjadi rahim keabadian sejak pidato yang memorial itu diucapkan. Namun dasar-dasar perilaku dan budi pekerti luhur yang dibangun di sini, oleh seorang Nabi Islam yang ummi, tetap ideal untuk diterapkan di dunia. []

Hirak Har

Para Syuhada

Syuhada Pertama dalam Islam

KARENA memeluk Islam, ayah dan ibu Ammar; menjadi korban kekejaman penyiksaan kaum kaiir Quraisy. Namun tidak satu pun dari siksaan-siksaan itu yang mampu menggoyahkan keimanan mereka.

Kadang-kadang 'Ammar dipaksa untuk berbaring di atas batu cadas panas di bawah terik matahari Sahara yang membakar. Di lain waktu, ia dipaksa memakai baju besi dan disuruh berdiri selama berjam-jam sampai siang mehjelang, hingga baju besi yang dipakainya berubah jadi panas yang tak tertahankan, dan ia harus merasakan penderitaan ini tanpa mampu berbuat apa-apa.

Yasir, ayah Ammar, tewas setelah disiksa oleh orang kafir Quraisy. Suatu hari Samiyyah, ibu 'Ammar, dipaksa berdiri di bawah terik matahari. Saat Abu Jahal berpapasan dengannya, dia menyiksa wanita itu dan akhirnya Abu Jahal melempar tubuh wanita itu dengan tombak. Si wanita pun terluka parah sebelum akhirnya tewas. Samiyyah adalah orang pertama di antara para syuhada yang mengorbankan hidupnya demi Islam. []

—*Hikayat-i-Sahabah* (Zakaria)

Mengabdi untuk Kebenaran

ADALAH Mush'ab bin Umair, seorang pemuda dari keluarga kaya-raya. Pada masa awal dakwah Islam, ia telah memeluk Islam dan tetap menyembunyikan hal tersebut dari keluarganya.

Tetapi ada orang yang melapor pada keluarganya bila Mush'ab telah masuk Islam. Mendengar laporan itu, mereka mengikat tangan dan kaki Mush'ab dan menjeblos-kannya ke dalam bui. Setelah dikerangkeng beberapa lama, ia berhasil melarikan diri dan ikut dengan rombongan yang hijrah ke Etiopia.

Setelah beberapa tahun kemudian, Mush'ab pergi meninggalkan Etiopia menuju ke Madinah. Di tempat barunya ia hidup dalam kesulitan finansial yang akut. Suatu hari ia berpapasan dengan Rasulullah dengan me-ngenakan sehelai kain yang sobek yang berjuang menutupi tubuhnya. Rasulullah teringat akan keadaan Mush'ab yang dahulu hidup bergelimang kemewahan. Air roata beliau berlinang melihat nasibnya yang mengenaskan.

Saat perang Uhud, Mush'ab dipercaya membawa panji-panji tentara Islam. Mush'ab dengan gagah berani berdiri di tengah medan laga. Keadaan kaum muslimin semakin terdesak dan barisan mereka mulai terpecah. Seorang tentara musuh mendekati Mush'ab dan dengan satu ayunan pedang musuh berhasil menebas tangan kanan Mush'ab. Dengan sigap Mush'ab mempertahankan panji-panji Is-lam dengan tangan kirinya. Namun tangan kirinya juga tertebas pedang musuh. Kemudian ia me-nekan tongkat panji-panji ke dalam dadanya dan mengapitnya dengan kedua kakinya guna menjaganya agar tetap berdiri tegak. Namun orang ketiga melepaskan anak panah ke arahnya dan membuatnya jatuh tersungkur di tanah. []

—*Hikaya-i-Sahabah* (Zakaria)

Siapa yang Paling Dermawan

SUATU pagi di Masjidil Haram tiga orang terlibat dalam diskusi sengit untuk menentukan siapakah orang yang paling dermawan di Mekah. Orang pertama memberikan gelar paling dermawan kepada 'Abdullah putra keponakan Ja'far, paman Rasulullah. Seorang yang lain mengajukan nama Qais bin Sa'd. sedangkan orang ketiga mengklaim bahwa "Arabah, seorang *syaikh* yang telah lanjut usia, sebagai orang yang paling dermawan.

Dengan cepat obrolan tiga orang itu berubah menjadi pertengkaran dan hampir menimbulkan perkelahian. Beruntung, situasi masih bisa diselamatkan saat seseorang datang menjadi penengah dan menawarkan jalan penyelesaian.

Lelaki yang barusan datang itu berkata, "Pergilah masing-masing dari kalian kepada orang yang kalian unggulkan, mintalah sesuatu padanya dan kembalilah ke masjid ini. Setelah itu biarlah kami yang akan menimbang bukti-bukti yang kalian bawa dan menentukan pilihan kami."

Solusi tersebut disepakati dan ketiga orang itu pun pergi menemui orang yang diunggulkannya.

Saat ketiganya sampai Abdullah tengah mempersiapkan bekal bepergian jauh. Orang yang mengunggulkannya datang dan berkata, "Wahai penghulu para dermawan, aku adalah musafir yang kehabisan bekal dan sangat membutuhkan bantuan tuan."

Abdullah menawari si musafir itu unta dan semua muatannya. Si musafir itu mengambil unta dan mendapatkan kain sutra dalam rompi unta serta uang lima ribu dinar.

Orang kedua mendatangi Qais bin Sa'd. Pelayan rumahnya memberitahukan kalau tuannya sedang tidur dan menanyakan apa keperluan tamunya itu. Lelaki itu mengatakan bahwa dia tengah didesak kebutuhan, dan ia datang ke rumah Qais untuk meminta bantuan. Si budak menjawab, "Aku akan mencoba memenuhi kebutuhanmu daripada aku harus membangunkan tuanku."

Selesai berkata demikian, si budak memberi tamunya tiga ribu dinar —dan jumlah uang tersebut adalah persediaan uang satu-satunya yang ada di rumah Qais saat itu— dan kemudian si budak menyuruh orang itu pergi ke kandang unta dan mengambil salah satu unta dan membawa seorang budak.

Ketika Qais bangun dari tidur, si budak melaporkan apa yang baru terjadi. Mendengar cerita budaknya, Qais sangat bersuka-cita hingga ia menganugerahi kemerdekaan untuk budaknya lalu katanya, "Andai saja kamu membangunkanku niscaya aku akan memberi lebih banyak."

Orang ketiga pergi menemui *syaikh* 'Arabah. Saat itu ia baru keluar dari rumahnya menuju Masjidil Haram untuk menunaikan shalat Dhuhur. Kedua matanya telah lama buta, oleh sebab itu dia tuntun oleh dua orang budaknya. Saat si lelaki yang hendak mengujinya mengatakan bahwa ia sedang dalam kebutuhan mendesak, 'Arabah melepaskan pegangannya pada kedua budaknya dan menepukkan kedua tangannya seraya bersumpah demi Allah dan menyesalkan nasib buruknya karena ia tidak memiliki uang sepeser pun. Namun ia menawarkan dua budaknya. Si lelaki menolak tawaran tersebut, namun 'Arabah mengancam bahwa ia akan membebaskan kedua budaknya bila pemberiannya ditolak. Kemudian 'Arabah melepaskan kedua budaknya dan menyusuri jalannya dengan meraba-raba pada dinding pagar.

Ketiga orang yang bertaruh itu kembali ke Kabah dan masing-masing menceritakan pengalaman mereka. Akhir-

nya mereka sepakat memutuskan bahwa 'Arabah adalah orang yang paling dermawan di antara ketiga orang yang mereka jagokan. "Semoga Allah memberi balasan yang setimpal untuk 'Arabah," teriak mereka dengan semangat. []

—*With Lawrence in Arabia* (Thomas)

Seorang Muslim dalam Shalatnya

SUATU malam, dalam perjalanan pulang sehabis perang, Nabi singgah di suatu tempat dan mencari orang di antara pengikutnya yang akan ditugasi jaga malam.

Ammar bin Yasir, dari kaum muhajirin, dan Ubbad bin Basyr, dari kaum Anshar, menawarkan diri untuk melaksanakan tugas dan akhirnya Rasulullah menunjuk kedua orang itu lalu menugaskan mereka untuk menjaga jalan di bukit terdekat yang mungkin menjadi jalan bagi musuh untuk menyusup.

Ada kesepakatan di antara kedua petugas jaga itu, bahwa selama paruh malam pertama 'Ubbad akan berjaga dan separuh berikutnya giliran Ammar berjaga.

'Ubbad berdiri di atas sajadah dan melaksanakan shalat. Tiba-tiba seorang kurir yang dikirim musuh untuk mengawasi pergerakan balatentara Rasulullah mendekati tempat mereka melewati jalan yang berbukit. Dia melihat 'Ubbad berdiri di atas karpet lalu ia pun melepaskan anak panah ke arah 'Ubbad. 'Ubbad terluka tetapi ia tetap melanjutkan shalat tanpa bergeser sedikit pun. Orang itu melepaskan anak panahnya untuk kedua kalinya dan melukai 'Ubbad, tetapi ia tetap melanjutkan shalatnya, melakukan rukuk dan sujud hingga selesai shalatnya. Setelah itu baru ia membangunkan sahabatnya. []

—*Hikaya-i-Sahabah* (Zakaria)

Sikap Muslim Bila Datang Waktu Shalat

SESEORANG bertanya kepada Hatim bin 'Ashim, "Bagaimana seharusnya sikap kita bila tiba waktu shalat?"

Hatim menjawab, "Bila waktu shalat tiba, pergilah berwudlu, lalu ke mushalla dan duduklah beberapa menit sehingga ketenangan menghinggapi setiap organ tubuh kita.

Sesudah itu, berdirilah untuk menunaikan shalat. Bayangkan seolah-olah Baitullah ada di depanmu, *shirat* ada di bawah kakimu, surga berada di sebelah kananmu dan neraka di sebelah kirimu, malaikat maut berdiri di belakangmu; pikirkan seolah-olah ini adalah shalat terakhirmu dan tetaplah berada dalam harap-harap cemas karena memikirkan apakah shalatmu diterima atau ditolak oleh Allah." []

—*Hikaya-i-Sahabah* (Zakaria)

Para Pahlawan Belia

(I)

SAAT perang Badar, Rafi bin Khadij masih berumur empat belas tahun. Karena itu ia tidak akan mendapat ijin untuk ikut serta dalam perang. Ia datang menghadap Nabi dan meminta ijin ikut perang.

Rasulullah menolak permintaannya. "Kamu masih terlalu muda untuk ikut perang," kata Rasulullah memberi alasan.

Tahun berikutnya ia kembali menghadap Rasulullah untuk meminta ijin dan Rasulullah mengabulkan permintaannya. Tetapi masih ada masalah yang muncul. Samrah bin Zundab telah ditolak permohonan ijinnya karena ia masih terlalu muda. Akhirnya dia mehgadakan pendekatan kepada Nabi dan mengeluh, "Engkau telah memberikan ijin kepada Rafi dan tidak memberikannya padaku, padahal aku selalu mengalahkannya dalam bergulat."

Rasulullah tersenyum seraya berkata, "Baiklah, Rafi, kemarilah dan bergulatlah dengan Samra."

Kedua anak belia itu saling bergulat dan Rafi kalah. Akhirnya Rasulullah memberikan ijin kepada Samrah.

(II)

PADA malam perang Badar, Nabi melakukan inspeksi pasukan. Beberapa anak belia ditemukan ada di antara pasukarmya. Rasulullah meminta mereka untuk pulang ke rumah.

Semua menurut perintah Rasulullah kecuali 'Umair. Ia bersembunyi di antara orang-orang. Tetapi ia berhasil ditemukan dan diminta pulang. 'Umair menangis tersedu-sedu dan tidak mau pulang.

Akhirnya Rasulullah memberi pengecualian dalam kasusnya dan memberikan ijin kepada 'Umair.

(III)

BERKATALAH Abdur Rahman bin 'Auf, "Perang Badar baru saja berkecamuk. Aku melihat-lihat ke sekeliling dan mendapatkan dua anak belia di sebelah kanan dan kiriku. Aku pun merasa cemas.

"Dalam perang," aku membatin, "Seseorang harus mempunyai orang yang kuat untuk melindungi kedua sisinya. Dengan hanya kedua anak-anak ini di kanan kiriku, maka aku tidak dapat berharap banyak."

Saat aku tengah berpikir begitu, tiba-tiba salah satu dari keduanya menghampiriku dan berbisik agar temannya tidak mendengar.

Katanya, "Paman, mana yang namanya Abu Jahal, yang katanya telah banyak menyiksa Nabi? Aku akan membunuhnya atau aku mati karena tujuan ini."

Sebelum aku sempat menjawab, anak yang satunya datang dan menanyakan pertanyaan yang sama. Aku tersentak keheranan pada semangat dua anak ini.

Aku berpikir dalam hati, "Abu Jahal adalah seorang kesatria tersohor dan ia dikelilingi oleh para pengawal; apa yang bisa dilakukan kedua anak ini terhadapnya?"

Kemudian aku tunjukkan kepada kedua anak itu mana yang namanya Abu Jahal. Dengan serta merta kedua anak itu berlari ke arah Abu Jahal dan sebelum orang-orang yang melindunginya menyadari apa yang akan terjadi, kedua anak itu dengan menyerang Abu Jahal dengan membabi buta dan membuatnya tersungkur di atas tanah. Abu Jahal tewas karena terluka parah. Saat itu, sebenarnya anaknya yang bernama Ikrimah berada di sampingnya. Tapi ia tidak bisa melindungi ayahnya, meski ia masih bisa menebas lengan salah satu penyerang ayahnya, hingga nyaris putus. Tetapi anak yang terluka itu tetap

bertahan dan menyerang Ikrimah. Karena tangannya yang hampir putus itu menghalangi dirinya, anak itu memotong sekalian tangannya dan ia ikut bertempur bersama yang pasukan lainnya. []

—*Shekaler Tarum Muslim* (Daulat Ali Khan Khadim)

Pengorbanan Tidak Hilang Sia-sia

SAAT perang Uhud, banyak di antara sahabat Rasulullah yang terbunuh. Rasulullah sendiri terluka parah dan beredar rumor bahwa belia tewas dalam perang itu. Rumor itu mengejutkan para wanita muslim di Madinah dan banyak di antara mereka yang keluar dari rumah, untuk mencari berita yang sebenarnya.

Seorang wanita Anshar melihat seseorang datang dari medan Uhud. Wanita itu mendekati laki-laki itu dan menanyakan kabar Rasulullah. Karena ia mengetahui bahwa Rasulullah dalam keadaan aman dan dia tidak sangsi lagi akan keselamatan beliau, laki-laki itu menjawab, "Nyonya, ayah anda tewas dalam perang."

Betapa menyedihkan berita itu! Tetapi wanita Anshar itu cepat menguasai diri, dan bertanya lagi, "Bagaimana nasib Rasulullah? Apakah beliau masih hidup?"

Lagi-lagi, lelaki itu tidak menjawab pertanyaan si wanita dan malah berkata, "Saudara anda juga terbunuh."

Berita duka yang kedua kalinya! Tetapi wanita Anshar itu cepat tersadar dari kesedihannya dan ia mengulangi pertanyaannya. Lagi-lagi laki-laki itu menjawab, "Suami anda juga gugur dalam perang."

Berita duka yang ketiga kalinya! Wanita itu tetap tegar menerima berita itu dan dengan suara pilu ia berkata," Aku tidak ingin menanyakan siapa di antara anggota keluarga yang terbunuh dan siapa yang masih hidup. Aku tidak menginginkan informasi ini sekarang. Tolonglah katakan kepada kami Bagaimana nasib Rasulullah?"

Laki-laki itu menjawab, "Rasulullah dalam keadaan aman."

Roman muka wanita Anshar itu berseri-seri. "Pengorbanan (keluargaku) tidak hilang sia-sia," kata wanita Anshar itu terharu. []

—*Shekaler Tarum Muslim* (Daulat Ali Khan Khadim)

Kematian dalam Islam

PERISTIWA yang akan diceritakan di bawah ini merujuk ke masa-masa awal Islam. Bangsa Arab saat itu melakukan tindakan sewenang-wenang dan kejam terhadap Nabi dan para pengikutnya yang masih sedikit.

Suatu ketika, seorang pemuka Arab mengirim delegasi kepada Nabi. Utusan itu berkata, "Warga kabilah kami sangat ingin memeluk Islam, tetapi tidak ada dai yang kompeten di sini. Kirimkanlah kepada kami seseorang yang benar-benar menguasai masalah ini."

Rasulullah segera mengirimkan beberapa orang dai. Tetapi setelah mereka sampai di perbatasan wilayah kabilah itu, pemuka kabilah dan orang-orangnya mengepung utusan Rasulullah dan mengeluarkan ultimatum, "Pilih salah satu, menyerah atau mati!"

Khubair bin Adi dan Zaid bin Asyna, menuruti kata mereka dan menyerahkan diri. Sedangkan utusan Rasulullah lainnya yang mencium adanya konspirasi jahat memilih untuk bertarung sampai mati. Kemudian si pemuka suku mengirim Khubair dan Zaid ke Mekah dalam keadaan terbelenggu.

Sementara itu pada saat perang Badar, banyak pemuka suku Quraisy yang terbunuh. Anak-anak pemuka suku itu membeli Khubair dan harga yang sangat tinggi dan menyeretnya ke rumah dengan iringan sorak-sorai keluarganya. Anak pemuka suku itu bertekad untuk membalaskan dendam orangtua mereka dengan cara membunuh Khubair di tempat umum dan dengan menggunakan cara-cara yang paling kejam. Dalam keadaan terbelenggu rantai besi, Khubair dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah. Rintihan Khubair yang malang itu menyentuh perasaan salah seorang wanita di rumah itu.

Dengan sembunyi-sembunyi, ia menyusup ke dalam penjara dan berkata, "Wahai orang yang ditawan, ceritakan padaku jika engkau mempunyai suatu keinginan. Aku akan mencoba memenuhi keinginanmu."

Dengan mata berseri-seri Khubair menatap wanita itu dan berkata, "Aku tidak mempunyai keinginan kecuali satu, katakan kapan aku akan dihukum mati dan jika engkau bersedia, pinjami aku pisau cukur guna mencukur rambutku."

Wanita itu pergi dari hadapannya dan segera setelah itu ia mengirimkan anaknya yang masih kecil ke penjara dengan membawa pisau cukur yang tajam di tangannya. Khubair memegang anak kecil itu dan berkata sembari membelai rambutnya, "Alangkah bodohnya ibumu, anakku. Dia telah menyerahkan dirimu ke tangan pembunuh musuh bebuyutannya." Sang ibu menyadari kesembronoan perbuatannya dan dalam perjalanan ke penjara ia mendengar ucapan Khubair. Khawatir dengan keselamatan anaknya, sang ibu berlari ke arah pintu penjara. Khubair menyerahkan si anak kepada ibunya dan berkata, "Jangan takut ibu! Tidak ada pengkhianatan dalam Islam."

Pada hari eksekusi, Khubair diseret ke tempat terbuka. Dia meminta ijin untuk melaksanakan shalat terakhir, dan diijinkan. Khubair melaksanakan shalat agak cepat lalu katanya, "Dalam keadaan normal, seseorang biasanya cenderung lebih lama dalam mengerjakan shalat. Namun aku cepat-cepat menyelesaikan shalatku agar kalian tidak menganggapku takut menghadapi kematian."

Khubair masih diberi pilihan sebelum dikirim ke tiang gantung. "Masih ada kesempatan selamat bagimu, tinggalkan Islam dan nikmati hidup bahagia," kata mereka.

Dengan suara yang tenang dan pasti, Khubair menjawab, "Kematian dalam keadaan Islam lebih mulia daripada hidup tanpa Islam."

Di atas tiang pancang yang tinggi dan di bawah lemparan anak-anak panah dan tombak, sang syahid yang pemberani itu menghembuskan nafas yang terakhir. []

—Tarikh-i-Hurriat-i-Islam

Kepahlawanan Sa'ad al-Aswad

SEDIKIT ada masalah pada Sa'ad al-Aswad karena kebetulan tidak ada seorang gadis yang bersedia menjadi istrinya. Akhirnya ia mengadu kepada Rasulullah dan meminta bantuan beliau. Rasulullah kemudian mencarikan calon mempelai wanita yang cocok dan akhirnya beliau menyarankan putri Umar bin Wahhab agar bersedia menjadi istri Sa'ad. Sa'ad merasa sangat bersuka-cita atas keberhasilan Rasulullah melakukan negosiasi dengan keluarga mempelai wanita. Ia segera melakukan persiapan-persiapan untuk resepsi pernikahannya. Hari pernikahan pun ditentukan dan persiapan sudah selesai. Hari yang ditunggu-tunggu tiba, dan Sa'ad ke pasar untuk membeli perlengkapan nikah yang akan diberikan kepada calon istrinya.

Tiba-tiba sebuah suara mengetuk gendang telinganya. Ada seseorang yang mengumumkan, "Sudah tiba saatnya berjihad. Bersiaplah wahai tentara Allah! Bersiaplah dan bergegaslah mempersiapkan senjata dan kuda-kuda kalian dan bergabunglah dalam peperangan!"

Sa'ad mendengarkan seruan itu, ia berhenti sejenak, berpikir dan berpikir lagi. Keputusan sudah ia buat, ia mengurungkan untuk membeli perlengkapan nikah. Sebagai gantinya ia membeli pedang, tombak dan seekor kuda. Dengan perlengkapan tersebut ia bergabung dengan tentara Islam yang bergegas menuju medan tempur.

Sa'ad bertarung dengan keberanian dan semangat luar biasa dan ia akhirnya tewas di medan perang. Lelaki yang malam itu seharusnya mempersembahkan hadiah kepada calon istrinya, ternyata harus mempersembahkan hidupnya kepada Allah sebelum matahari terbenam! []

—*Shekaler Tarum Muslim* (Daulat Ali Khan Khadim)

Darah Syuhada Jaminan Kemenangan

USAI perang Uhud, beberapa kabilah di sekitar Madinah datang menghadap Rasulullah mengajukan permohonan, "Kami ingin mempelajari Islam. Kirimlah kepada kami sebagian dari pengikut-pengikut Anda kepada kabilah kami untuk mengajar kami!"

Rasulullah mengabulkan permintaan mereka dan mengirimkan bersama mereka beberapa orang sahabat yang mendalam keilmuannya tentang al-Qur'an. Ketika rombongan tiba di jalan perbatasan dekat kabilah mereka, Haram bin Malhan, salah seorang yang diutus Rasulullah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Kalian tunggu di sini sampai aku kembali dari mempelajari sikap kabilah yang sesungguhnya!"

Haram pergi bersama warga kabilah dan mulai mengajarkan Islam kepada mereka. Namun penduduk kabilah itu sejak semula sudah mempunyai niatan jahat dan undangan yang mereka sampaikan hanyalah cara untuk menjebak orang-orang Islam yang memenuhinya, mereka menyerang Haram. Salah seorang dari mereka melemparnya dengan tombak dan menembus pinggangnya.

Haram tersungkur ke tanah dan tubuhnya bersimbah darah. la mengambil darahnya dengan telapak tangannya dan mengusapkannya ke wajah dan kepala. Lalu beseru, "Demi Tuhan pemelihara Kabah! Sungguh aku telah menunaikan tugasku karena darah seorang syahid menjelma menjadi bunga dari pemenuhan kewajiban." []

—Shekaler Tarum Muslim (Daulat AH Khan Khadim)

Feminisme dalam Masa Awal Islam

SEORANG ayah dari seorang gadis bermaksud menikahkan anak gadisnya. Tetapi ia tidak menanyai terlebih dahulu anak gadisnya itu. Laiu si gadis pergi menemui Rasulullah dan nada protes melaporkan perbuatan ayahnya karena sang ayah tidak berkonsultasi terlebih dahulu dengan dirinya. Rasulullah membatalkan pernikahan itu dan mengijinkan si gadis untuk menentukan pilihannya sendiri.

Mendengar hal itu, si gadis berpaling ke arah Nabi dan ayahnya sembari berkata, "Sebenarnya aku tidak menolak perkawinan ini, tetapi aku ingin agar para wanita tahu bahwa ayah mereka tidak mempunyai hak mutlak atas putri-putri mereka."[]

—*Marriage in Early Islam* (G. H. S. Stern)

Berikan Harta yang Paling Kamu Cintai

ANAS RA berkata, "Di seluruh kawasan Madinah, Abu Thalah al-Ansari adalah pemilik tanah perkebunan yang paling luas. Dia sendiri sangat menyukai tanah perkebunannya terutama yang paling luas dan paling indah.

Pada saat itu, turunlah sebuah ayat berbunyi, *"Sekali-kali kalian tidak akan memperoleh kebaikan sehingga kalian menginfakkan harta yang kalian sukai."* Segera setelah Abu Thalhah membaca ayat ini, ia merenung sejenak, dan kemudian menemui Rasulullah.

Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Kita telah diperintahkan Allah untuk menginfakkan harta yang kita sukai. Saat ini tidak ada harta yang aku sukai kecuali tanah perkebunanku yang luas dan indah. Aku infakkan semua itu di jalan Allah. Sekarang aku serahkan tanah perkebunanku kepada Anda dan Anda bebas mempergunakannya yang terbaik menurut anda." []

Hikayat-i-Sahabah (Zakaria)

Keinginan Seorang Ibu

SEORANG pendeta tersohor dari negeri Yaman bernama Uwais al-Qarni, tidak memiliki siap-siapa lagi di dunia kecuali ibunya yang buta dan lanjut usia. la menghabiskan sebagian malamnya untuk beribadah dan memperoleh penghidupannya dengan bekerja sebagai penggembala. Dia juga sering berpuasa demi membantu tetangga-tetangga yang kekurangan.

Seruan dakwah Nabi saw telah tersebar luas menerobos belantara dan padang Sahara hingga sampai ke Yaman. Dakwah Nabi itu juga mengetuk pintu keluarga Uwais.

Uwais al-Qarni adalah seorang pencari kebenaran yang gigih. Dia selalu mengikuti perkembangan seruan Nabi Muhammad dengan penuh perhatian, merenungkan dan memikirkan pengaruh yang ditimbulkan agama yang dibawa Muhammad dalam semua sendi kehidupan. Singkat cerita, 'Uwais lalu memeluk Islam.

Seringkali matanya menerawang jauh ke langit Madinah. Betapa banyak tetangga-tetangganya yang sudah pergi ke kota suci itu, melihat Rasulullah dengan mata kepala mereka sendiri, mendengarkan perkataan Nabi dari lisan secara langsung, pulang ke tanah asalnya dengan membawa kehidupan baru. Tetapi alangkah malangnya! 'Uwais al-Qarni tidak bisa meninggalkan rumahnya! Karena tidak ada orang yang akan membantu ibunya yang buta dan lemah. 'Uwais hanya bisa menarik nafas panjang saat melihat rombongan haji yang pulang dari Madinah. Dia dengan penuh semangat menanyakan informasi mengenai Rasulullah kepada mereka.

'Uwais pernah mendengar bahwa musuh-musuh Islam melempari Rasulullah pada perang Uhud hingga

gigi beliau patah. Uwais pun memukul giginya sendiri dengan batu dan mematahkannya.

Keinginannya yang sangat besar untuk bertemu dengan Rasulullah semakin lama semakin tidak tertahan. la menemui ibunya dan meminta ijin. Sang ibu dengan gembira menyetujui keinginan anaknya. Sang ibu berkata, "Ya, pergilah ke rumah Nabi, lihat beliau dan kembalilah dengan cepat."

Setelah mempersiapkan segala keperluan ibunya sepeninggalannya, 'Uwais pergi ke Madinah. Jarak antara Yaman dan Madinah sekitar 1400 mil. Jalan yang dilalui dipenuhi dengan perampok dan menjadi semakin sulit dilalui karena masih berupa jalan perbukitan dan padang pasir yang menghampar. Ditambah lagi, matahari musim panas —pada siang hari terik matahari membuat pasir gurun yang panas itu berubah layaknya lautan api.

Tetapi hasrat untuk bertemu Nabi semakin menyala-nyala di dada 'Uwais dan dia tetap melaksanakan niatnya itu meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.

Akhirnya 'Uwais sampai di rumah Rasulullah dan ia memanggil pemilik rumah untuk meminta ijin bertemu beliau. Tetapi Sayyidah Aisyah menjawab dari dalam rumah, "Nabi tidak ada di rumah, beliau pergi ke masjid, pergilah ke masjid dan temuilah beliau di sana."

"Tetapi bagaimana hal itu bisa terjadi?" batin 'Uwais dipenuhi rasa kecewa. "Ibuku menyuruhku menemui Nabi di rumah beliau dan bukan di masjid" 'Uwais berseru kembali, suaranya bergetar dengan kekecewaan yang mendalam, "Mungkinkah Rasulullah pulang lebih cepat?"

Aisyah menjawab, "Mungkin tidak bisa, karena banyak yang harus diselesaikan di sana."

'Uwais berpikir kembali, "Ibuku telah memintaku untuk pulang dengan segera. Aku tidak bisa menunggu terlalu lama?"

'Uwais tercenung sejenak, dan dengan mengorbankan keinginannya bertemu Rasulullah dia pulang ke Yaman seketika itu. []

—*Hikayat-us-Salehin* (Hirak Har)

Air Mata 'Aisyah

(I)

SUATU HARI, setelah Nabi wafat, seorang pengemis wanita bersama dua orang anaknya menghampiri Aisyah dan meminta makanan. Saat itu, Aisyah tinggal memiliki tiga potong roti. Ia lalu memberikan ketiga potong roti itu kepada si pengemis. Kedua anaknya masing-masing melahap satu roti dan si ibu melahap satu.

Kedua anak pengemis itu melahap roti dengan cepat dan dengan pandangan penuh harap, mereka menatap ibunya. Si ibu mengurungkan niatnya memakan roti itu dan membaginya menjadi dua lalu menyerahkan roti itu kepada kedua anaknya. Pemandangan yang mengharukan ini menyentuh perasaan 'Aisyah hingga beliau meneteskan air mata.

(II)

SEPENINGGAL Nabi, suatu kali Aisyah tengah duduk menyantap makanannya. Tiba-tiba air matanya menetes membasahi kedua pipinya. Lalu ia berkata, "Aku tidak pernah mampu menahan air mata ketika aku memakan satu porsi penuh makanan."

"Mengapa?" tanya pembantunya.

"Pada waktu itu aku teringat bagaimana keadaan Rasulullah. Demi Allah, beliau jarang bisa makan satu porsi penuh," jawab Aisyah.

—*Hazrat Ayesha Siddiqa* (A. Majid Rushdi)

Kedermawanan Aisyah

(I)

HANYA ada sepotong roti saat suatu kali, Aisyah menunggu waktu berbuka puasa. Tiba-tiba seorang pengemis perempuan muncul pada saat berbuka puasa dan ia meminta sesuatu yang bisa ia gunakan untuk meng-ganjal perutnya yang tersengat lapar. Segera setelah Aisyah mendengar ratapan si pengemis, ia memanggil pembantuinya dan berkata, "Berikan roti ini kepada si pengemis!"

Si pembantu bertanya, "Tetapi nyonya, tidak ada makanan lagi untuk berbuka puasa."

Aisyah menjawab, "Berikan saja rotinya! Biar waktu yang menyelesaikannya."

(II)

DI AKHIR pemerintahannya, Muawiyah mengirim-kan satu pundi penuh berisi uang dirham sebagai hadiah kepada Aisyah. Hadiah tersebut sampai pada esok hari-nya. Aisyah pun langsung membagi-bagikan uang tersebut hingga ludes semua isi pundi-pundi itu sebelum matahari terbenam.

Hari itu Aisyah tengah berpuasa dan di rumahnya tidak ada sepotong roti yang bisa ia makan untuk berbuka. Si pembantu rumahnya berkata kepadanya, "Seharusnya nyonya menyisihkan makanan untuk berbuka puasa."

"Tetapi, anakku," jawab 'Aisyah dengan lemah-lembut. "Seharusnya bukan sekarang kamu memperingatkanku." []

— *Hazrat Ayesha Siddiqa* (A. Majid Rushdi)

Srikandi Arab

Wahai para penghuni tenda! Bergegaslah! Lipat tenda kalian!
Kafilah telah siap menunggu!
Suara genderang telah ditabuh
Di atas punggung unta mereka telah siaga!

HANYA sedikit sarjana sejarah Islam yang tidak mengakui prestasi yang dicapai oleh khalifah-khalifah dinasti Umayyah. Tetapi tidak banyak orang yang tahu bila Hindun, nenek moyang khalifah-khalifah ini, terkenal di seluruh semenanjung Arab karena keberaniannya dalam melawan maupun membela Islam.

Kita tahu persis beberapa jumlah orang yang meraih kehormatan sebagai syahid karena dibunuh oleh Hindun muda. Para sejarawan tidak mencatat sedikit pun tentang peristiwa-peristiwa berbahaya yang telah ditimbulkan oleh Hindun muda. Penelitian para sarjana tidak mampu mengungkap berapa kendi air yang harus diminum oleh Abu Sufyan, demi menghilangkan rasa takut, setelah ia melihat keganasan Hindun muda. Tetapi yang penting dari semua itu adalah bahwa medan-medan peperangan di wilayah Arab merasa ngeri melihat keganasan Hindun dalam mengisi lembaran-lembaran penting dalam sejarah Arabia.

Penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy telah menyebabkan Rasulullah harus mengungsi ke Madinah. Namun Rasulullah tidak diberi kesempatan sedikit pun untuk menikmati ketenangan hidup sekalipun beliau berada di tempat yang jauh. Sambutan baik penduduk Madinah dan keberhasilan beliau dalam membangun kekuatan telah menyebabkan kemarahan dan

kecemburuan kaum Quraisy. Mereka mengirimkan bala-tentara guna menghancurkan Rasulullah dan para peng-ikutnya. Akibatnya, terjadilah perang Badar yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Salah seorang putra Hindun yang bertempur di pihak pasukan Mekah ter-bunuh dalam insiden tersebut.

Kekalahan yang memalukan ini hanya menambah kemarahan kaum Quraisy. Karenanya, mereka me-ngumpulkan kekuatan dan mengirimkan ekspedisi militer untuk menyerbu Madinah. Hindun yang punya dendam kesumat ikut merekrut pasukan khusus wanita. Mereka berasal dari kalangan wanita bangsawan Quraisy. Di bawah pimpinannya, pasukan ini bergabung dengan rekan-rekan mereka menuju Madinah. Mereka melakukan *marching* sembari bernyanyi —menyanyikan lagu-lagu peperangan.

Kaum muslimin berkumpul di bukit Uhud untuk mempertahankan kedaulatan mereka. Sebelum pasukan Mekah menyerang pasukan muslim, Hindun dan pasukan srikandinya berdiri di depan mereka dan menyanyikan syair:

Kami adalah anak-anak matahari pagi
Kami melangkah di atas permadani beludru
Kami menyambut mereka dengan kalungan bunga
Yang maju ke medan tempur dengan hati yang tak pernah kecut
Kami dekap mereka dengan penuh cinta ke dada kami
Tetapi kami tendang mereka untuk selamanya
tinggalkan medan laiknya pengecut

Tergerak oleh ucapan yang merendahkan itu, orang-orang Mekah menerjang pasukan muslim. Hindun dan pengikut-pengikutnya berdiri di belakang mereka seraya tetap mendendangkan:

Majulah kawan! Majulah!
Putra-putra pahlawan majulah!
Pegang pedang kalian erat-erat
Bunuh musuh sampai kepala terakhir
Biarkan bendera kebanggaan kalian berkibar di angkasa
Jadikan medan perang kosong dari para musuh
Majulah kawan, majulah!
Putra halilintar, majulah!

Kedua pasukan bertempur mati-matian hingga medan Uhud banjir darah dan mayat. Hamzah, paman Rasulullah, gugur dalam pertempuran itu. Hindun membelah jenazahnya, mengambil jantungnya, memamah dan memuntahkannya kembali! la juga memotong hidung dan telinga pasukan muslim yang tewas dan merangkainya menjadi kalung. Dengan bangga, Hindun memakai rangkaian anggota tubuh manusia itu, menari dan menyanyi:

Puas sudah rasa haus darah yang menyerang jiwa
Padam sudah bara dalam dada
Hindun, kini roh anakmu telah terbebaskan
Kembali! Pulanglah segera ke rumah!

(II)

TUJUH tahun setelah peristiwa Uhud, masa-masa kegelapan Islam telah berlalu. Rasulullah berhasil menaklukkan Mekah dan mendeklarasikan pengampunan massal kepada musuh-musuh beliau. Tersentuh oleh keluhuran budi Rasulullah, orang-orang Mekah berkumpul d:i hadapan beliau dan menyatakan syahadat. Hindun tidak tinggal diam. Dia datang bersama pengikut-pengikutnya menghadap Nabi dan menyatakan masuk Islam. Rasulullah memberi mereka nasihat seraya berkata, "Berjanjilah bahwa kalian tidak akan berbohong dan melakukan zina!"

"Wahai Rasulullah, mungkinkah wanita terhormat melakukan hal itu? tanya Hindun.

"Alangkah baiknya kalau kalian tidak melakukannya. Berjanjilah bahwa kalian tidak akan membunuh anak-anak kalian!" lanjut Rasulullah.

"Kami yang membesarkan mereka. Kalianlah para lelaki yang membawa mereka ke medan perang dan membunuh mereka," jawab Hindun lagi.

Rasulullah menatap si pembicara, "Apakah kamu Hindun?"

"Benar Wahai Rasulullah."

"Baiklah kalau begitu. Jangan ijinkan lagi lelaki kalian membunuh mereka. Berjanjilah juga bahwa kalian tidak akan mencuri."

"Kadang-kadang aku melakukan hal ini, tetapi aku mencurinya dari dompet suamiku; apakah itu juga termasuk pencurian?"

Rasulullah tersenyum, "Bukan, itu bukan mencuri; tetapi jangan menggunakan uang suami secara berlebihan."

(III)

BEBERAPA tahun kemudian, api perang menyelimuti cakrawala Yarmuk. Kekaisaran Romawi Timur tidak akan pernah membiarkan negara persemakmuran Islam berkembang luas hingga ke daerah yang berbatasan dengan kerajaannya. Oleh sebab itu mereka memutuskan untuk menghancurkan ancaman orang Islam yang semakin besar meskipun masih dalam tahap perkembangan awalnya dan mengirimkan satu ekspedisi militernya dengan kekuatan penuh untuk tujuan tersebut. Tentara muslim pun tidak ketinggalan mempersiapkan kekuatannya untuk mempertahankan eksistensi mereka. Akibatnya terjadilah perang Yarmuk.

Hindun masih hidup pada waktu itu. Dia mencari tahu maksud tentara Romawi. Dia meninjau persiapan

kaum muslimin dalam menghadapi bencana yang menghadang. Meskipun kepalanya sudah bertabur uban, darah Hindun masih tetap mendidih dalam urat nadinya.

Suatu hari ia pergi menemui teman-teman dan pengikut-pengikut lamanya dan mengatakan dengan lantang, "Seluruh negeri sedang dimobilisasi untuk menghadapi perang Yarmuk. Bagaimana kalian masih sibuk menyisir uban kalian dan berbagi kisah-kisah cengeng. Kawan, bersiaplah! Mari kita berangkat ke medan laga dan memberikan semangat kepada cucu-cucu kita yang maju ke medan perang. Paling tidak hal fni bisa menggantikan kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan pada perang Uhud. Dan jika kita beruntung, tombak dan anak panah musuh akan menembus dada kita, niscaya pintu surga akan terbuka lebar di hadapan kita!"

Para wanita itu menanggapi seruan Hindun dengan serta-merta. Selang beberapa saat satu peleton pasukan srikandi Islam di bawah pimpinan Hindun bergabung dengan tentara muslim.

Pada malam menjelang perang, saat pasukan muslim hendak maju ke medan perang, Hindun dan pasukan srikandinya mendekati mereka dan seiring derap langkah pasukan muslim, mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan:

Majulah! Saudara seiman, majulah!
Qur'an nan suci dalam dada kalian
—Pesan Kebenaran, Cahaya Tuhan—
Musnahkan tentara kafir
Majulah! Kaum muslimin, majulah!

Perang pun berkecamuk. Pasukan Islam bertempur dengan gagah berani, tetapi keberanian mereka tidak mampu menghadang kekuatan pasukan musuh yang jauh lebih banyak. Sehingga pasukan muslim mulai terdesak mundur.

Pada saat itu, tiba-tiba Hindun dan pasukan srikandinya muncul di depan mereka. Dia mencabut seluruh perhiasan dan kerudung yang ia pakai, lalu ia lemparkan ke wajah tentara Islam seraya berteriak, "Wahai para pengecut! Mau ditaruh di mana muka kalian bila kalian pulang dengan membawa kekalahan? Dasar tidak tahu malu. Jika kalian ingin melarikan diri, turun dari kuda kalian, ambillah perhiasan ini dan pakailah, dan masuklah kalian ke kamp kalian. Kami yang akan memacu kuda-kuda kalian. Kami akan bertempur dan kami akan menang."

Arus pun berbalik. Pasukan muslim bertempur dengan kekuatan baru dan berjuang habis-habisan hingga tentara Romawi terpukul mundur pontang panting dan melarikan diri.

Dengan menyanyikan lagu-lagu kemenangan, Hindun dan pasukannya pulang ke kampung halaman mereka. []

—Bin Hisham

Hasan dan Seorang Budak

SUATU hari, Sayyidina Hasan singgah ke sebuah kebun korma. Saat sedang menyusuri jalan, ia melihat seorang budak negro sedang duduk di salah satu sudut kebun. Si budak sedang makan roti ketika tiba-tiba seekor anjing kelaparan datang menghampirinya.

Budak hitam itu hanya makan sedikit roti yang dipegangnya dan melemparkan sisanya ke arah anjing itu. Roti itu dibelah dua dan ia hanya makan separuh saja.

Didorong oleh rasa penasaran, Hasan menghampiri budak itu dan bertanya, "Mengapa kamu tidak mengusir anjing itu saja?"

Budak itu menatap Hasan dan menjawab, "Aku malu bila berpikir bahwa aku harus makan roti sendirian dan mengusir anjing itu pergi."

Hasan terkejut oleh keluhuran jawaban si budak, Hasan menanyakan nama tuannya. Budak itu menyebut nama tuannya. Kemudian Hasan berkata, "Tunggu di sini! Aku akan kembali." Budak itupun mengangguk dan Hasan pergi.

Beberapa saat kemudian, Hasan kembali dan berkata kepada si budak, "Saudaraku, Aku telah membelimu dan kebun ini dari tuanmu. Sekarang kamu bebas dari ikatan perbudakan dan aku berikan kebun ini untukmu."

Tersentak oleh keberuntungan yang tak disangkanya, si budak bangkit dari duduknya, ia mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada si dermawan. "Tuanku, karena kini aku menjadi pemilik kebun ini, maka ijinkan aku dermakan kebun ini di jalan Allah yang karena-Nya pula engkau memerdekakan diriku." []

—*Shekaler Tarun Muslim* (Daulat Ali Khadim)

Seorang Budak Dimerdekakan Karena Kesalahannya

SUATU hari, Imam Husain bersantap makan malam dan seorang budak wanita berdiri di samping membawa segelas air hampir tepat di atas kepala Husain.

Namun malang nasib si budak, gelas tersebut jatuh dari tangannya hingga pecah berkeping-keping dan membasahi tubuh tuannya. Sang Imam menatap tajam wajah budaknya.

Budak yang banyak akal itu mengutip salah satu ayat al-Qur'an yang bunyinya *"(Allah mencintai) orang-orang yang menahan diri dari amarahnya dan orang-orang yang suka memaafkan orang lain."*

Dengan kalem Husain menjawab, "Aku memaafkanmu."

Si budak membaca ayat berikutnya, *"Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (kepada sesama)."*

Saat itu juga sang Imam berteriak, "Aku bebaskan kamu dari perbudakan yang membuatmu terbelenggu olehku." []

—Husain (Muhammad Ali Salmin)

Wanita Arab Sebelum Islam

KECANTIKAN, kemuliaan nasab, cerdas, perasaan yang tajam, dan karakter yang kuat adalah keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki wanita-wanita Arab tempo dulu. Penjelmaan dari keistimewaan tersebut ada pada diri Aisyah binti Thalhah, nenek khalifah Abu Bakar as-Siddiq.

Aisyah adalah wanita paling cantik di samping terhormat di zamannya. Dia tidak pernah memakai kerudung. Suaminya, Mush'ab memprotes hal itu. Namun ia menjawab, "Allah telah menganugerahiku kecantikan dan aku senang bila kecantikanku dilihat.orang dan karenanya Allah akan memberikan rahmat-Nya padaku. Aku tidak akan pernah menutupi wajahku, karena tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam semua ciptaan Allah."

Suatu ketika Mush'ab pergi berperang. Aisyah gelisah menantikan kedatangan suaminya. Ketika sang suami pulang, Aisyah keluar dari rumahnya untuk menyambut mesra suaminya, seraya membersihkan debu di wajah dan baju besi suaminya.

Mush'ab berkata, "Aku khawatir bau baju besi yang karatan dan senjata ini akan membuatmu muak."

Aisyah menjawab dengan lembut, "Demi Allah, aroma ini lebih harum dan lebih kusukai dari pada minyak kasturi."[]

—*Studies: Indian and Islamic* (S. Khuda Bukhs)

Abu Bakar

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Orang yang Paling Dermawan

SUATU KALI Umar bin al-Khaththab pernah berkata, "Rasulullah memerintahkan kita untuk menafkahkan sebagian harta kita sesuai dengan jumlah kekayaan yang kita miliki.

Aku berkata kepada diriku sendiri, "Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar (dalam berderma), jika aku harus bersaing dengannya suatu waktu." Kemudian aku membawa separuh harta kekayaanku. Rasulullah bertanya, "Adakah yang engkau sisihkan untuk keluargamu?"

Aku menjawab, "Sama dengan yang aku dermakan."

Namun Abu Bakar datang dengan membawa seluruh harta kekayaannya dan menginfakkannya kepada Rasulullah.

Rasulullah bertanya, "Wahai Abu Bakar, berapa yang engkau sisihkan untuk keluargamu?"

la menjawab, "Aku mempunyai Allah dan Rasul-Nya."

Aku katakan, "Aku tidak akan pernah mengalahkan Abu Bakar dalam segala hal." []

—*Tarikh-i-Khulafa'* (Sayuti)

Klaim Kebenaran

DAHI lebar dan indah —dengan kerut-kerut di wajah meski saat masih muda karena pemikiran yang dalam, sepasang mata biru yang lebar— tatapan mata yang tajam dan lalu hilang saat tenggelam dalam meditasi; ketika terbuka, ia bersinar dengan cinta dan kasih; laksana pelita menembus jiwa hati orang yang ditatapnya, kedua bibir yang senantiasa berhias senyum, meski kadang-kadang mengatup rapat karena keinginan luar biasa, keimanan yang tak tergoyahkan dengan puncak kebenaran —tangan yang selalu gelisah menyeka air mata yang bercucuran— seluruh penduduk Mekah mengetahui bahwa si pemuda yang luar biasa itu adalah Muhammad bin 'Abdullah. Semua melihat Muhammad dengan tatapan antusias, cinta, dan hormat; semuanya menganggap bahwa "tidak ada seorang pemuda pun yang menyamainya." Dan mereka memberinya gelar al-Amin —yang jujur dan dapat dipercaya.

Tetapi suatu ketika, tiba-tiba penduduk Mekah berbalik memusuhi pemuda yang cukup lama mereka idolakan. Satu-satunya "kesalahan" yang ditimpakan padanya adalah lantaran ia menyerukan kebenaran kepada kaumnya dengan mengatakan, "Tinggalkan berhala-berhala kalian, tundukkan kepala kalian untuk menyembah Allah dan Allah semata! Tinggalkan perbuatan dosa, minuman keras, membunuh anak-anak perempuan, menganiaya kaum wanita, katakan bahwa kita adalah makhluk Allah Yang Esa, kita semua sama, kita semua saudara."

Beberapa orang respek mendengarkan seruannya dan mereka memeluk Islam. Tetapi mayoritas terbesar penduduk Mekah dan distrik-distrik di sekitarnya, menanggapinya dengan kegarangan, "Orang ini harus di-

siksa karena ia mencaci-maki tradisi nenek moyang kita yang sudah turun-temurun?" dan mereka tiada henti dalam melakukan penyiksaan terhadap Muhammad. Tetapi tentara kebenaran tetap melangkah maju dengan semangat yang tak terkirakan membawa seruan yang telah dibebankan kepada Muhammad. Mereka yang telah memeluk Islam berdiri dengan kokoh di sekitar beliau dalam suatu barisan yang dimaksudkan untuk membela sampai mati kebenaran yang mereka peroleh dari Nabi mereka. Sehingga selama beberapa tahun, perselisihan, pergumulan dan peperangan senantisa silih berganti antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin.

Pada akhirnya kebenaran menunjukkan dirinya dan Nabi meraih kemenangan. Seluruh semenanjung Arabia menerima Islam, semua manusia sama, semua adalah saudara. Mereka yang sebelumnya mati-matian memusuhi Nabi kini menjadi pendukung-pendukung militan. Pendukung-pendukung seperti itu sering duduk bercengkrama bersama Rasulullah, mengingat-ingat kembali masa lalu mereka, kebahagiaan dan kesengsaraan mereka, permusuhan dan peperangan mereka, sahabat dan sanak famili mereka yang gugur di medan tempur dan berkeluh-kesah, menangis dan tertawa.

Suatu malam, dalam majelis seperti itu, pembicaraan terfokus pada peristiwa perang Badar. Abu Bakar —salah seorang sahabat senior yang paling setia terlibat dalam obrolan itu. Hadir juga dalam obrolan itu, Abdurrhaman, putra Abu Bakar —yang dahulu adalah musuh bebuyutan Islam namun kini menjadi salah satu pengikut yang paling kukuh. Hanya sedikit orang yang bisa melupakan bagaimana keganasan 'Abdurrahman memusuhi Nabi dan ayah dalam perang Badar. Sembari mengobrol, 'Abdurrahman berpaling ke arah ayahnya dan berkata, "Ayah, berkali-kali engkau jatuh di bawah ayunan pedangku dalam perang Badar, tetapi aku menarik kendali kuda dan berbalik ke arah lain."

Abu Bakar merasa panas dan menjawab, "Tetapi anakku, bila kamu yang berhasil aku jatuhkan di bawah pedangku, niscaya aku tidak akan membiarkanmu hidup, kami berada di atas kebenaran dan kamu dalam kesesatan. Aku tidak akan memberimu belas kasihan ayah kepada anaknya demi kesetiaanku terhadap kebenaran." []

—Tarikh-i-Hurriat-i-Islam

Pidato Pengukuhan Khalifah Abu Bakar

SETELAH Abu Bakar terpilih menjadi khalifah, ia naik ke atas mimbar dan menyampaikan pidato pengukuhan.

"Kini sungguh aku benar-benar ditempatkan dalam otoritas ini, meski aku enggan untuk menerimanya. Demi Allah, sungguh aku akan merasa bahagia seandainya salah seorang di antara kalian ada yang bersedia menggantikan kedudukanku ini. Aku hanyalah makhluk yang mengenal salah dan alpa, bila kalian melihatku berada di jalan yang benar, maka taatilah aku! Namun bila kalian melihatku menyimpang dari kebenaran, maka luruskanlah aku!"

"Ketahuilah wahai rakyatku! Bahwa ketakwaan adalah kebajikan yang paling kuat. Dan kejahatan yang paling keji adalah yang berlawanan dengan ketakwaan itu sendiri. Sungguh, orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang paling lemah di hadapanku, karena aku akan menuntut apa yang sudah menjadi kewajibannya. Dan orang yang paling lemah di antara kalian adalah orang yang kuat di hadapanku, karena aku akan memberinya apa yang menjadi hak mereka. Kiranya, inilah yang dapat aku sampaikan kali ini. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya padaku dan kalian semua." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Khalifah dalam Perjalanan ke Pasar

USAI terpilih menjadi khalifah Abu Bakaf yang biasa berdagang baju di pasar, suatu kali didapati sedang dalam perjalanan ke pasar dengan menggendong buntalan pakaian di pundaknya.

Umar yang berpapasan dengannya bertanya, "Anda mau pergi ke mana?"

"Memangnya ada apa? Saya hendak ke pasar."

"Untuk apa?"

"Mencari uang untuk nafkah keluargaku."

"Apakah Anda melakukan hal ini, meski Anda telah terpilih menjadi khalifah?"

"Seorang khalifah pun perlu uang untuk makan dan pekerjaan untuk mencari penghidupan."

"Tetapi, bukankah itu akan mengganggu tugas Anda sebagai khalifah? Temuilah Abu Ubaidah, pegawai keuangan, kita akan menyediakan uang untuk Anda!"

Mereka kemudian mengunjungi Abu Ubaidah dan menjelaskan permasalahannya.

Abu Ubaidah berkata, "Aku akan memberi Anda gaji sebanyak jatah yang diberikan kepada seorang muhajirin —bukan jatah gaji yang paling tinggi maupun yang paling rendah saat itu—dan satu lembar baju musim dingin dan selembar lainnya untuk musim panas. Jika Anda telah selesai memakai baju itu, Anda bisa mengembalikannya dan mengambil baju lainnya." []

—*The Early History of Islam* (Sayuti)

Tidak ada Kompromi dengan Kesesatan

RASULULLAH telah wafat dan Abu Bakar terpilih menjadi khalifah kaum muslimin. Tetapi segera setelah Abu Bakar memegang tampuk pemerintahan, di sebagian besar wilayah Arabia muncul pemberontakan. Sekte-sekte dan kabilah-kabilah yang dulunya terbiasa dengan tradisi minum minuman keras, eksploitasi wanita dan permusuhan antarsuku yang berkepanjangan itu dapat disatukan di bawah kewibawaan Rasulullah dan terinspirasi untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Tetapi pada umumnya, keberadaan mereka dalam lindungan Islam terlalu singkat untuk menghilangkan tradisi dan kebiasaan mereka sebelum Islam. Dengan wafatnya Rasulullah, banyak di antara kabilah-kabilah ini yang memberontak. Madinah, ibukota kekhalifahan Islam, berada dalam bahaya.

Pada waktu itu, beberapa kabilah Arab mengirimkan delegasi kepada khalifah menuntut pengurangan rakaat shalat dan penghapusan zakat.

Ketegangan kian mengkhawatirkan dan bahkan orang sekeras Umar masih tetap menyarankan upaya penyelesaian damai. Tetapi khalifah Abu Bakar bersikukuh untuk menghancurkan para pemberontak.

"Orang-orang ini telah menyimpang dari kebenaran. Aku tidak akan pernah berkompromi dengan kesesatan. Demi Allah, aku akan memerangi mereka sampai habis, bahkan sekalipun mereka hanya menolak membayar zakat tali kendali unta," Abu Bakar menegaskan tekadnya.

Dan perang pun terjadi, Abu Bakar berhasil menumpas para pemberontak. []

—*The Early Heroes of Islam* (S. A. Salik)

Penghormatan Abu Bakar kepada Nabinya

Sebelum wafat, Rasulullah merencanakan ekspedisi militer ke Syria. Setelah beliau meninggal, Abu Bakar melanjutkan misi tersebut dan mengirimkan tim militer ke wilayah tersebut. Sebagian kaum muslimin melihat bahwa kekacauan yang terjadi di Madinah sepeninggal Rasulullah menyebabkan seluruh wilayah Arab dalam keadaan kacau.

Dalam keadaan seperti itu, banyak orang yang memprotes kebijakan Abu Bakar. Namun dengan tegas ia menjawab, "Aku tidak mencabut kembali perintah yang telah dikeluarkan Rasulullah. Madinah bisa saja menjadi target musuh, tetapi pasukan Islam harus melaksanakan cita-cita mendiang Rasulullah."

Pengiriman ekspedisi militer ini menjadi salah satu bagian dari kampanye Abu Bakar yang brilian yang memungkinkan bangsa Arab mampu mengibarkan panji-panji Islam di wilayah Syria, Persia dan Afrika Utara. []

—*The Preaching of Islam* (Arnold)

Adab Tentara

KHALIFAH Abu Bakar tetap bersikukuh untuk mengirimkan ekspedisi militer ke Syria. la menunjuk Yazid bin Abu Sufyan sebagai komandan pasukan. Sebelum pasukan melakukan *marching,* khalifah Abu Bakar menyampaikan pidato berikut:

"Aku ingalrkan kalian sepuluh perkara. Jangan membunuh wanita, anak-anak, dan para lansia, memotong pohon yang sedang berbuah, merusak tanah pertanian, membunuh ternak domba, ataupun unta yang disimpan sebagai persediaan makanan, jangan merusak pohon kurma atau membakarnya, dan menyembunyikan harta rampasan perang dan lupa diri." []

—*Tarikh-i-Khulafa'* (Sayuti)

Persaingan Abu Bakar dan Umar

Sahabat Umar bin Khaththab biasa menyusuri jalan-an kota Madinah tengah malam untuk membantu orang-orang yang kesusahan. Seorang wanita buta hidup di daerah pinggiran kota Madinah menarik perhatian Umar dan ia sendiri turun tangan untuk membantu kebutuhan wanita itu.

Suatu hari, Umar pergi ke rumahnya, tetapi ia men-dapatkan bahwa seseorang telah lebih dahulu me-ngunjungi rumah itu dan memenuhi kebutuhan hidup wanita malang itu. Umar bertanya-tanya siapakah gerang-an orang yang telah mengalahkannya dalam kompetisi itu.

Malam hari berikutnya, Umar mengunjungi rumah wanita itu lebih cepat untuk mengungkap siapa pesaing-nya. Dia tidak perlu menunggu lama, karena orang yang ditunggu-tunggu segera datang dan menghampiri wanita tuna netra itu. Dan ternyata! Orang itu adalah khalifah Abu Bakar.

Kedua pesaing itu saling bertemu dan tersenyum. Umar bersyukur kepada Allah karena orang yang mampu mengalahkannya adalah khalifah sendiri, bukan orang lain. []

—*The Early Heroes of Islam* (S. A. Salik)

Saat-saat Terakhir Abu Bakar

SAKIT khalifah Abu Bakar kian parah dan tampak ajalnya sudah dekat. Karenanya ia berpikir keras mencari orang-orang yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Putra Abu Bakar sendiri saat itu masih hidup dan seandainya ditunjuk niscaya ia akan mampu menjalankan kekhalifahan dengan baik. Sahabat Ali juga siap dinominasikan —ditinjau dari keilmuan, adab, dan perjuangannya, dan di samping itu ia juga saudara sepupu dan menantu Rasulullah. Tetapi khalifah yang diambang ajal itu mengarahkan perhatiannya kepada Umar. Ia memandang Umar sebagai calon yang paling mumpuni dalam menjalankan pemerintahan dan diharapkan akan membela kepentingan rakyat. Akhirnya Umar pun dikukuhkan sebagai khalifah setelahnya.

Khalifah Abu Bakar kemudian memanggil putrinya, Aisyah. Ia berkata, "Unta yang biasa digunakan untuk mengangkut air dan budak negro itu adalah aset milik negara. Jubah yang aku pakai sekarang ini dibeli dengan uang gajiku. Bila aku meninggal, kembalikan semua ini kepada Umar, penerusku!"

Inilah kisah orang yang memiliki 40.000 dirham saat ia masuk Islam. Saat ia berhijrah, ia hanya mengantongi uang 5.000 dirham, karena ia telah menyumbangkan sisanya demi kepentingan Islam. Saat pengiriman ekspedisi ke Tabuk, ia menyumbangkan semua harta miliknya kepada Nabi. []

—*The Early History of Islam* (Sayuti)

Umar Bin Al-Khaththab

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Umar Sang Penakluk

PERANG berdarah berkecamuk di Yarmuk. Tentara Romawi bertempur dengan keras, tetapi tentara Islam mampu mengungguli mereka.

Akhirnya militer Romawi terdesak. Kaum muslimin semakin maju dan maju. Tentara Romawi menghentikan serangan mereka dan melarikan diri. Panglima tentara muslim, Abu Ubaidah, berhasil memetik kemenangan mutlak atas musuh-musuhnya. Kota demi kota, wilayah demi wilayah membuka pintu gerbangnya di hadapan panglima yang gagah berani itu. Akhirnya Abu Ubaidah berhasil mengepung wilayah Yerusalem.

Kota tua ini dihuni oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani dan menganggapnya sebagai kota suci, demikian halnya kaum muslimin. Oleh karena itu Abu Ubaidah hanya sekedar mengepung kota itu dan tidak berusaha untuk melakukan penyerangan. Dia mengirimkan seorang utusan untuk menemui penguasa kota, memintanya agar menyerahkan diri sehingga bisa menghindarkan pertempuran darah di kota suci itu.

Penguasa Kristen kota Yerusalem mengirimkan seorang utusan balasan kepada Abu Ubaidah dan mengatakan, "Bila khalifah Umar sendiri yang datang, kami siap untuk menyerahkan kota ini kepadanya. Kalau tidak kami akan melakukan perlawanan hingga titik darah penghabisan, bahkan meski kami harus binasa untuk itu."

Abu Ubaidah melaporkan dengan rinci tuntutan penguasa Yerusalem itu kepada khalifah Umar di Madinah. Setelah menerima surat tersebut, Umar memutuskan untuk berangkat ke Yerusalem. la mempersiapkan semua keperluan untuk keberangkatannya ke kota suci itu.

Namun persiapan apakah yang Umar lakukan? Dengan hanya membawa seorang budak, satu unta dan dengan mengenakan busana sederhana ia pergi ke Yerusalem —khalifah yang jari telunjuknya dihiasi oleh mahkota kerajaan dan kekaisaran itu melebur dalam debu padang pasir laksana daun pepohonan di musim gugur yang bergoyang ditiup badai dan topan. P'erjalanan antara Madinah dan Yerusalem harus menempuh jarak lebih dari dua ratus mil; dan jalan yang harus dilalui penuh dengan rintangan, gurun pasir yang belum tersentuh orang, dan perbukitan yang terjal.

Umar menempuh perjalanan ini dengan cara yang amat bersahaja. Langit yang tak bermendung menyemburkan api di bawah matahari gurun, dan pasir Sahara yang terbentang luas layaknya berubah menjadi lautan api yang menyala-nyala. Meski demikian, khalifah yang termasyhur pemberani itu tetap melangkah maju —hanya dengan unta satu-satunya dan ditemani seorang budak. Unta yang mereka rumpangi tampak enggan berjalan bila tidak ada yang memegang kendalinya. Sehingga bila Umar yang menaiki punggung unta, maka budaknya harus berjalan kaki dan menggiring binatang itu. Tetapi Umar berg;umam dalam hati, "Bukankah seorang budak juga hamba Allah sepertiku?"

Lalu ia turun dari punggung unta dan menyuruh budaknya untuk naik menggantikan dirinya, kemudian Umar merigambil alih kendali unta dan menuntunnya. Dengan cara bergantian seperti itu, khalifah dan budaknya menempuh perjalanan berhari-hari.

Akhirnya mereka mendekati tempat tujuan dan Yerusalem sudah terlihat di depan mata. Penguasa Yerusalem dan Abu Ubaidah sudah menunggu untuk menyambut sang khalifah. Mereka bisa mengenali unta khalifah yang tampak di kejauhan, dan dengan penuh kegembiraan mereka menyambut kedatangannya.

Unta khalifah lambat-laun berjalan kian mendekat. Kali itu adalah giliran si budak yang menaiki unta dan Umar menghela tali kekangnya. Sembari menghela tunggangannya Khalifah mendekati para penyambutnya. Penguasa Kristen melangkah maju untuk memberikan penghormatan kepada si budak yang berada di atas unta. Namun sebelum itu terjadi, seorang penerjemah menunjukkan yang mana sebenarnya Umar sang khalifah.

Tatkala ribuan orang dengan penuh keingintahuan menyaksikan peristiwa tersebut, Umar melepas tali kekang untanya dan menjabat tangan penguasa Yerusalem. Keduanya saling memberi penghormatan dan kemudian dengan saling berpegang tangan keduanya memasuki kota suci itu sembari mendiskusikan peranan dan pengaruh kota itu sepanjang sejarah. []

—Hirak Har (Sirat-i-Omrain)

Hadiah Terakhir

MUNCULNYA negara persemakmuran Islam di semenanjung Arab selalu diawasi dengan rasa curiga oleh penguasa negara-negara tetangga. Dan tidak memakan waktu lama kemudian, kecurigaan kaisar Romawi berubah menjadi ketakutan karena melihat perkembangan Islam yang demikian cepat. Bayangan akan bahaya mulai mengancam negara yang masih muda itu. Suasana tersebut berkembang menjadi ketegangan dan langit mendung mulai membayangi.

Akhirnya badai perang pun mengamuk. Kaisar Romawi mendeklarasikan perang dengan pengiriman ekspedisi militer berkekuatan empat puluh ribu personel guna melenyapkan negara persemakmuran Islam yang mengancam kedaulatan mereka. Di lain pihak, empat puluh ribu personel tentara muslim berangkat menuju medan tempur untuk menghadapi pasukan Romawi. Dan langit Yarmuk hiruk-pikuk oleh suara dencing senjata dan desis pasukan kuda.

Tentara Romawi menyerang sayap kanan tentara muslim dengan segenap kekuatan. Jenderal Salama, yang menjadi komandan sayap ini, dengan gagah perkasa mempertahankan posisinya dan dalam perlawanannya yang heroik itu banyak anggota pasukannya yang menderita luka-luka serius. Tiba-tiba kuda yang ditunggangi Salama terlihat berlari di medan perang tanpa tuannya. Huzaifah, sahabat Salamah, berusaha mencari panglimanya yang hilang itu. Ia berlari kian kemari dan akhirnya ia mendapatkan sang komandan terkapar di atas tanah dalam keadaan terluka parah dan tanpa daya akibat pendarahan berat yang ia derita.

Salama membuka mulutnya dengan susah-payah dan pertanyaan pertama yang ia tanyakan kepada Huzaifah

adalah tentang keadaan kaum muslimin. Huzaifah menjawab, "Tentara Islam berhasil mempertahankan posisi mereka. Mereka kini dalam posisi menyerang dan sudah ada tanda-tanda kekalahan di kalangan pasukan Romawi."

Wajah pucat jenderal yang sekarat itu tiba-tiba menyinarkan kegembiraan. la mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya dan dengan susah-payah ia mengangkat kepalanya dan berteriak, "Majulah, kawan! Majulah! Kemenangan Ohh...Aku ingin melihat kemenangan sebelum aku..."

Karena kehabisan tenaganya ia tergeletak lagi di atas pasir dan dengan terengah-engah ia berteriak, "Air! Saudaraku Huzaifah, tolong beri aku air!"

Huzaifah segera berlari dan mengumpulkan sedikit air. Dengan kesulitan Salama mengambil gelas dengan kedua tangannya dan hendak meminumnya. Tetapi tiba-tiba Hisyam, salah seorang tentara muslim yang terluka, berteriak di dekat Salama, "Air. Air, Ooh walaupun cuma seteguk air!"

Salama yang mendengar rintihan itu menarik kembali gelas dari mulutnya yang kering itu dan menyerahkan gelas air itu kepada Huzaifah sembari membisikkan, "Berikan air ini pada orang di sebelah sana!"

Huzaifah bergegas ke arah Hisyam dan menyerahkan gelas air itu kepadanya. Hisyam dengan tidak sabar mengambil gelas itu ke bibirnya, tetapi belum sempat ia meminum walau seteguk pun, terdengar suara rintihan orang meminta air di kejauhan. Hisyam menoleh ke arah Huzaifah, mengembalikan gelas itu padanya. Seraya menunjuk ke arah rintihan itu, ia berkata, "Berikan gelas ini pada orang itu, penderitaannya lebih berat."

Huzaifah berlari ke arah orang itu, tetapi alangkah sedihnya! Huzaifah mendapatkan orang itu telah melayang jiwanya sesaat sebelum ia menjangkaunya.

Huzaifah dengan segera kembali kepada Hisyam dengan gelas di tangan. Dan ia juga menemukan Hisyam sudah tidak bernyawa lagi. Dengan perasaan sangat sedih ia berlari seperti orang gila ke arah Salama, tetapi hanya untuk mendapatkan bahwa jiwanya telah lama pergi menuju dunia lain —nun jauh di atas sana. []

—Hirak Har (Darajatul-Insha)

Mengejar Maut sebagai Bukti Kesungguhan

PERANG di medan perang Yarmuk. Dengan jumlah pasukan yang lebih besar dan serangan bertubi-tubi, tentara Romawi mulai menimbulkan masalah pada tentara muslim. Di antara prajurit-prajurit muslim, tidak seorang pun yang melebihi keberanian dan kegigihan Ikrimah pada hari itu.

Ikrimah adalah putra Abu Jahal, musuh bebuyutan Islam. Ikrimah pernah mengangkat senjata melawan tentara Rasulullah saat perang Badar yang meminta nyawa ayahnya. Dalam perang Uhud ia ikut ambil bagian. Lalu saat perang Khandaq, ia pula yang nekad menerobos ke tengah-tengah perkemahan pasukan muslim. Ia juga salah seorang yang mengusulkan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam saat *Fathu Makkah.*[1] Namun akhirnya ia masuk Islam.

Gejala-gejala kekalahan di pihak pasukan Islam membangkitkan watak satria Ikrimah dalam berperang. Di tengah-tengah medan perang ia membakar semangat unit pasukan yang dipimpinnya, ia sendiri mengucapkan sumpah kematian dan menanyakan siapa di antara mereka yang akan mengikuti jejaknya. Mereka dengan serentak menyatakan sumpah yang sama lalu menerjang pasukan Romawi.

Satu per satu anggota unit yang gagah berani ini terbunuh. Ikrimah terluka parah dan terkapar di atas kuda-

[1] Penaklukan Mekah oleh Nabi dan sahabat setelah sekian lama mereka menetap di Madinah. Dalam kasus ini tidak terjadi pertumpahan darah sama sekali.

nya. Khalid datang menghampirinya, turun dari kudanya dan meneteskan air ke mulut Ikrimah.

Ikrimah tergeletak di atas tanah dan dengan napas terakhirnya, ia berkata, "Khalifah Umar meragukan kapasitasku untuk meraih *syahadah* (mati syahid). Kini, aku bangga karena aku bisa meraih *syahadah* sebagai bukti keimananku!" []

—*Faruk Charit* (Choudhury)

Prajurit Buntung Kaki

PERANG Yarmuk dapat dikatakan sebagai kontes yang tidak seimbang antara kekaisaran raksasa Romawi dengan Negara Persemakmuran Islam yang masih kecil. Tetapi tentara muslim berperang dengan keberanian dan kegigihan yang tidak tertandingi. Tiga ribu pasukan Islam gugur dalam pertempuran itu, tiga kali lipat dari jumlah itu menderita luka-luka. Tetapi mereka berhasil memenangkan peperangan. Tentara Romawi melarikan diri dari medan tempur meninggalkan ribuan anggota mereka baik yang tewas maupun terluka.

Setelah tentara Romawi mulai mundur dari medan pertempuran, seorang prajurit muslim, Habbasy bin Qais, tiba-tiba sadar bahwa kaki kirinya telah hilang; saat perang sedang berkeeamuk ia tidak menyadari bahwa kaki kirinya tertebas pedang musuh. Kini ia mencari-cari kakinya yang hilang itu. []

—*Faruk Charit* (Choudhury)

Keistimewaan Dunia Islam

SETELAH kekalahan Romawi dalam perang Yarmuk, tentara Romawi menarik diri dari zona berbahaya. Tentara muslim mengejar mereka tanpa memberi kesempatan mereka untuk menyusun kekuatannya kembali. Kota demi kota jatuh ke tangan pasukan muslim.

Dalam salah satu ekspedisi, tentara Islam mengepung ibukota Syria. Kota itu dilindungi benteng yang sangat kuat, tetapi pengepungan dalam tempo yang lama memaksa penduduk kota yang kelaparan menempuh jalur perundingan. Akhirnya mereka menyerahkan diri dengan dua syarat: bahwa mereka akan membayar *jizyah*[2] kepada tentara Islam dan sebagai ganti tentara Islam berkewajiban memberi perlindungan yang diperlukan.

Tetapi tentara Romawi di luar kota itu tidak mampu menahan malu akibat kekalahan mereka di tangan orang-orang Arab. Mereka pun mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membalaskan dendam. Pertama mereka menargetkan untuk merebut kota itu.

Saat itu, Abu Ubaidah menjadi gubernur Syria dan panglima perang tentara Islam. Jumlah tentaranya jauh lebih kecil dibanding tentara Romawi. Oleh karena itu ia mengadakan rapat Dewan Militer dan mengatakan bahwa penduduk Kristen kota itu merasa gembira dengan rencana invasi Romawi dan lebih dari itu mereka merencanakan pemberontakan saat invasi Romawi dimulai. Oleh sebab itu ia mengusulkan untuk mengusir penduduk kota itu.

[2] Pajak untuk kaum kafir yang bersedia tidak menyerang atau memberontak pada kaum muslim.

Seorang prajurit biasa yang diundang dalam rapat dewan itu sebagai penonton, mengangkat tangan dan memprotes, "Itu tidak boleh dilakukan. Kita telah memberikan janji kita kepada mereka bahwa kita akart melindungi keselamatan dan harta ben da mereka. Kita tidak boleh melanggarnya."

Sang jenderal menjawab, "Lalu apa yang bisa kita lakukan sekarang?"

"Jika kita mengkhawatirkan munculnya masalah dari penduduk kota ini, sebaiknya kita tinggalkan saja kota ini. Tetapi *jizyah* yang telah mereka bayarkan kepada kita harus kita kembalikan sebelum kita meninggalkan kota," si prajurit menjawab.

Abu Ubaidah menjawab, "Tetapi bila kita tinggalkan kota yang dilindungi benteng pertahanan ini bisa menyebabkan kekalahan di pihak kita."

"Benar, hal itu bisa menyebabkan kekalahan bagi kita, tetapi nilai janji seorang muslim lebih agung daripada sebuah kerajaan," si prajurit tampak mengiyakan.

Sang jenderal dengan senang hati menerima pendapat si prajurit itu dan ia mengeluarkan perintah kepada bendahara negara agar mengembalikan *jizyah* dan kepada tentara Islam agar meninggalkan kota dan bertahan di luar batas wilayah kota itu untuk menangkis serangan musuh. []

—*Tarikh-i-Hurriat-i-Islam*

Gaji Umar

SEBELUM Umar terpilih menjadi khalifah, ia biasa mencari penghasilan hidupnya dengan berdagang. Ketika ia dinobatkan menjadi Amirul Mukminin, ia diberi gaji dari kas negara yang bila dikalkulasi, jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Umar dan keluarganya dengan standar. kehidupan yang paling rendah.

Selang beberapa waktu, sekelompok sahabat-sahabat senior seperti Ali, Utsman, dan Thalhah mendiskusikan lalu memutuskan untuk menaikkan gaji Umar. Tetapi tidak seorang pun yang mempunyai keberanian untuk mengajukan usulan itu kepada khalifah.

Akhirnya mereka pergi menemui Hafshah, putri khalifah dan janda Rasulullah. Mereka meminta Hafshah untuk meminta persetujuan Umar atas usulan mereka.

Hafshah pergi menemui Umar dan mengajukan proposal untuk menaikkan gaji Umar. Segera setelah Umar mendengarkan usulan tersebut, ia naik pitam dan membentak, "Siapakah orang-orang yang telah mengajukan usulan jahat ini?"

Hafshah diam tidak menjawab. Khalifah Umar berkata lagi, "Seandainya aku mengetahui mereka niscaya aku akan memukulnya hingga babak belur.

Dan engkau putriku, engkau bisa melihat di rumahmu sendiri pakaian-pakaian terbaik yang biasa dipakai Rasulullah, makanan terbaik yang biasa dimakan Rasulullah, dan ranjang terbaik yang biasa beliau gunakan untuk tidur. Apakah milikku lebih buruk dari semua ini?"

"Tidak, ayah, tidak," jawab Hafshah.

"Kalau begitu katakan pada orang yang telah mengirimmu," Umar diam sejenak sebelum akhirnya me-

lanjutkan, "Bahwa Rasulullah telah menetapkan standar kehidupan seseorang dan aku tidak akan menyimpang dari standar yang beliau gariskan." []

—*Hikayat-i-Sahabah* (Zakaria)

Cuti untuk Para Prajurit

SUATU malam, Khalifah Umar sedang melakukan inspeksi malam di sepanjang kota Madinah. la bertanya-tanya ketika suara tangisan terdengar lamat-lamat di telinganya. la mengikuti suara itu dan mendekati rumah di mana seorang wanita terlihat duduk dan mendendangkan nyanyian perpisahan.

Hati Umar tersentuh mendengar ratapan dari nyanyian wanita dan memohon ijin untuk berbincang-bincang dengan wanita itu. Wanita itu pun mengijinkan Umar masuk.

"Gerangan apa yang menimpamu?" tanya khalifah.

"Tuan telah mengirimkan suamiku dalam tugas selama berbulan-bulan dan aku sangat merindukan kehadirannya," jawab wanita itu lugu.

Khalifah Umar bergumam dalam hatinya, "Hanya Tuhan yang tahu berapa ratus istri yang aku buat sedih seperti wanita ini?" lalu melanjutkan,"Bersabarlah, karena sungguh aku akan mengirimkan utusan kepadanya."

Setelah itu Umar benar-benar mengirimkan utusan untuk memanggil suami wanita itu. la menulis surat kepada para panglima pasukan muslim, "Para prajurit tidak boleh bertugas lebih dari empat bulan dalam suatu ekspedisi." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Raja dan Rakyat Tak Ada Bedanya

KHALIFAH Umar sedang menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dalam rombongannya terdapat Jabalah, seorang raja dari kerajaan tetangga, yang juga turut serta menunaikan ibadah haji. Saat Jabalah sedang melakukan tawaf mengelilingi Kabah, kain ihramnya tiba-tiba terinjak oleh seseorang sehingga kain itu jatuh dari pinggangnya.

Raja yang marah itu memelototi lelaki yang menginjaknya dan tanpa banyak tanya, ia memukul wajahnya hingga membuatnya babak belur.

Si lelaki pergi menghadap Umar dan menuntut keadilan. Jabalah dipanggil menghadap dan dimintai keterangan tentang tuduhan yang dilontarkan terhadap dirinya.

"Persis," jawab Jabalah angkuh lalu melanjutkan "Bangsat tengik ini menginjak kain ihramku dan membuatku telanjang di depan Baitullah."

"Tetapi, bukankah itu suatu ketidaksengajaan," jawab Umar.

"Aku tidak peduli," jawab Jabalah bersungut-sungut, lalu kembali berkata dengan nada keras, "Dan seandainya bukan karena penghormatanku terhadap Kabah dan larangan menumpahkan darah di Tanah Haram, pasti sudah kubunuh dia di tempat, dan bukan hanya sekedar kuhajar."

Jabalah merupakan sekutu yang kuat dan teman dekat khalifah Umar. Beliau tercenung dan berpikir sejenak. Kemudian dengan pelan namun pasti Umar berkata, "Jabalah, Anda telah mengakui kesalahan Anda dan tanpa maaf dari penggugat, Anda harus tunduk

kepada hukum *qishas* dan sebagai hukumannya anda harus dipukul oleh lelaki penggugat ini."

Sang raja yang murka itu menjawab dengan congkak, "Aku seorang raja dan dia...tidak lebih dari gembel"

"Kalian berdua adalah muslim dan di mata Allah kalian setara," tukas Umar. []

—*Studies in Mohammedanism* (J. J. Poole)

Hadiah Profetik

AMARAH raja Persia mencapai puncaknya mendengar berita bahwa Irak telah menjalin aliansi dengan negara Madinah. Sebuah ekspedisi militer tangguh diberangkatkan untuk menyerang Irak. Di pihak lain, kaum muslimin juga tidak menyia-nyiakan kesempatan. Satu unit militer yang terdiri dari ksatria-ksatria pilih tanding merangkak menuju Irak guna menahan serangan Persia. Pasukan muslim sampai di Qadisia dan menanti kedatangan tentara musuh.

Namun Sa'ad, panglima pasukan muslim, tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah. Oleh karena itu ia mengirimkan satu delegasi yang terdiri para pemuda yang masih mempunyai pertalian darah dengan bangsawan Persia guna mengupayakan penyelesaian damai.

Tetapi niat baik delegasi itu disalahpahami oleh Raja dan Yazdjard yang kasar itu. Ia bahkan mengancam dengan nada melecehkan.,

"Apa? Damai dengan Arab, kaum penunggang unta yang kelaparan itu. Tidak mungkin! Lebih baik kalian mengambil beberapa karung gandum dari lumbung istana kami. Hal itu akan membebaskan kalian dari sifat kikir kalian," kata sang raja sarat dengan nada congkak.

"Kami benar-benar menginginkan apa yang Paduka sarankan," jawab delegasi muslim, lalu melanjutkan, "Tetapi kami telah dibebaskan dari semua sifat itu dengan petunjuk bijak Nabi kami. Di samping itu, beliau juga memberi kami agama yang baik."

"Kalau demikian, apa lagi yang bisa aku hadiahkan untuk kalian?" tanya sang Raja.

"Baiklah, aku telah memilih hadiah yang pantas untuk kalian. Hendaknya orang yang paling mulia kedudukannya di antara kalian memikul di atas pundaknya sebongkah tanah dari kerajaan kami hingga tempat kalian," kata sang raja lagi.

"Aku yang paling tinggi kedudukannya," jawab Ashim lalu katanya lagi, "Aku adalah putra khalifah yang sekarang berkuasa. Biarkan aku yang memikul beban itu."

Dengan membawa beban berat, Ashim berlari ke arah pangkalan tentara muslim. Saat ia tiba di hadapan panglima, ia berseru dengan sekeras-kerasnya, "Dengarkan oleh kalian semua! Raja Persia telah menghadiahi kita tanah dari kerajaannya!"

Ramalan Ashim benar-benar terbukti, karena tidak lama sesudah itu kerajaan Persia dapat ditaklukkan pasukan muslim. []

—Hirak Har

Aku Malu Allah Melihatku Melarikan Diri

PERANG Aznadin tahun 633 M. Ketenangan Heraclius terusik oleh munculnya kerajaan Islam Arabia. Di bawah pimpinan Jenderal Werdan, kaisar mengirimkan tujuh ribu personel pasukannya untuk melenyapkan bahaya yang semakin besar.

Suatu hari, di dataran rendah Aznadin, Werdan tengah melakukan inspeksi dengan menunggang seekor keledai putih berhias rantai emas dan dikawal oleh pasukan pembawa umbul-umbul dan bendera.

Derar, seorang prajurit Arab, juga keluar untuk menyelidiki keadaan musuh. Dia berpapasan dengan Werdan dan pasukannya. Werdan memerintahkan tiga puluh orang anak buahnya untuk menangkap Derar.

Tanpa rasa gentar sedikit pun, Derar menanggapi tantangan mereka. Dengan hanya berbekal sebatang tombak, ia mampu mempertahankan diri di hadapan pengeroyoknya. Dan setelah membunuh dan menjatuhkan kurang lebih tujuh belas pasukan musuh, Derar kembali ke pangkalan pasukan muslim.

Ketika ditegur oleh komandannya, Derar menjawab, "Bukan aku yang memulai, tetapi mereka hendak menangkapku dan aku malu kalau Allah sampai melihatku melarikan diri." []

—*Decline and Fall of Roman Empire* (Gibbon)

Jenderal Thomas dan Srikandi Arab

PASUKAN Heraclius menderita kekalahan telak dalam perang Aznadin di tangari orang-orang Arab. Pasukan yang masih selamat segera melarikan diri ke Damaskus. Tentara muslim mengejar mereka dan mengepung kota tempat pertahanan itu. Pasukan Romawi bertahan di dalam kota di bawah pimpinan Jenderal Thomas, bangsawan Yunani yang tersohor ulung memanah. Kejeniusan Thomas terbukti berakibat fatal bagi pasukan Arab hingga bala bantuan datang untuk memperkuat pengepungan kota itu. ,

Aban, salah seorang prajurit Arab, tewas dalam peperangan memperebutkan kota Damaskus. Istri Aban yang mengikuti sang suami pergi ke medan laga, memeluk tubuh suaminya yang telah terbujur kaku. "Berbahagialah suamiku. Engkau kembali menghadap Allah yang telah mempersatukan kita dan kini Dia memisahkan kita. Aku akan membalas dendam atas kematianmu dan segera menyusul ke tempat engkau berada, karena aku tidak bisa hidup tanpamu. Oleh sebab itu tidak ada seorang lelaki pun yang boleh menyentuhku karena aku telah mempersembahkan jiwaku untuk Allah," janji wanita malang itu.

Tanpa rasa gentar sedikit pun ataupun air mata, wanita itu memandikan dan menguburkan mayat suaminya dengan tatacara yang lazim. Kemudian ia mengambil senjata milik mendiang suaminya dan melangkah menuju ke tempat pembunuh suaminya. Lemparan anak panahnya yang pertama mengenai tangan Jenderal Thomas dan lemparan panah yang kedua melukai mata Jenderal itu. []

—*Decline of Roman Empire* (Gibbon)

Kemenangan Sang Khalifah

YERUSALEM jatuh ke tangan kaum Muslim. Penduduk kota itu menyerahkan diri kepada pasukan muslim dan Khalifah Umar sendiri yang datang menerima penyerahan kota suci itu. Gubernur Romawi untuk wilayah Yerusalem telah mempersiapkan istana yang megah dan menghiasinya secara khusus untuk menyambut kedatangan sang khalifah. Namun Khalifah Umar menolak tinggal di istana. "Kemenangan terbesarku adalah hidup di tenda-tenda sederhana bersama saudara-saudaraku." Setelah berkata demikian, Umar pergi menuju kamp militer tentara muslim dan menetap di sana selama sepuluh hari. []

—*The Prophet and Islam* (A. Hakim Khan)

Kebebasan adalah Hak Manusia Sejak Lahir

SETELAH menaklukkan Afrika Utara, Amr bin Ash diangkat menjadi gubernur Mesir oleh Khalifah Umar. Setelah lama menderita di bawah tangan besi penguasa Romawi, propinsi itu akhirnya menikmati kedamaian dan kemakmuran di bawah penguasa baru yang adil dan toleran.

Amr mempunyai seorang putra bertabiat arogan. Bila berjalan di. jalanan Mesir, ia selalu membuat agar masyarakat menganggapnya sebagai raja muda. Suatu hari dengan kasar ia memukul seseorang dari kalangan rakyat biasa di sebuah pasar Mesir. Lelaki yang dipukul itu tidak melaporkan hal itu kepada Amr. Oleh karena itu ia hanya bersabar menerima perlakuan tersebut.

Suatu hari orang-orang Mesir datang ke Madinah untuk suatu urusan. Termasuk dalam rombongan tersebut adalah lelaki yang dipukul putra Amr. Di Madinah, lelaki ini mendengar banyak cerita tentang kecintaan khalifah Umar kepada keadilan dan tentang sifat baik beliau. Cerita-cerita ini menumbuhkan keberanian dan harapan di hati orang Mesir itu dan suatu hari ia datang menghadap khalifah dan mengadukan perilaku putra Amr. Segera setelah mendengar dengan seksama, putra Amr dipanggil ke Madinah. Ia pun memenuhi panggilan itu. Setelah memeriksa bukti-bukti, khalifah Umar memutuskan bahwa putra Amr bersalah. Ia memanggil si penggugat dan berkata, "Pukul orang ini layaknya ia memukulmu tempo dulu!"

Perintah Umar pun benar-benar dilaksanakan. Kemudian khalifah berkata kepada orang-orang yang

hadir di majelis itu, "Rakyat bukan budak penguasa. Hari ini mereka adalah orang-orang merdeka sebagaimana mereka juga orang-orang merdeka saat dilahirkan dari rahim ibunya. []

—Tarikh-i-Hurriat-i-Islam

Azan Terakhir Bilal

TAHUN 639 M, wabah mengerikan menyerang Syria dan sekitar dua puluh lima ribu orang meninggal akibat wabah ganas itu. Berita wabah ganas itu mengganggu Khalifah Umar di Madinah. Ia pergi meninggalkan Madinah untuk melakukan safari ke Syria dan melakukan apa yang bisa membantu orang-orang yang masih hidup dengan segala cara. Perjalanan menuju Syria melewati kota Kristen Ayla. Beliau mengendarai unta dengan disertai beberapa pengikut. Agar identitas Umar tidak diketahui, beliau berganti tempat dengan pembantunya.

Penduduk Ayla yang antusias ingin melihat Umar berbondong-bondong ke jalan dan bertanya-tanya, "Di manakah 'Umar?"

"Ini dia di depan kalian," jawab 'Umar —dengan maksud ganda.

Unta khalifah berjalan pelan dan kerumunan massa bergegas membuntutinya, karena mereka pikir Umar masih berada di atas unta itu. Khalifah Umar menyelinap ke rumah seorang pendeta selama siang hari yang panas itu. Jubah yang dipakai Umar banyak yang sobek karena perjalanan yang berat dan ia berikan kepada tuan rumah untuk diperbaiki. Si pendeta menjahitnya kembali dan sembari mengembalikan jubah Umar, ia menawarkan satu jubah baru yang cocok untuk cuaca yang panas. Dengan mengucapkan terima kasih, khalifah Umar menolak pemberian itu dan lebih suka memakai jubahnya sendiri.

Bilal yang terkenal sebagai muazzin Rasulullah, waktu itu tinggal di Syria. Setelah Rasulullah meninggal, ia menolak tugas sebagai muazzin dan menyerahkannya kepada orang lain. Beberapa tahun kemudian ia turut serta dalam ekspedisi militer ke Syria dan menghabiskan masa tuanya di sana.

Pada malam keberangkatan Umar meninggalkan Syria, penguasa kota Damaskus menyarankan bahwa pada kesempatan terakhir ini, sebaiknya Bilal diminta untuk mengumandangkan azan. Lelaki lanjut usia itu memenuhi permintaan mereka dan dari puncak menara masjid, suara yang sudah familiar itu mengumandang dengan merdu dan keras. Teringat masa-masa shalat berjamaah bersama Rasulullah, para jamaah yang hadir larut dalam isak tangis. Bahkan pasukan muslim dengan Umar sebagai panglimanya tenggelam dalam isak tangis.

Dua tahun setelah azan yang terakhir, muazzin agung itu meninggal dunia. []

—*Chaliphate* (Muir)

Khalifah Umar di Pengadilan

SUATU ketika, Umar terlibat perselisihan dengan Ubay bin Ka'b yang dikenal sebagai dedengkot kaum munafik. Ubay membawa masalahnya ke pengadilan.

Umar hadir ke persidangan sebagai terdakwa. Saat hakim melihat kedatangan Umar, ia memberi penghormat-an kepada khalifah. Mendapat perlakuan seperti itu Umar yang bertabiat keras, naik pitam dan berkata, "Peng-hormatan yang diberikan kepada seseorang yang sedang berperkara tidak selayaknya dilakukan oleh seorang hakim, karena hal itu mengesankan berat sebelah kepada salah satu pihak. Karena ini baru yang pertama, aku maaf-kan Anda," kata Umar sembari mendudukkan badarinya kursi berdampingan dengan Ubay.

Persidangan dibuka. Ubay mengajukan usul kepada hakim agar Umar diambil sumpahnya. Hakim kembali campur tangan dan meminta Ubay agar tidak menuntut sesuatu yang bisa merendahkan keagungan kedudukan tergugat.

Tidak senang pada ucapan sang hakim Umar angkat bicara, "Selesaikan kasus ini seadil-adilnya menurut ke-mampuanmu. Kelak akan aku lihat apa yang harus aku lakukan padamu atas kegagalanmu memperlakukan Umar dan orang lain dengan adil di persidangan." []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar Melempari Para Jenderalnya

SELURUH wilayah Syria berhasil ditaklukkan dan tentara muslim mengepung Yerusalem. Menyadari bahwa perlawanan hanya akan sia-sia, para pendeta Kristen kota itu sepakat untuk menyerahkan diri dengan syarat Khalifah Umar sendiri yang datang dan melakukan penindingan damai dengan mereka. Berita ini segera disampaikan kepada khalifah, lalu beliau segera berangkat ke Yerusalem dengan perbekalan sederhana. Yazid bin Abu Sufyan, Khalid bin Walid dan beberapa jenderal muslim lainnya bersiap-siap menyambut kedatangan Umar di Jabia.

Para jenderal itu mengenakan pakaian mewah dari kain brokat dan menunggang kuda yang dihiasi aksesori mahal. Pemandangan itu membuat marah khalifah. Spontan ia memungut kerikil lalu melemparkannya ke arah tiga jenderalnya dan membentak, "Begitu cepat kalian tenggelam dalam kemewahan dan tradisi buruk ini?"

Para jenderal meminta maaf seraya berkata, "Meskipun kami mengenakan pakaian mewah, namun kami tidak kehilangan sedikit pun sifat-sifat keberanian bangsa kami." []

—The Early Heroes of Islam

Khalifah sebagai Penjaga Malam

ADA informasi yang masuk ke telinga Umar, suatu rombongan asing mendirikan tenda di luar Madinah. Malam semakin larut dan tidak ada seorang pun berhasil menemukan tempat perkemahan yang dimaksud. Oleh karena itu Umar merasa berkewajiban untuk menjaga tamu-tamu asing itu. Saat itu juga dia pergi ke rumah Abdurrahman bin Auf, seorang tokoh Madinah, dan memintanya untuk menemani khalifah pergi mencari perkemahan orang-orang asing itu. Abdurrahman memenuhi permintaan Umar.

Ternyata, setelah ditemukan, keduanya berjaga sepanjang malam untuk melindungi harta benda orang-orang asing itu. []

—The Early Heroes of Islam

Saqfi —Pejuang yang Gigih

SELAMA masa pemerintahan Umar, Saqfi dijebloskan ke penjara karena beberapa tuduhan yang ditimpakan padanya. Saat itu tentara muslim dikirim ke Persia. Peperangan hampir memasuki start. Saqfi mendengar berita ini dan berkeinginan besar untuk pergi ke medan perang. Tetapi ia bingung, bagaimana harus pergi sementara ia mendekam dalam bui.

Tanpa pikir panjang, ia kabur dari penjara dan tiba di medan perang. Segera setelah Umar mengetahui berita ini, ia memerintahkan Sa'ad bin Abu Waqqash yang saat itu bertindak menjadi panglima untuk menahan kembali Saqfi. Merasa mendapat komando, Sa'ad pun kembali menjebloskan Saqfi ke dalam bui.

Padang Qadisia hiruk-pikuk oleh gemerincing senjata. Saqfi hanya bisa mendengarkan suara dencing senjata dengan perasaan putus asa. Ia menjadi semakin gusar. Diserang gusar yang tidak juga tenang, ia memanggil Salma, istri panglima, sembari berkata, "Aku berjanji padamu aku akan kembali bila aku masih hidup dan aku akan masuk ke bui ini lagi."

Salma menolak permintaannya karena ia tidak ingin membuat suaminya marah. Tetapi Saqfi tidak peduli dengan penolakannya. Ia mendendangkan syair-syair perjuangan dan syair-syair menghiba. Salma tidak mampu menahan emosi yang ditimbulkan oleh syair-syairnya, ia melepaskan prajurit yang gusar itu.

Saqfi bergegas menuju ke medan perang dan bertempur penuh keberanian sehingga menarik perhatian teman-temannya. Sa'ad melihatnya dan bertanya-tanya bagaimana pesakitan ini bisa berada di sana.

Perang pun berakhir dan Saqfi kembali ke tahanan. Sa'ad datang untuk melihat tahanannya dan ternyata! la masih berada di dalam penjara! []

—*Shekaler Tarun Muslim* (D. A. Khan Khadim)

Bunda Para Syuhada

"Minggat kalian wahai orang asingl
Katakan pada penguasa kalian
Kami hancur bila kami tunduk pada perintah mereka."

Khansah adalah seorang penyair wanita yang terkenal. Para kritikus sastra Arab sepakat bahwa tidak ada seorang penyair wanita baik sebelum maupun sesudah zamannya yang mampu mengalahkan talentanya dialam menggubah syair. la datang ke Madinah bersama-sama dengan warga kabilahnya dan memeluk Islam.

Selama masa pemerintahan Islam, ia turut serta dalam perang Qadisia bersama keempat orang anaknya. Malam hari, sebelum perang, ia memanggil mereka, "Anak-anakku, aku telah melahirkan kalian dengan penderitaan dan membesarkan kalian dengan susah-payah. Aku tidak pernah membawa aib bagi keluarga kita dan tidak pernah menodai nama baik kabilah kita. Aku tidak pernah mencoreng nama baik ayah kalian. Jadi, tidak yang perlu diragukan lagi pada kehormatan kepribadian ibu kalian."

"Sekarang, dengarkan! Ingat, adalah suatu keberuntungan besar bila dalam perang membela Rasulullah. Ingat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan bersabar di tengah kesulitan. Besok pagi, aku harap kalian bangun dari tempat tidur dengan penuh kekuatan dan semangat. Majulah ke medan perang dengan gagah berani. Majulah ke tengah-tengah medan yang paling berbahaya, hadanglah musuh-musuh kalian dan raihlah syahadah!"

Pagi harinya, mereka berempat maju ke medan tempur dan satu per satu mereka gugur dalam pertempuran. Ketika berita ini sampai ke telinga sang ibu, ia meng-

angkat kedua tangannya dan memanjatkan doa, "Ya Allah Yang Maha Pengasih! Aku bersyukur pada-Mu karena Engkau telah memberiku kehormatan sebagai ibu para syuhada." []

—*Hikayat-i-Sahabah* (Zakaria)

Khalifah Berlari di Sisi Utusannya

SAAT perang Qadisia, kerajaan Persia menghadapi ujian paling berat, demikian pula kekuatan militer persemakmuran Islam. Oleh karena itu, raja Yazdjard mengerahkan seluruh kemampuan militernya dan menyerahkan kepercayaannya kepada Jenderal Rustam. Demikian juga khalifah Umar, beliau melakukan semua yang bisa ia lakukan guna memperkuat pasukan Sa'ad dengan terus menyuplai tentara bantuan.

Kedua pihak yang bermusuhan itu bertemu di medan Qadisia dan pertempuran sengit pun terjadi. Selama tiga hari mereka bertempur, sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Tetapi pada hari yang ketiga, pertempuran berlanjut hingga malam hari. Hingga pagi menjelang, kedua pasukan masih terlibat dalam pertempuran hebat.

Akhirnya pertempuran yang sangat menentukan itu berakhir dengan munculnya kekhawatiran di kalangan tentara Persia. Rustam, jenderal mereka, tewas dan pasukannya lari kocar-kacir. Namun mereka terus dikejar oleh pasukan muslim.

Khalifah Umar—yang sangat antusias dalam mengikuti informasi tentang perkembangan yang terjadi dalam perang itu —membiasakan pergi ke luar Madinah setiap pagi dengan harapan beliau bisa bertemu dengan seseorang yang datang dari medan pertempuran.

Suatu pagi, Umar melihat seorang lelaki menunggang unta dengan tergesa-gesa. Setelah memperhatikan dengan seksama, Umar mengenal orang itu sebagai utusan Sa'ad

yang memang ditugasi untuk menyampaikan kabar kemenangan kaum muslimin. Saking gembiranya, Umar berlari di samping unta utusan itu dan menanyakan jalan-nya peperangan. Ketika mereka sampai di Madinah, orang-orang member! penghormatan terhadap Umar dari semua arah.

Melihat orang-orang memberi hormat kepada orang yang di sampingnya, utusan itu baru sadar bahwa orang yang di sampingnya adalah Umar sang khalifah. Si utusan meminta maaf karena ia tidak memberi penghormatan kepadanyci karena ketidaktahuannya. Umar menenang-kan laki-laki itu dan berkata, "Tidak apa-apa, saudara-ku." []

—The Early Heroes of Islam

Kuburan Kerajaan

RAJA muda Persia, Yazdjard, yang terkenal ambisius, bertekad merebut kembali wilayah Irak dari tangan kaum muslim. Dari pangkalan militernya di Holwan, ia mengirimkan tentara yang tangguh untuk menghancurkan kaum muslimin. Sa'ad yang waktu itu menjabat sebagai gubernur Irak, melakukan *longmarch* dari Madinah bersama sejumlah tentara yang tidak terlalu banyak. Kedua kekuatan bertemu di Jalula dan pertempuran berjalan beberapa hari. Tetapi setelah itu, hari yang menentukan tiba. Awan debu memenuhi langit Jalula, pedang berkilauan, tombak-tombak beterbangan kian kemari, dan dari seluruh arah medan Jalula terdengar dencing senjata. Akhirnya semangat pasukan Persia semakin menyusut. Mereka melarikan diri dari medan perang.

Harta rampasan perang yang melimpah memenuhi kamp tentara muslim. Dan jumlah rampasan yang sama dikirim ke khalifah Umar di Madinah.

Kemenangan di Jalula membangkitkan kegembiraan di kalangan kaum muslimin Madinah. Beberapa tokoh senior Madinah menemui khalifah untuk mengucapkan selamat. Namun mereka mendapatkan Umar tengah menangisi harta rampasan Jalula yang menumpuk di depannya. Para tokoh senior itu heran melihat kesedihan Umar pada hari kemenangan itu dan mereka menanyakan penyebab tangisnya. Umar mendongakkan kepala, kedua matanya masih sembab, dan dengan suara parau ia berkata, "Dalam harta rampasan ini aku melihat bibit-bibit kehancuran umatku di masa yang akan datang." []

—*History of Saracens* (Hirak Har)

Watak Para Ksatria

PERBATASAN kekaisaran Romawi membentang sampai ke pinggiran Arabia. Oleh karena itu, munculnya persemakmuran Islam mengganggu mata kaisar Romawi. Konflik antara kedua kekuatan itu pun tidak bisa dihindari.

Akhirnya, konflik pun benar-benar terjadi. Orang-orang Romawi merasa yakin bahwa mereka mampu meraih kemenangan dengan mudah karena mereka menang dalam jumlah dan persenjataan. Meski demikian, dalam beberapa peperangan mereka sering dikalahkan oleh pasukan muslim yang dikirim Umar.

Kekalahan yang tidak diperkirakan itu memaksa kaisar Heraclius mengadakan rapat mendadak bersama Dewan Perang. la menyampaikan pidatonya kepada para jenderalnya, "Tentara Arab lebih kecil baik jumlah maupun kekuatan dibanding kalian. Dibanding kalian, persenjataan mereka lebih sederhana. Namun mengapa kalian tidak juga mampu menahan serangan?"

Para jenderal Romawi menundukkan kepala karena malu, mereka diam tak berani bicara. Akhirnya seorang prajurit senior Romawi memecah keheningan dan berkata, "Rahasia penaklukan Arab terletak pada karakter mereka. Mereka mengabdikan sebagian malam mereka untuk beribadah kepada Tuhan; mereka berpuasa siang hari bila diperlukan; dan mereka tidak pernah menganiaya orang lain. Persamaan derajat berlaku di antara mereka. Oleh karena itu mereka sangat berani dalam tindakan; dan tekad mereka tidak tergoyahkan. Dan kita? Kita ini angkuh dan terbiasa melakukan perbuatan dosa, kita sering melanggar janji, dan menganiaya kaum lemah. Oleh karena itu kita miskin semangat dan keberanian. []

—*Faruk Charit* (N. A. Chouhury)

Kekuatan Kesederhanaan

MASA pemerintahan Umar, tahun 638 M. Tentara Islam akan melakukan ekspansi untuk menguasai Antioch, ibukota Romawi untuk wilayah Asia. Watsiq, seorang Arab dari kabilah Ghassan, ditugasi oleh Kaisar Romawi Haerclius untuk membunuh Umar karena ia dianggap sebagai puncak energi dan inspirasi kaum muslimin.

Tergoda oleh hadiah besar dan kedudukan, Watsiq memulai petualangannya dan sampai ke Madinah, tempat tinggal Umar. Watsiq mencari waktu yang tepat untuk melakukan aksinya. Suatu hari, ia melihat khalifah Umar tengah tidur di bawah pohon—sendirian dan tanpa pengawal. Watsiq menarik pedangnya dan berjalan menuju ke pohon. Tetapi penampilan Umar yang sederhana itu membuat hati Watsiq bergetar. Pedang yang ia pegang jatuh dari kedua tangannya yang gemetar. Ketika Umar membuka kedua matanya, Watsiq jatuh berlutut di kakinya, meminta pengampunan dan ia pun memeluk Islam. []

—The Prophet and Islam

Hadiah Termahal

SUATU malam, ditemani oleh salah seorang sahabat, khalifah Umar melakukan inspeksi. Keduanya berjalan menyusuri jalanan Madinah untuk melihat secara langsung keadaan penduduk.

Saat melewati sebuah gubuk, khalifah mendengar suara percakapan dari dalam rumah.

"Mengapa kamu tidak mencampur susu yang kamu jual itu dengan air? Kamu tahu kita ini terlalu miskin dan kesulitan mencari uang," tampaknya suara wanita tua yang bercakap dengan anak perempuannya.

"Tetapi, apakah ibu lupa pesan khalifah? Beliau tidak ingin seorang pun menjual susu yang dicampur air," jawab sang si anak.

"Tetapi tidak ada khalifah Umar maupun pegawai-nya yang melihat apa yang bisa kita lakukan."

"Ada atau tidak ada khalifah, perintah beliau adalah perintah yang harus ditaati oleh setiap muslim. Di samping itu, ibu bisa saja lari dari pengawasan khalifah tetapi ibu tidak bisa lari dari pengawasan Allah Yang Maha Menge-tahui segala sesuatu."

Dengan perlahan, Khalifah Umar meneruskan langkah kakinya. la bertanya kepada sahabatnya, "Hadiah apa yang bisa aku tawarkan kepada gadis itu atas kejujurannya?"

"Dia berhak mendapatkan hadiah yang besar. Kata-kan seribu dirham misalnya," jawab si pengawal.

"Tidak, itu tidak cukup. Jumlah berapa pun terlalu kecil untuk integritasnya. Aku akan menawarinya hadiah terbesar dalam pemberianku. Aku akan menjadikan dia milikku."

Sahabat khalifah bertanya-tanya apa yang dimaksud tuannya itu. Keesokan harinya, khalifah mengutus seseorang untuk memanggil gadis itu. Gadis itu da tang dengan tubuh gemetar di hadapan penguasa agung Islam itu.

Khalifah memanggil putra-putranya menghadap dan menceritakan apa yang ia dengar dari gadis itu malam sebelumnya.

Kemudian ia berkata, "Sekarang, anak-anakku. Aku ingin salah seorang di antara kalian menikah dengan gadis ini. Aku tidak tahu mempelai wanita yang lebih baik darinya."

Salah seorang putra khalifah memenuhi usulan ayahnya. Gadis itu juga menyatakan kesediaannya. Akhirnya gadis itu menjadi putri menantu khalifah Umar. []

—*Short Stories from Islamic History* (C. T. Dutt)

Beban yang Berat

SALAH seorang panglima pasukan muslim, Amr bin Ash, telah mengepung kota Aleksandria. Tetapi tentara Romawi mengumpulkan sisa-sisa kekuatan militernya dan mengerahkannya kembali untuk mempertahankan kota tersebut. Tentara muslim gagal untuk melumpuhkan kota dalam waktu cepat dan pengepungan terpaksa harus berlanjut.

Khalifah Umar sangat berambisi untuk melumpuhkan dan mengambil alih benteng pertahanan Romawi yang sangat penting itu. Pengepungan yang berlarut-larut membuat jengkel Umar dan dengan nada marah ia menulis kepada Amr bin Ash, "Apakah sentuhan kemewahan Romawi telah begitu cepat merusak akhlakmu? Kalau tidak, mengapa kemenangan harus ditunda begitu lama?"

Kata-kata Khalifah Umar menumbuhkan semangat baru di kalangan prajurit Arab. Mereka melancarkan serangan yang sangat gencar dan Aleksandria berhasil ditaklukkan. Amr segera mengirim seorang utusan ke Madinah untuk mengabarkan kemenangan itu kepada khalifah. Utusan tersebut sampai di Madinah pada tengah hari dan dia memilih untuk beristirahat di masjid karena ia memandang tidak sopan mengganggu istirahat siang sang khalifah. Meski demikian, beiita kedatangannya tersebar ke luar masjid dan sampai ke telinga Umar.

Khalifah segera memanggil utusan itu dan mendengarkan berita kemenangan agung yang telah membuat kedua matanya sulit terpejam. Dengan penuh kekhusukan, Umar bersujud di tanah, mensyukuri nikmat yang tiada bandingnya itu. Kemudian ia menoleh kepada lelaki utusan dan bertanya, "Mengapa kamu tidak langsung menginformasikannya padaku?"

"Karena aku melihat tidak pantas mengganggu tuan dalam istirahat siang tuan," jawab si utusan.

"Seperti itukah caramu menilaiku? Jika aku terbiasa tidur siang, siapa yang akan memikul tugas kekhalifahan?" kata Umar. []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar dan Harmuzan

HARMUZAN, gubernur propinsi Nahawand, salah satu propinsi kerajaan Persia, merupakan salah satu musuh bebuyutan Islam. Dia bertanggung jawab secara luas terhadap peperangan yang terjadi antara pasukan Persia dan tentara muslim. Dia sendiri bertempur dengan gigih dalam setiap peperangan.

Pada akhirnya, Harmuzan menjadi tawanan pasukan Islam. Dia mengira bahwa ia pasti akan dijadikan budak atau dijebloskan ke dalam bui, karena tindakannya yang menyakitkan hati kaum muslimin. Tetapi ia sama sekali tidak diberi hukuman ini. Dia diberi kebebasan dengan hanya membayar *jizyah*[3] kepada khalifah.

Harmuzan kembali ke ibukota, menyiapkan pemberontakan lalu kembali dengan sejumlah besar pasukan untuk menggempur kaum muslimin. Pertempuran sengit pun terjadi dan Harmuzan kembali ditawan pasukan muslim. Di Madinah, Umar tengah duduk di majelisnya saat Harmuzan dibawa menghadap. Tawanan itu sudah mengira bahwa ia pasti dihukum mati dan sebuah bayangan ketakutan menghiasi wajanya yang pucat.

"Apakah kamu gubernur Nahawand yang memberontak?" tanya Umar.

"Benar! Akulah orangnya," jawab Harmuzan.

"Bukankah kamu sering melanggar perjanjian dengan kaum muslimin?"

"Ya. Aku melakukan hal itu." jawabnya.

"Dan kamu sadar bahwa hukuman kejahatan seperti itu adalah kematian?"

[3] Pajak bagi yang dikenakan bagi kaum kafir yang tidak mau masuk Islam dan telah berjanji untuk tidak melakukan penyerangan (Ed.).

nurulkariem@yahoo.com

"Ya aku menyadarinya."

"Baiklah. Apakah kamu siap untuk menjalani hukuman itu sekarang?"

"Aku sudah siap. Tetapi ada satu permohonan sebelum aku mati."

"Apa itu?"

"Aku merasa haus sekali. Bolehkah aku meminta segelas air?"

"Tentu saja."

Kemudian atas perintah Umar, segelas air dibawa ke ruangan itu dan diserahkan kepada Harmuzan.

"Wahai Amirul Mukminin! Aku merasa takut kalau kepalaku akan dipenggal sebelum aku sempat meminum air ini."

"Tidak akan. Tidak seorang pun yang akan me-. nyentuh rambutmu sebelum kamu menghabiskan minuman itu." jawab Umar dengan nada pasti.

Sejenak Harmuzan termenung lalu berkata, "Amirul Mukminin! Engkau telah memberikan janjimu padaku bahwa engkau tidak akan menyentuh rambutku hingga aku menghabiskan air ini. Aku tidak akan menghabiskan air ini (ia membuang gelas di tangannya) dan engkau tidak boleh membunuhku."

Seraya tersenyum, Umar berkata, "Gubernur, ini ada siasat cerdikmu. Tetapi bagaimanapun, karena Umar telah memberikan janji, dia akan menepatinya. Kamu bebas sekarang."

Beberapa waktu setelah peristiwa itu, Harmuzan datang lagi ke Madinah —kali ini dengan membawa rombongan besar dan dengan tujuan baru. Dia menghadap khalifah dan berkata, "Amirul Mukmini! Kami datang untuk mencari kehidupan baru. Undanglah kami kepada Islam!" []

—Tarikh Hurriat-i-Islam

Keadilan di Mata Umar

SUATU KALI, beberapa botol minyak kesturi dibawa kepada Umar dari Bahrain.

Umar bertanya, "Adakah seseorang di antara kalian yang mampu menakar dan membaginya secara rata untuk kaum muslimin?"

Istrinya, Atiqah, menjawab, "Ya, aku siap menakarnya."

Khalifah terdiam sejenak. Setelah beberapa lama, ia bertanya lagi, "Adakah di antara kalian yang mampu menakarnya sehingga aku bisa mendistribusikannya?"

"Ya, aku bisa," Atiqah kembali menjawab.

Khalifah menukas, "Minyak kesturi itu akan membasahi tanganmu saat kamu menakarnya dan kemudian mungkin saja kamu akan mengusap wajahmu dengan tangan itu dan kamu menikmati aromanya. Aku ti.dak ingin melihatmu mendapat lebih banyak meskipun dengan cara demikian." []

—*Hikayat-i-Sahabah* (Zakaria)

Tidak Ada Jarak Antara Gubernur dan Rakyatnya

BANGSA Arab telah berhasil menduduki Madain selama beberapa bulan ketika suatu delegasi menemui khalifah Umar di Madinah. Khalifah sangat dikejutkan dengan kondisi kesehatan mereka dan menanyakan penyebabnya. Mereka beralasan bahwa cuaca daerah mereka tidak cocok dengan orang-orang Arab. Karena hal ini, khalifah memerintahkan untuk mencari daerah yang lebih sesuai, lebih sehat dan cocok.

Kufa, di tepi cabang sebelah timur sungai Efrat dipilih sebagai daerah pemukiman baru. Khalifah mendukung pilihan tersebut dan mengijinkan pembangunan sebuah kota di tempat itu. Umar juga memerintahkan dalam suratnya, "Kamp militer adalah tempat tinggal sementara bagi para prajurit. Tetapi jika kalian harus memiliki tempat tinggal permanen, kalian boleh mengunakannya sebagai tempat tinggal kalian."

Pembangunan kota pun dimulai di bawah pengawasan Sa'ad, gubernur dan panglima khalifah dan pahlawan dalam berbagai peperangan. Di kota baru itu, Sa'ad membangun untuk dirinya bangunan mewah dengan gapura di depannya. Kemasyhuran "Istana Sa'ad" terdengar sampai ke Madinah dan mengganggu ketenangan benak khalifah. la mengirim seorang sahabat ke tempat Sa'ad dan memintanya merobohkan gapura rumahnya.

Utusan Umar tiba di Kufah dan diundang oleh Sa'ad untuk masuk ke istananya. Tetapi utusan itu menolak. Sa'ad datang menemui mereka dan menerima surat berikut:

> "Ada laporan masuk bahwa anda telah membangun untuk diri anda sendiri bangunan yang megah dan

membangun pula gapura yang membatasi diri anda dengan rakyat anda. Itu bukan is tana anda, tetapi ia adalah istana perdition. Apa yang diperlukan untuk kas kekayaan negara yang seharusnya anda lindungi dan awasi; tetapi gapura tersebut akan menghalangi rakyat anda dari anda, oleh karena itu anda harus menghancurkan kembali gapura tersebut." Sa'ad memenuhi perintah 'Umar. []

—*Caliphate* (Muir)

Umar Bertindak sebagai Hakim

KHALIFAH Umar memutuskan bahwa para pelanggar moral harus ditangani secara serius. Dan memang benar, banyak orang yang secara diam-diam membenci penerapan hukum yang ketat di dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu hari sebuah pengaduan sampai ke khalifah, bahwa putranya Abu Syahmah terlibat dalam minuman keras. Orang-orang yang pernah mendapat hukuman berat dari Umar, kini mereka berkomentar, "Kali ini kita akan melihat bagaimana Umar menangani kasus anaknya sendiri."

Rupanya dugaan mereka meleset jauh mereka ternyata Umar langsung turun tangan menangani kasus ini. la beralasan, "Orang lain mungkin merasa belas kasihan kepada anakku; aku harus menanganinya sendiri."

Keterlibatan sang anak dalam minuman keras ternyata terbukti di pengadilan. Menurut hukum yang berlaku, terdakwa harus didera cambuk sebanyak delapan puluh kali. Dalam melaksanakan hukuman ini, Umar tidak mau bergantung kepada orang lain; karena dia bisa saja merasa iba. Namun khalifah Umar sendiri yang mengeksekusi anaknya dengan delapan puluh cambukan.

Umar mencambuk anaknya hingga luka-luka. Tetapi Umar bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kekuatan untuk menegakkan kebenaran dalam situasi yang sulit seperti itu. []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Islam Membangkitkan Kekuatan Bangsa Arab

PANGLIMA Arab tersohor, Mutsanna, sering mengikuti peperangan antara pasukan muslim dan kerajaan Persia selama masa pemerintahan Umar. Mutsanna pernah meraih kemenangan dalam perang Buwaib dan berhasil memukul mundur tentara Persia, meskipun jumlah mereka jauh lebih besar dibandmg pasukan muslim.

Saat ditanya mengenai penyebab kemenangan orang-orang Arab atas orang-orang Persia itu, Mutsanna menjawab, "Islam telah membangkitkan kekuatan bangsa Arab. Aku dulu pernah berperang melawan tentara Iran sebelum aku masuk Islam dan sesudah aku masuk Islam. Aku benar-benar merasakan bahwa sebelum Islam, seratus tentara Iran (Persia) sebanding dengan seribu tentara Arab. Namun setelah memeluk Islam, satu prajurit Arab mampu mengalahkan lebih dari sepuluh prajurit Iran." []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar dan Khalid

DI BAWAH kendali Panglima Khalid, tentara Islam menjadi tentara yang tidak terkalahkan. Jutaan pasukan Romawi dan Persia disapu bersih oleh pasukannya laksana jerami kering dihembus badai gurun nan hebat. Saat peristiwa berikut terjadi, ia sedang dalam ekspedisi penaklukan Syria dan pertempuran sengit sedang berlangsung.

Dalam situasi seperti ini, sepucuk surat untuk Khalid datang dari Madinah. Segera ia membuka surat itu dan membaca isinya. Saat itu juga ia memanggil para jenderalnya dan membacakan isi surat itu di depan mereka. Isi surat sebagai berikut:

> "Dari Khalifah Umar untuk Panglima Khalid ibn Walid:
> Khalid dibebastugaskan dari jabatan panglima dan Abu Ubaidah diangkat sebagai penggantinya. Khalid harus menyerahkan komando perang kepada Abu Ubaidah dan segera kembali ke Madinah."

Bagi para jenderal yang hadir, pemecatan Khalid adalah sebuah keputusan yang tiba-tiba. Karena tanpa menjelaskan alasan yang rasional Khalid dipecat! Padahal Khalid telah berbuat banyak untuk Islam dan memiliki pengaruh kuat di mata para prajurit. Bagi Khalid sangat mudah untuk membangkang perintah pemecatan tersebut. Ataupun kalau menerima putusan tersebut, ia bisa saja membelot kepada musuh-musuh Islam guna membalaskan sakit hati atas pemecatannya itu.

Tetapi Khalid menyingkirkan pikiran-pikiran seperti itu. Ia dengan lapang dada dan dengan serta-merta menaati perintah khalifah. Setibanya di Madinah, ia

langsung menghadap khalifah Umar. Kedua 'Singa Islam' yang pemberani itu saling sapa dan saling berpelukan. Kemudian Khalid menyampaikan keperluannya.

"Wahai Amirul Mukminin, ijinkan aku menanyakan mengapa aku diberhentikan dari pengabdian kepada Islam?" tanya Khalid membuka pembicaraan.

"Engkau tidak menyerahkan laporan keuangan meskipun berkali-kali diperingatkan."

"Jujur saja, aku tidak tahu. Terlalu banyak laporan keuangan yang harus aku sampaikan. Di samping itu aku disibukkan oleh hal-hal lain."

"Sebagai pimpinan yang membawahi pasukan militer yang besar, kau wajib menjaga penggunaan finansial secara tepat."

"Baiklah. Ini dia laporan keuangannya. Bahkan aku juga sering menggunakan uang sendiri vintuk keperluan militer."

"Kamu memang baik."

"Namun apakah pemecatan ini hanya gara-gara masalah keuangan semata?"

"Tidak kawan, bukan karena masalah ini saja. Aku tahu betapa tingginya nilai pengabdianmu pada Islam. Aku juga sadar betapa agung dan mulianya dirimu. Aku memecatmu demi kehormatan Islam yang kau siap berkorban untuknya. Kekuatanmu yang tiada tanding mempesonakan mata orang-orang awam sehingga lidah yang lena mulai menyanyikan puji-pujian bagimu, dan bukan puji-pujian kepada Allah. Aku ingin menunjukkan kepada orang-orang awam ini bahwa Khalid yang perkasa bisa dipecat atas perintah Umar hamba yang hina dina ini. Pemecatanmu telah menyelamatkan mereka, kamu dan juga diriku. la telah menyelamatkan kehormatan Islam. []

—Tarikh-i-Hurriat-i-Islam

Umar dan Bagian Putrinya

SUATU ketika, harta rampasan yang melimpah tiba di Madinah. Hafshah, putri Umar dan janda Rasulullah, mendekati sang ayah sembari berbisik, "Aku kerabat terdekat ayah dan karenanya aku datang untuk meminta bagianku dari harta rampasan perang ini."

Khalifah 'Umar menjawab, "Anakku, harta ini milik negara. Bagianmu ada pada harta kekayaanku, bukan pada harta rampasan perang. Tolong jangan mencoba membohongi ayah lagi."

Kedua pipi Hafshah memerah menahan malu mendengar jawaban halus sang ayah. Lalu iapun mundur teratur dari kerumunan massa. []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Khalifah Umar dan Uang Negara

SYAHDAN, Ummu Kulsum, istri khalifah Umar, menghadiahkan beberapa botol parfum kepada para permaisuri Romawi. Sebagai hadiah balasan, mereka mengirimkan kembali botol-botol itu penuh berisi permata.

Khalifah berkata kepada sang istri, "Kamu harus menyerahkan batu-batu permata itu kepada kekayaan negara, karena kurir yang membawa botol-botol ini dibayar dan uang negara." []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Khalifah Meminta Madu

SUATU ketika khalifah Umar jatuh sakit. Seorang tabib menyarankan agar ia minum madu sebagai obat. Khalifah tidak punya persediaan madu di rumahnya. Tetapi di gudang penyimpanan umum milik negara terdapat stok madu yang cukup banyak.

Khalifah pergi ke masjid menemui orang-orang yang sedang shalat berjamaah. Ia meminta ijin kepada mereka untuk mengambil sedikit madu dari depot penyimpanan umum. []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Siapa Budak Paling Agung Selain Khalifah

SEEKOR unta milik baitulmal hilang dari kandang. Khalifah Umar sendiri turun tangan dan pergi mencari unta itu. Dalam perjalanan ia berpapasan dengan Ahnaf bin Qais, salah seorang sahabat senior.

Umar berkata kepadanya, "Satu ekor unta baitulmal hilang, dan kamu tahu benar hak-hak orang-orang miskin pada unta itu. Ayo kita cari bersama unta itu!"

Ahnaf menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa Anda tidak menyuruh seorang budak saja untuk mencarinya?"

Khalifah menjawab, "Tetapi budak manakah yang paling berat selain diriku sendiri?" []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar Berguru Pada Seorang Wanita

BENCANA kelaparan hebat melanda wilayah Arabia Utara pada abad ke-18 H. Khalifah Umar melewati hari-harinya tanpa istirahat dan tidak bisa tidur memikirkan cara menanggulangi bencana tersebut. la bersumpah tidak akan menyentuh susu dan mentega sampai kelaparan berakhir.

Bencana itu disusul dengan wabah sampar yang mematikan yang menyebar di Syria. Khalifah Umar mengambil untanya dan berangkat ke Syria untuk melihat langsung kondisi rakyatnya. Dalam perjalanan pulang dari Syria, Umar melihat sebuah tenda kecil menarik perhatiannya. la melihat seorang wanita lanjut duduk di pintu tenda itu.

Khalifah Umar menyapa, "Apakah anda tahu tentang khalifah Umar?"

"la sedang dalam perjalanan pulang dari Syria ke Madinah," jawab si wanita.

"Apalagi yang engkau ketahui?" tanya Umar lagi dengan nada menyelidik.

"Apalagi yang perlu diketahui dari orang jahat itu? Biarkan dia pergi ke tempat anjing-anjingnya."

"Mengapa begitu, wahai ibu?"

"Mengapa tidak? Dia tidak memberi kami apa-apa hingga sekarang," jawab si wanita ketus.

"Tetapi bagaimana ia bisa tahu segala sesuatu yang terjadi di wilayah yang jauh ini?"

"Jika dia tidak bisa tahu kondisi rakyatnya, mengapa ia masih tetap menjabat sebagai khalifah?"

Khalifah Umar memberi hormat kepada wanita itu seraya berkata, "Ibu, Anda telah memberi Umar pelajaran." []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar dan Pengemis

SUATU hari, seorang pengemis mendekati khalifah Umar dan mendesaknya untuk memberi sesuatu. Umar melihat, tas si pengemis penuh berisi gandum. Oleh karena itu ia diam dan mengalihkan perhatiannya pada pekerjaannya. Si pengemis lagi-lagi mencari perhatian Umar dan mengulang kembali permintaannya. Khalifah menjadi jengkel, ia merampas tas si pengemis dan memberikan semua isi tas ke tempat pakan unta yang paling dekat.

"Sekarang kamu benar-benar miskin dan boleh meminta-minta," bentak khalifah Umar. []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Umar dalam Penyamaran

SUATU malam khalifah Umar dan sahabatnya, Ibnu Abbas, keluar rumah secara diam-diam guna melihat kondisi penduduk secara langsung. Mereka pun menyusuri jalanan, masuk ke lorong sepanjang kota Madinah. Tiba-tiba terdengar suara orang menangis menyentuh telinga Umar. Ia menghentikan langkah sejenak dan mendengarkan suara itu dengan seksama. Ternyata suara itu bersumber dari bocah-bocah yang menangis meratap dengan suara memelas.

"Kira-kira mengapa mereka menangis? Di tengah malam seperti ini?" tanya Umar dalam hati.

Disertai sahabatnya, khalifah melangkah menuju gubuk asal suara itu muncul, dan mengintip. Apakah yang mereka lihat? Seorang ibu tengah memasak sesuatu di atas tungku di kelilingi oleh anak-anaknya yang menangis kelaparan.

Si ibu mencoba menenangkan, "Tunggulah sayang! Masakan sudah hampir matang. Aku akan menyuapi kalian hingga kenyang."

Umar —tanpa sepengetahuan wanita itu— menunggu dan menunggu apa yang akan terjadi hingga ia kehabisan kesabarannya. Lalu ia mendekati wanita itu dan membentaknya dengan keras, "Apa-apaan ini? Anak-anakmu hampir mati kelaparan dan kamu hinya masak, masak, dan masak terus?"

Wanita malang itu terperanjat dan menoleh kepada orang asing yang tiba-tiba mendatanginya. Kemudian ia menjawab lemas, "Tidak ada lagi yang bisa aku lakukan, anakku."

"Mengapa? Apa yang ibu masak sejak dari tadi?"

"Hanya air dan batu."

"Mengapa?"

Tidak ada makanan lagi di rumah ini yang bisa kuberikan kepada anak-anak. Oleh karena itu aku berpura-pura memasak sesuatu dengan harapan mereka akan tertidur karena capek menunggu terlalu lama," jawab si ibu lugu.

"Begitukah? Biarkan mereka tetap menunggu sampai kami kembali dan semoga mereka belum tertidur."

Umar dan Ibnu Abbas mempercepat langkah mereka ke rumah dan masuk ke gudang makanan. Umar mengambil satu kantong gandum dan sejumlah bumbu serta minyak secukupnya. Umar memberikan botol minyak tanah kepada Ibnu Abbas. Lalu ia berkata, "Lekaslah, wahai Ibnu Abbas! Kalau tidak nanti anak-anak itu keburu tertidur."

Mereka berjalan setengah berlari ke gubuk wanita miskin itu. Dahi Umar bersimbah peluh dan ia berjalan terbungkuk-bungkuk karena ia harus mengangkat sekarung gandum dan minyak sayuran di atas punggungnya. Ibnu Abbas menawarkan untuk bergantian memanggul, tetapi Umar menolak, "Saudaraku, maukah engkau memikul beban dosaku di akhirat?" katanya.

Mereka sampai ke gubuk yang dituju. Setelah meletakkan barang bawaannya, Umar menuang sedikit minyak tanah ke atas tungku dan sambil merundukkan badan, ia meniup apinya. Asap tungku mengepul dari sela-sela jenggotnya yang lebat. Dalam beberapa detik terlihat Umar sibuk memasak, sedangkan si wanita bercengkerama dengan anak-anak.

Masakan selesai, Umar sendiri yang menghidangkan makanan dan menyuapi anak-anak hingga kenyang. Begitu selesai, mereka mulai tersenyum dan bercanda ria. Umar tersenyum dan turut bermain bersama mereka.

Akhirnya anak-anak pun tertidur, Umar menoleh kepada si ibu dan bertanya, "Apakah engkau tidak mempunyai siapa-siapa lagi?"

"Ya, benar, Nak," jawab wanita dengan wajah yang tampak sedih, lalu melanjutkan, "Ayah dari anak-anak yatim ini meninggal beberapa bulan yang lalu dan tidak mewariskan apa pun untuk hidup mereka. Semua yang kumiliki sekarang sudah habis. Aku tidak bisa lagi keluar untuk bekerja karena anak-anak tidak akan mau aku tinggal barang sebentar saja. Aku juga tidak mengenal seorang pun yang bisa kumintai tolong agar menyampaikan keadaanku kepada khalifah Umar."

"Tidak apa-apa, ibu. Aku sendiri yang akan menyampaikan keadaanmu kepada khalifah Umar dan aku akan membujuknya untuk memberimu santunan. Ibu akan mendapatkannya di antar ke rumah."

Fajar menyingsing di ufuk timur dan khalifah Umar pulang rumah. []

—Hirak Har (Salasil)

Kegembiraan Umar

PADA suatu Jum'at siang. Masjid Madinah dipenuhi oleh seribu lebih jamaah. Semua menunggu munculnya sang khatib, Umar, khalifah yang agung, untuk menyampaikan khotbah dan memimpin shalat Jum'at.

Sang khalifah datang sebelum khutbah dimulai, menyalami para jamaah dan menunaikan shalat sunnah. Kemudian ia naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khotbah Jum'at. Umar memulai khotbah dengan mengumandangkan keagungan Allah dan memanjatkan pujian dan syukur kepada-Nya atas semua nikmat yang Ia curahkan. Suaranya yang khas menggema di seluruh ruangan masjid. Para jamaah duduk dengan tenang dan mendengarkan dengan khidmat.

Umar melanjutkan khotbahnya, "Dan kini dengarkanlah wahai saudara-saudaraku kaum muslimin..."

Belum sempat Umar melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba seorang lelaki muda berteriak, "Kami tidak akan mendengarkanmu. Dan kami tidak akan menaatimu sampai anda memberi penjelasan kepada kami!"

Seluruh jamaah tersentak oleh interupsi yang sangat berani, mereka menatap wajah Umar dan orang yang berteriak tadi dengan rasa heran. Khalifah Umar terdiam sejenak dan kemudian ia bertanya dengan suara lembut, "Penjelasan?! Penjelasan apa?"

Si lelaki menjawab, "Kemarin masing-masing kita mendapat jatah sehelai kain dari Baitul Mal, dan Anda sendiri mendapat jatah yang sama dengan jatah kami. Tetapi hari ini aku melihat ada dua helai kain jatah pembagian yang kini melekat pada tubuh Anda. Sekarang kami ingin tahu apa hak khalifah sehingga ia mendapat jatah pembagian melebihi jatah yang seharusnya?"

Jamaah menatap wajah Umar dengan kengerian yang mencekam. Ketika khalifah hendak menjawab pertanyaan si lelaki, tampak putra Umar, Abdullah berdiri dan berkata, "Saudaraku, Anda telah salah menyimpulkan. Ayahku tidak mengambil jatah melebihi bagian kalian. Sebagaimana Anda tahu, aku mengambil jatah kainku bersama Anda kemarin. Aku telah memberikan kainku kepada ayah. Seperti Anda lihat sendiri bahwa beliau terlalu tinggi, sehingga satu jatah kain tidak cukup untuk membuat pakaiannya."

Mendengar penjelasan ini, lelaki itu menoleh ke arah Umar seraya berkata, "Baiklah, sekarang Anda boleh teruskan dan kami akan mendengarkan khotbah Anda."

Namun Umar tidak segera melanjutkan khutbahnya. la malah memandang ke arah audiens dan bertanya, "Apa yang akan kalian lakukan, saudara-saudaraku, bila suatu hari aku benar-benar dan dengan sadar menyimpang dari kebenaran?"

Belum sempat khalifah menyelesaikan pertanyaannya, tiba-tiba seorang lelaki berdiri dan mengangkat pedangnya tinggi-tinggi. "Kalau Anda berbuat demikian, kami akan memenggal kepala Anda!"

Para jamaah terkesiap mendengar jawaban yang tak dinyana-nyana ini. Karena, tantangan keras itu dilontarkan kepada pribadi yang integritasnya tidak diragukan sedikitpun, bahkan sosok yang keberaniannya mampu mengalahkan kerajaan-kerajaan terkuat pada masa itu. Keheningan mencekam menyelimuti ruangan masjid, degup jantung seakan terhenti, dan hanya kilauan pedang yang bersinar di udara.

"Wahai lelaki gagah, apakah Anda tahu Anda berbicara dengan siapa?" tanya Umar.

"Ya, aku tahu. Aku sedang berbicara dengan Umar, sang *amirul mukninin."*

Kengerian dan kesenyapan menyelimuti hati para hadirin. Mereka ngeri memperkirakan apa yang akan terjadi, dan dengan takut-takut mereka melirik Umar. Namun yang mereka dapatkan justru wajah Umar yang berseri-seri dengan senyuman yang teduh, yang menunjukkan kepuasan dan kegembiraan.

Umar mengangkat kedua tangannya ke langit, dan dengan suara penuh rasa syukur, ia berseru, "Allahu Akbar! Aku ucapkan rasa syukurku yang paling dalam karena masih ada orang yang berani mengangkat pedang demi melindungi kebenaran walaupun harus berhadapan Umar." []

—Tarikh-i-Kh u lafa

Kebanggaan Mengabdi

MALAM semakin larut dan gulita. Kesunyian menyelimuti semesta. Pelepah kurma melenggak-lenggok ditiup angin gurun sepoi-sepoi. Berjuta bintang kelap-kelip di angkasa. Seluruh alam tenggelam dalam istirahnya dan kota Madinah dibuai mimpi.

Namun di tengah malam yang gulita itu, tiba-tiba sesosok tubuh tinggi dan kekar berjalan di seberang jalan utama. Sosok lelaki itu melangkah dengan tenang menyusuri seluruh arah jalanan Madinah. tiba-tiba ia menghentikan langkahnya, "Hemmh, bukankah itu suara rintihan wanita?" tanya sosok itu dalam hatinya.

Ia melacak asal-muasal suara itu. Ternyata suara rintihan itu berasal dari sebuah tenda. Di depan pintu tenda terlihat lelaki badui yang gelisah dan cemas. Sosok lelaki itu mendekati tenda dan menanyakan asal usul si pemilik tenda dan menanyakan sebab rintihan wanita di dalam tenda.

Si pemilik tenda menjawab, "Kami orang-orang Badui Tuhamah. Kami mendengar bahwa khalifah Umar suka membantu orang-orang miskin. Oleh karena itulah kami datang menempuh perjalanan jauh guna memohon bantuan. Kami baru tiba malam ini dan sejak kedatangan kami, istriku merasakan sakit hendak melahirkan. Aku seorang diri dan hanya bersama istriku. Jadi, kami benar-benar asing di sini. Aku tidak tahu, apa yang harus kulakukan sekarang."

"Jangan khawatir kawan, aku akan mengatur semua keperluanmu," kata si lelaki, lalu bergegas pergi.

Si Badui duduk menunggu dengan perasaan tidak menentu. Dalam waktu singkat sosok asing itu kembali dengan membawa bahan-bahan makanan bersama se-

orang wanita yang membawa semua keperluan bersalin. Si wanita langsung menuju ke dalam tenda dan melakukan tugasnya.

"Kemari kawan! Mari kita memasak sekarang juga," kata lelaki kepada si Badui. Keduanya pun sibuk mempersiapkan bahan yang hendak dimasak.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara si wanita kegirangan. la berteriak, *"Amirul mukminin,* sampaikan selamat pada sahabatmu. Dia dikaruniai anak laki-laki."

"Amirul mukminin? Siapakah *Amirul mukminin?"* si Badui itu bangkit dari duduknya, menatap *Amirul mukminin* dengan ketakutan. la berdiri agak menjauh sambil gemetaran seluruh tubuhnya, demi ia tahu bahwa yang dimaksud dengan *amirul mukninin* adalah lelaki gagah yang sejak tadi bersamanya, bahkan kini tengah memasak bersamanya.

Sosok gagah itu menepuk bahu si Badui seraya menenangkannya. Tetapi si Badui itu tidak juga tersadar dari rasa takutnya.

Sementara itu, si wanita yang datang bersama khalifah Umar telah selesai membantu persalinan istri Badui. Kini ia mulai menghidangkan makanan kepada orang Badui itu.

"Siapakah wanita ini?" tanya si Badui.

"Dia istriku, Ummu Kulsum," jawab Umar.

"Aku tidak tahu bagaimana aku harus berterima kasih kepada Anda berdua atas semua ini," teriak si Badui itu seraya meneteskan air mata.

Sejenak kemudian, si Badui bersujud dan mencium kaki khalifah, tetapi dengan lembut khalifah mencegahnya dan mengangkat bahunya.

"Jangan berterima kasih kepada kami, sahabat. Tetapi berterimakasihlah kepada Allah yang dengan rahmat-Nya yang maha luas telah memberi hamba-Nya yang hinadina ini kehormatan untuk membantumu," sahut Umar.

"Kami permisi sekarang. Besok temui aku di masjid. Aku akan lihat apa saja yang bisa kulakukan untuk membantumu" kata Umar seraya mohon pamit. []

— *Hayatul Hawan* (Hirak Har)

Harta Warisan Pribadi Mulia

(I)

KESATRIA agung Khalid ibn Walid, meninggal di atas pembaringan karena sakit yang dideritanya. Penyesalan terbesar dalam hidupnya adalah tidak mencapai *syahadah* di medan perang. Di balik semua kegagahan yang ia miliki dan penghormatan yang ia terima, ternyata harta kekayaan yang ia tinggalkan tidak lebih dari, seorang budak, seekor kuda dan sebilah pedang.

(II)

KHALIFAH Umar, penakluk dua negeri adikuasa Persia dan Romawi, saat meninggal dunia hanya mewariskan satu pakaian kasar dan uang lima dirham.

(III)

SULTAN Saladin, pembela Islam yang termasyhur dan penguasa kerajaan yang luas wilayahnya, tidak mewariskan apa pun saat meninggal. Semua harta miliknya telah ia dermakan kepada orang lain. Uang biaya penguburan harus dipinjamkan, bahkan uang untuk membeli batu bata kuburannya. []

—*The Prophet and Islam* (A. Hakim Khan)

Umar dan Demonstran

SUATU hari, saat khalifah Umar tengah mengikuti suatu majelis, tiba-tiba salah seorang di antara hadirin, dari kalangan rakyat miskin, meneriakinya dengan nada marah, "Takutlah kepada Allah, wahai Umar!"

Beberapa orang menegurnya dengan geram. Namun khalifah menghentikan mereka dan berkata, "Biarkan dia menyampaikan kata-katanya. Apa guna orang-orang ini bila takut mengatakan kepadaku hal-hal semacam itu." •

—*The New World Order* (Muhammad Ali)

Umar di Pembaringan

KHALIFAH Umar tergeletak sakit di atas ranjang. Semua orang yang hadir di sisi beliau merasakan bahwa karir pemimpin yang mereka cintai akan berakhir. Beberapa orang meneteskan air mata dan berkata dalam hati, "Tidak ada orang yang bisa menandinginya —agung seperti penakluk, rendah hati laksana hamba sahaya, dan siap siaga seperti penguasa."

Pernah ada seorang pemuda memuji pengabdiannya yang luar biasa kepada Islam dan rakyatnya. Khalifah dengan lembut membantah, "Sudahlah, bagiku sudah cukup seandainya dosa-dosa yang telah kulakukan selama menjalankan pemerintahanku bisa dihapuskan oleh kebajikan-kebajikan yang pernah aku perbuat." []

—*The New World Order* (Muhammad Ali)

Usman Bin Affan

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Keuntungan Seribu Kali Lipat

BENCANA kelaparan terjadi selama kekhalifahan Abu Bakar. Persediaan makanan semakin menipis dan penderitaan rakyat kian akut saja. Usman mengimpor seribu karung gandum ke Madinah. Beberapa pedagang Madinah mendekatinya dan menawarkan akan membeli gandumnya dengan keuntungan lima puluh persen! Mereka juga berjanji akan menggunakan gandum itu untuk kepentingan korban kelaparan.

Usman bertanya, "Dapatkah kalian memberiku keuntungan seribu kali lipat?"

"Itu jelas tidak mungkin. Dari mana Anda mengharapkan keuntungan sebesar itu."

"Baiklah. Aku akan membagi gandum ini secara cuma-cuma untuk mereka yang kelaparan. Aku tidak ragu lagi bahwa Allah akan memberiku seribu kali keuntungan." []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Sosialis Pertama dalam Islam

KESUKSESAN penaklukan oleh tentara Arab atas wilayah-wilayah baru selama pemerintahan dua khalifah pertama, menimbulkan perubahan revolusioner dalam kehidupan masyarakat muslim yang primitif. Harta rampasan perang dan budak-budak tawanan mengalir dari berbagai wilayah taklukan. Watak keras *ala* padang pasir perlahan berubah ke arah gaya hidup mewah dan kecenderungan-kecenderungan negatif yang menyertai-nya. Abu Bakar dan Umar berusaha keras membendung arus perubahan ini. Namun sepeninggal mereka, *trend* ini mengalir tanpa rintangan dan menyebabkan kebobrokan moral rakyat. Bangunan megah, budak-budak sahaya, kuda dan unta, domba dan kambing, pakaian mahal, makanan lezat, dan perabotan rumah tangga yang luks, menjadi gaya hidup *trend* kehidupan sehari-hari, tidak hanya di Irak dan Syria, tetapi juga menjalar ke kota Suci Mekah dan Madinah.

Namun kini terdengar suara protes keras terhadap gaya hidup berlebih-lebihan itu, kritik itu datang Abu Dzar, seorang sahabat senior Nabi. Tatkala ia berkunjung ke Syria, ia merasa ngeri melihat kemegahan dan ke-siasiaan duniawi yang ia lihat di sekelilingnya.

Ia berteriak keras di depan publik, "Suatu hari nanti, emas dan perak kalian akan dilebur menjadi api yang panas di neraka Jahanam! Kalian akan disiram dengan lelehan emas dan perak yang panas. Wahai orang-orang yang pemboros! Dermakanlah harta benda kalian sekarang juga, dan sisihkan sedikit untuk makan kalian. Bila ini tidak kalian lakukan, kalian akan disiksa dengan siksaan yang pedih pada hari itu."

Orang-orang datang berduyun-duyun untuk mendengarkan khotbahnya. Sementara itu, para hartawan merasa ciut hati mendengar kritik pedasnya. Sedangkan masyarakat awam menyambut gembira gagasannya tentang berbagi kebahagiaan dengan sesama. Muawiyah, gubernur Syria saat itu, ingin menguji keseriusan Abu Dzar. la mengirim beberapa pundi, masing-masing berisi seribu dinar emas untuk Abu Dzar. Keesokan harinya, Muawiyyah berpura-pura salah alamat dalam pengiriman uang tersebut dan meminta kembali pundi-pundinya. Tetapi uang tersebut telah ludes semuanya dibagi-bagikan Abu Dzar kepada orang-orang miskin pada malam harinya.

Ketulusan Abu Dzar membuat merinding Muawiyyah. Oleh karena itu, ia mengirim Abu Dzar kembali ke Madinah. Di kota itu, Abu Dzar melihat gaya hidup khalifah Usman dan tanpa rasa segan sedikit pun ia mengkritik kalangan aristokrat dan para hartawan Madinah. Ia mendesak mereka agar menafkahkan sebagian harta benda mereka di jalan Allah. Khalifah Usman berusaha mencekal khotbah-khotbah Abu Dzar, namun ia gagal. Kemudian ia mengasingkan Abu Dzar ke daerah padang pasir Rabadlah di mana dua tahun kemudian ia meninggal dunia di tempat itu dalam keadaan miskin papa. Kuburan Abu Dzar kini menjadi tujuan ziarah kaum sufi. []

—*Caliphate* (Muir)

Roti Sang Janda

SUATU ketika, khalifah Usman menjadi *amirul hajj* dan bertugas memimpin rombongan haji dari Madinah menuju ke Mekah. Sementara itu, di Madinah, ibukota pemerintahannya, sering muncul pemberontakan sejak satu tahun lewat. Sebagian pemberontak telah berhasil mengepung kota, sehingga, meskipun musim haji telah tiba, khalifah tidak bisa pergi ke Madinah. Oleh karena itu ia menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai *amirul hajj* dan menjadikannya sebagai kepala kafilah jamaah haji Madinah. 'Abdullah berangkat untuk menunaikan haji. Tetapi ia tidak mempersiapkan perbekalan yang cukup guna menempuh perjalanan berat itu. Di tengah perjalanan, persediaan makanan yang dibawanya habis. Ia mendirikan tenda lalu mengirimkan beberapa pembantunya pergi berpencar mencari makanan di desa terdekat. Salah satu dari rombongan pembantu yang dikirim itu melihat seorang wanita tua sedang duduk di depan gubuknya. Mereka bertanya kcpada wanita tua itu, "Ibu, sudikah Anda menjual sedikit makanan untuk kami? Kami dalam kesulitan besar. Kami akan bayar, berapa pun harganya."

"Aku tidak punya makanan yang bisa kujual. Aku hanya punya makanan yang cukup untukku dan kedua anak-anakku."

"Tetapi, di manakah kedua anakmu itu?"

"Mereka sedang pergi ke hutan."

"Apa yang Anda masak untuk kedua anakmu?"

"Hanya sepotong roti besar."

"Apakah Anda memasak selain roti?"

"Tidak ada lagi yang kumasak."

"Kalau begitu beri kami separuh roti dan engkau akan mendapat hadiah besar."

"Tetapi mengapa kalian menganggap aku begitu buruk dan kikir? Aku tidak akan pernah memberikan padamu separuh dari roti itu. Jika betul-betul membutuhkannya, ambillah roti ini, semuanya!"

Sembari berkata demikian, wanita tua itu menyerahkan roti kepada pembantu Abdullah itu. Mereka kembali kepada tuannya dengan puas karena mereka berhasil menunaikan tugas. Abdullah sangat heran ketika ia mendengar ceiita tentang si wanita tua, lalu ia mengirimkan para budaknya untuk mengundang wanita itu kepada tuan mereka.

Setelah perjalanan cukup lama, para budak sampai juga ke gubuk si wanita dan menyampaikan pesan tuan mereka kepada janda itu. Tetapi ia menolak meninggalkan gubuknya sambil mengatakan, "Urusan apa yang m.embuat tuan kalian mengundang wanita Badui sepertiku?"

Para budak itu bersikeras dan mereka tidak akan kembali tanpa wanita itu. Setelah pembicaraan yang panjang, akhirnya mereka bisa meyakinkan wanita itu dan membawanya ke tenda tuan mereka.

Abdullah menerima wanita itu dengan penuh hormat dan mempersilakan duduk di sebelahnya, kemudian terjadilah percakapan di antara mereka.

"Dari suku mana ibu berasal?"

"Dari suku Bani Kalb."

"Bagaimana kehidupanmu sekarang?"

"Kehidupan kami baik-baik saja. Kami makan dari roti panggangan. Kami minum dari sungai kecil di hutan. Kami tidak pernah membiarkan kekhawatiran dan ketakutan menyusup ke lingkungan dusun kami. Kami benar-benar bahagia dan senang."

"Ibu telah melakukan kebaikan besar dengan memberikan roti milikmu untukku."

"Anda tidak perlu menyebut-nyebut hal itu. Aku datang bukan untuk mendengarkan pujian."

"Tetapi bagaimana Anda akan memberi makan dua putra Anda, sementara Anda telah memberikan jatah mereka pada kami."

"Anda mengulang-ulang nada yang sama. Pertanyaan Anda seputar roti itu, benar-benar membuat saya malu. Anda seorang bangsawan, bisakah Anda membicarakan tema yang lebih besar? Saya capek mendengar omong kosong roti sepele itu. Demi Allah, mari kita mengubah tema pembicaraan."

"Maafkan saya, Bu. Baiklah, saya tidak akan menyinggung masalah itu lagi. Sekarang katakan! Apa yang dapat saya berikan untuk Anda?"

"Bantuan? Saya khawatir, saya tidak melihat bantuan apa pun."

"Kalau begitu, apakah aku diijinkan untuk memberi Anda hadiah?"

"Bukankah masih banyak orang miskin yang lebih membutuhkan bantuan Anda. Maaf, kami tidak membutuhkannya."

"Tetapi pikiran saya tidak akan merasa tenang dan hatiku tidak akan puas sampai saya memberi Anda hadiah yang layak."

Wanita itu akhirnya bersedia menerima hadiah. Abdullah memberinya 10.000 dirham dan 40 ekor unta. []

—*Khuzaimah and Ekramah* (Idris Ahmad)

Demi Persatuan Umat

BANGSA Arab yang tadinya pembangkang bisa dipersatukan dalam genggaman kuat khalifah Umar. Khalifah penggantinya, Usman, yang memiliki watak lembut, bersahaja, dan dermawan, tidak mampu mengatasi elemen-elemen yang bergejolak di dalam masyarakat Arab. Pada kenyataannya, mereka mencari-cari kesempatan untuk menciptakan kekacauan, atau kalau tidak kesempatan itu perlahan muncul dengan sendirinya. Demikian juga yang terjadi di wilayah Mesir. Tidak tahan dengan perlakuan gubernur, penduduk Mesir mengadukan gubernur kepada khalifah Usman yang lalu memecatnya. Akibatnya, muncul konspirasi berbahaya di kalangan pejabat-pejabat yang dipecat. Elemen-elemen yang tidak puas lainnya bergabung dan memperkuat konspirasi tersebut dan terbentuklah kelompok *Kharijiyah* (para disiden). Orang-orang *Kharijiyah* bersumpah pada diri mereka sendiri untuk melakukan perlawanan terhadap khalifah yang berkuasa.

Dalam suatu kesempatan, mereka mengepung rumah khalifah. Tokoh-tokoh senior Madinah sangat sedih melihat hal ini dan mereka mengirim seorang utusan kepada Usman.

Mereka menyatakan, "Wahai Amirul Mukminin, kami membela Nabi Muhammad dengan jiwa dan harta kami. Kedua khalifah pendahulumu juga menerima bantuan kami. Kami menawarkan bantuan tulus yang sama kepada Anda. Cukuplah Anda mengeluarkan perintah kepada kami dan kami akan membersihkan orang-orang *Kharijiyyah* dari muka bumi."

Pernyataan mereka melemparkan Usman dalam kesedihan yang mendalam.

"Tidak! Tidak! Aku tidak bisa mengeluarkan perintah seperti itu. Karena dosa seluruh manusia di dunia ini tidak akan melebihi dari dosa seorang muslim yang pertama kali menggerakkan perselisihan di antara kaum muslimin dan karenanya terjadi pertumpahan darah. Aku tidak ingin menjadi muslim yang pertama itu. Kalian akan bertindak sebagai sahabat sejatiku bila kalian menyarungkan pedang kalian" kata khalifah Usman.

Para sahabat mematuhi perintah khalifah namun dengan rasa kecewa yang dalam. Beberapa orang di antara mereka mulai berjaga-jaga di depan gerbang rumah khalifah. Namun mereka tidak lagi mampu menyelamatkan nyawa khalifah. Karena, suatu malam, dua orang Kharijiyyah berhasil melompat masuk belakang rumah khalifah, lalu menikam dada khalifah dengan sebilah pisau.

Khalifah terluka parah, dalam tempo singkat ia kehilangan tenaganya. Meskipun demikian, ia masih sempat menengadah wajah ke langit. Dengan suara lirih yang nyari s tak terdengar, ia memanjatkan doa, "Ya Allah yang Maha Pengasih, sebagai ganti pembunuhanku ini, eratkan persuadaran umatku." []

—Tarikh-i-Khulafa

Ali Bin Abi Thalib

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Pintu Gerbang Menjadi Perisai

TERUSIR dari Madinah dan lingkungannya, orang-orang Yahudi pengkhianat mengungsi ke Khaibar, yang jauhnya lima hari perjalanan dari Madinah ke arah timur laut Madinah. Khaibar adalah kota Yahudi yang dilindungi benteng yang kokoh dan tentara yang tangguh. Dari kota ini, Konfederasi Yahudi bersiap-siap untuk melakukan invasi ke Madinah, sehingga memaksa kaum muslimin untuk terlibat perang melawan mereka.

Satu kekuatan militer pernah dikirimkan Rasulullah. Beberapa benteng pertahanan Yahudi jatuh ke tangan muslitn. Akhirnya tiba saatnya menyerbu benteng al-Qamus yang dibangun di atas karang yang terjal dan dipercayai sebagai benteng pertahanan yang tak terkalahkan. Benteng tersebut mampu bertahan menghadapi semua serangan. Suatu hari Rasulullah pernah memberikan mandat kepada Abu Bakar. la dan pasukannya bertempur dengan gigih, tetapi akhirnya harus kembali dengan tangan kosong. Mandat kemudian diberikan kepada Umar, tetapi ia pun tidak mampu meraih hasil yang lebih baik.

Akhirnya, mandat dipercayakan kepada Ali muda yang saat itu baru berumur dua puluh satu tahun. Saat Ali mendekati benteng yang kabarnya paling kokoh itu, Marhab, salah seorang jagoan Yahudi yang bertubuh besar dan kekar, menantang Ali untuk duel satu lawan satu. Ali meladeni tantangannya dengan mengayunkan pedang sekuat-kuatnya ke kepala Marhab hingga kepala Yahudi itu terpenggal. Melihat pemandangan itu, tentara Yahudi berlarian tunggang langgang, masuk ke dalam benteng dan mereka menutup pintu gerbangnya. Pasukan muslim mengejar mereka hingga pintu gerbang dan pertempuran hebat pun terjadi. Perisai Ali terjatuh oleh serangan se-

orang prajurit Yahudi. Kemudian Ali bergegas memegang pintu gerbang benteng itu dan mendorongnya dengan sekuat tenaga hingga pintu terlepas dai engselnya.

Kini Ali menggunakan daun pintu itu sebagai pengganti perisainya yang hilang hingga perang berakhir. Benteng pertahanan Yahudi itu berhasil direbut. Sesudah penaklukan itu, tujuh tentara mencoba menggerakkan pintu gerbang itu tetapi mereka gagal. []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Keilmuan Ali Diuji

SUATU kelika, sepuluh orang yang masyhur cendekia datang menemui Ali dan berkata, "Kami mohon izin dari Anda untuk mengajukan beberapa pertanyaan."

"Tentu, tentu saja aku izinkan," jawab Ali mantap.

Mereka pun mulai mengajukan soal, "Antara pengetahuan dan kekayaan, mana yang lebih baik, dan mengapa pula begitu? Mohon Anda beri kami jawaban yang berbeda untuk masing-masing kami."

Ali memberikan sepuluh jawaban-sesuai dengan jumlah penanya:

(1) Pengetahuan adalah pusaka peninggalan para Nabi, kekayaan adalah warisan peninggalan Firaun. Jadi jelas, pengetahuan lebih baik daripada kekayaan.

(2) Anda harus melindungi kekayaan Anda, sedangkan pengetahuan melindungi diri Anda. Jadi jelas, pengetahuan terbukti lebih baik.

(3) Orang yang memiliki kekayaan mempunyai banyak musuh, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan mempunyai banyak teman. Di sini jelas, pengetahuan lebih baik.

(4) Pengetahuan lebih baik, karena ia semakin bertambah bila dibagi-bagi kepada orang lain, sedangkan kekayaan semakin berkurang karena perbuatan itu.

(5) Pengetahuan lebih baik, karena seorang yang berpengetahuan cenderung bersikap dermawan, sedangkan orang yang kaya cenderung pelit.

(6) Pengetahuan lebih baik karena ia tidak bisa dicuri, sedangkan harta kekayaan bisa dicuri orang.

(7) Pengetahuan lebih baik, karena waktu tidak bisa melenyapkannya, sedangkan harta kekayaan akan berkarat dan habis karena dimakan waktu.

(8) Pengetahuan lebih baik karena ia tidak memiliki batas, sedangkan kekayaan terbatas dan Anda bisa menghitung jumlahnya.
(9) Pengetahuan lebih baik, karena ia mencerahkan pikiran sedangkan harta cenderung membuat gelap pikiran.
(10) Pengetahuan lebih baik, membuat Nabi sadar akan kemanusiaan dirinya yang tercermin dalam doa Nabi "Kami menyembah-Mu karena kami adalah hamba-hamba-Mu." Sedangkan kekayaan menumbuhkan kesombongan dalam diri Namrud dan Firaun yang membuat mereka mengklaim dirinya sebagai Tuhan." []

—*Short Stories about Ali* (Dutt)

Mengapa Keledai Lebih Baik daripada Kuda

DALAM perang, Ali lebih suka maju dengan mengendarai keledai. Dalam suatu kesempatan, seorang lelaki bertanya kepadanya, "Mengapa Anda naik keledai? Apakah hal itu karena Anda takut jatuh? Kuda akan bisa membawa Anda lebih cepat."

Ali menjawab, "Keledai lebih tenang dan pelan. Ketika aku menghelanya ke tengah medan tempur yang paling gawat, jadi saat aku bertarung, ia akan tetap tenang. Di samping itu, aku tidak pernah melarikan diri dari musuh. Lagian aku juga tidak akan mengejar musuh yang melarikan diri. Kalau begitu mengapa aku harus memilih kuda dari pada keledai?" []

—*Short Stories about Ali* (Dutt)

Pemberian Berbahaya

DISEBUAH medan tempur, Ali terlibat pertempuran sengit dengan kabilah yang memusuhi Islam. Seorang prajurit dari pasukan musuh menerobos barisan pasukan yang tengah bertempur menuju ke tempat Ali dan menyerangnya. Ali juga menyerang balik. Duel sengit pun terjadi. Akhirnya pedang musuh patah, terlepas dari genggaman. la berdiri tanpa senjata. Segera setelah Ali melihat keadaannya, dia menyarungkan pedangnya sendiri. Ali menganggap perbuatan hina untuk menyerang musuh yang tidak berdaya.

Meski terbuka kemungkinan mendapat serangan dari Ali, prajurit musuh itu berdiri tanpa gentar dan berkata, "Ali! Aku tidak akan melarikan diri. Beri aku pedang agar aku bisa melanjutkan pertarungan ini."

Tanpa pikir panjang, Ali mengulurkan pedangnya kepada musuh karena ia tidak membawa pedang yang lain. Si musuh terhenyak dan hanya bisa berdiri tanpa kata selama beberapa saat.

Kemudian ia berkata, "Betapa besar nyalimu Ali! Kamu buat tawaran yang berbahaya kepada musuhmu?"

Ali tersenyum dan menjawab, "Tetapi apalagi yang bisa kulakukan? Aku tidak bisa menolak permintaan seseorang kepadaku."

Si musuh berkata, "Bila pengikut Muhammad seperti ini, Oh! Alangkah sesatnya diriku, meremehkan ajaran-nya? Aku berlutut kepadamu sebagai tanda penghormat-anka kepada keberanian dan kemuliaanmu. Semoga Tuhan memberimu kemenangan atas musuh-musuhmu!" []

—*Short Stories about Ali* (Dutt)

Perang Tanpa Dendam

BERTAMBAH pesatnya kekuatan dan popularitas Rasulullah di Madinah menjadi pemandangan yang mengganggu orang-orang Yahudi setempat. Dalam hati mereka mulai tumbuh rasa iri dan mereka menganggap bahwa Rasulullah akan menjadi orang yang mendominasi politik Madinah. Oleh karena itu, mereka masuk dalam suatu intrik dengan orang-orang Mekah dan berkembang menjadi konspirasi untuk menghancurkan Nabi dan agama yang dibawanya.

Segera saja, awan perang menggumpal dengan cepat dan kian tebal. Kaum muslimin terpaksa menghunus pedang mereka untuk membela agama baru dan negara yang baru lahir itu.

Peperangan berlangsung sengit antara tentara Yahudi dan tentara muslim memakan waktu dua hari. Pada hari ketiga, sahabat Ali yang gagah berani diberi mandat untuk memimpin pasukan. Keberaniannya yang luar biasa dan semangatnya yang tiada batas, membangkitkan api semangat kaum muslimin hingga membuat mereka bertempur dengan tenaga baru, seolah-olah mereka belum bertempur pada hari sebelumnya. Orang-orang Yahudi dapat dipukul mundur dan akhirnya mereka melarikan diri. Ali mengejar musuh dan maju ke depan pintu gerbang benteng pertahanan Yahudi. Tiba-tiba seorang prajurit Yahudi menyerangnya dengan pedang panjang. Ali menangkis serangannya dan menyerang balik. Pukulan pedang Ali membuatnya jatuh terbaring di tanah dan Ali meloncat ke arah musuh yang terjatuh itu, lalu ia menodongkan pedangnya. Pada saat itu si Yahudi meludahi wajah Ali.

Saat itu juga Ali menarik pedangnya seraya menyarungkannya, dan membiarkan si Yahudi itu bebas. Ali berdiri di sampingnya sambil menyeka wajahnya. Si Yahudi bangkit dan berdiri termangu, tidak melarikan diri dan tidak pula mengambil kembali pedangnya.

Dia bertanya kepada Ali, "Mengapa kamu membiarkan diriku ketika aku meludahi wajahmu. Padahal dengan perbuatanku itu kamu mestinya dendammu padaku semakin dalam."

Ali menjawab dengan kalem, "Kawan, saat kamu meludahiku, aku merasa jengkel dan saat itu juga aku menyadari bahwa aku tidak punya hak lagi untuk membunuhmu,, karena bisa jadi itu karena balas dendam pribadi. Kami siap terbunuh dan membunuh untuk membela keyakinan yang telah Allah percayakan dalam hati kami, tetapi kami tidak boleh menyentuh walau sehelai rambut musuh karena dendam pribadi terhadap seorang musuh." []

—Hurriat-i-Islam

Fatimah dan Pengemis

SUATU hari, Hasan dan Husain sakit parah. Orang tua mereka —Ali dan Fatimah— sangat kebingungan. Akhirnya mereka bernazar jika —atas kemurahan Allah— kedua putra mereka sembuh, mereka akan berpuasa selama tiga hari berturut-turut.

Allah mendengar doa mereka dan tidak lama setelah itu keduanya pun kembali pulih kesehatannya. Kedua orangtua mereka pun memulai puasa nazar mereka.

Matahari rurun di ufuk barat dan hari pertama puasa mereka berakhir. Ali dan Fatimah berbuka puasa dengan segelas air dan kemudian melaksanakan shalat maghrib. Setelah itu mereka bersiap-siap menyantap makanan —sedikit roti gandum. Saat kedua tangan mereka menyentuh roti itu, tiba-tiba terdengar suara ratapan seseorang. "Demi cinta kepada Allah, sembuhkan rasa laparku dan selamatkanlah keluargaku dari kelaparan."

Fatimah melirik ke arah suaminya dan berkata, "Bagaimana mungkin kita menampik permintaan pengemis itu sedangkan kita makan hingga kenyang?"

Merasa gembira dengan respons suaminya, Fatimah mengemas semua roti dan bergegas menuju pintu, dan memberikan roti itu kepada si pengemis. Malam hari itu, tak seiris roti pun melewati bibir mereka.

Hari kedua puasa tiba dan berakhir dengan terbenamnya matahari. Setelah menunaikan shalat maghrib, mereka bersiap-siap menyantap sedikit roti untuk berbuka. Belum lagi bibir mereka menyentuh roti, lagi-lagi terdengar suara meratap, "Demi cinta kepada Allah...!"

Segera Fatimah bergegas ke pintu dan ia melihat dua anak yatim meminta makanan dengan suara penuh iba.

Pemandangan itu menggerakkan kelembutan hati Fatimah. Ia kembali dan berkata kepada Ali, "Sudah menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kita seyogyanya membantu orang-orang miskin. Biarkan kedua anak yatim itu memakan makanan kita!"

Tersentak oleh semangat istrinya, Ali setuju dan mereka melewatkan malam yang kedua tanpa sesuap makanan pun.

Dengan tubuh yang kuat ditambah dengan semangat yang kukuh, mereka memenuhi kewajiban puasa di hari berikutnya. Pada petang hari ketiga, mereka duduk menunggu berbuka puasa dengan hati penuh gembira.

Ketika Rasulullah mendengar hal ini, Rasulullah sangat bersuka-cita dan berseru bahwa semua generasi akan mengucapkan selamat karena ia menjadi ayah dari seorang wanita yang berhati emas itu! []

—*Studies in Mohammedanism* (Poole)

Keputusan Ali

DUA ORANG musafir melakukan perjalanan bersama. Musafir pertama mempunyai lima potong roti dan musafir kedua memiliki tiga potong roti. Di tengah perjalanan mereka, ada musafir ketiga turut bergabung. Ketikanya diserang lapar, mereka menghabiskan roti mereka dengan bagian yang sama. Ketika musafir ketiga memisahkan diri, ia membayar delapan dirham. Musafir pertama yang memiliki lima potong roti menawarkan tiga dirham kepada musafir kedua yang memiliki tiga roti. Tetapi ia menolak pembagian tersebut dan mendesak agar ia mendapat bagian yang sama; yaitu empat dirham.

Perselisihan mereka diadukan kepada Ali untuk diputuskan. Ali meminta agar musafir kedua menerima tawaran tiga dirham itu; tetapi ia malah mengulangi tuntutannya yaitu bagian yang sama alias empat dirham.

"Kalau begitu kamu akan dapat dua dirham saja dan temanmu ini dapat tujuh dirham. Alasannya, belah masing-masing roti menjadi tiga bagian yang sama; kalian akan mendapat dua puluh empat bagian yang sama dari delapan roti kalian. Masing-masing musafir makan delapan potong dari dua puluh empat potong roti itu. Musafir yang memiliki tiga roti hanya mendapaikan sembilan roti, delapan di antaranya sudah ia makan, jadi hanya punya sisa satu potongan roti. Musafir yang memiliki lima roti mendapat lima belas potongan roti, delapan di antaranya sudah ia makan dan menyisakan tujuh potongan roti. Musafir ketiga memakan delapan potongan roti ini dan membayar delapan dirham untuk masing-masing potong. Oleh karena itu, musafir kedua, yang punya tiga potong roti hanya mendapat satu dirham

karena ia hanya menyisakan satu roti. Dan musafir pertama pemilik lima potong roti mendapatkan tujuh dirham karena ia menyisakan tujuh potong roti." []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Khalifah Ali dan Hakim

KHALIFAH Ali, penguasa tertinggi kerajaan Islam dan pejuang yang gagah berani dalam ratusan pertempuran yang pernah ia ikuti, konon kehilangan *baju zirah*[4] kesayangannya. Ali bertanya-tanya siapakah gerangan orang yang berani mencurinya. Akhirnya, baju besi itu diketemukan bersama seorang Yahudi. Ali meminta agar baju besi itu dikembalikan. Si Yahudi menjawab lantang, "Ini milikku, dan akan tetap bersamaku."

Para sahabat dibuat sangat jengkel mendengar jawaban lancang Yahudi licik itu. "Heemh! Berani-beraninya makhluk bodoh itu mengusik kemarahan sang 'Singa'?" pikir orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu.

Tetapi meskipun 'Singa', tetapi Ali adalah "Singa Allah". Oleh sebab itu, Ali menoleh kepada para sahabat dan berkata, "Jangan begitu! Kalian jangan melihat posisiku. Pemimpin dan rakyat adalah setara di mata hukum dan jika perlu seorang khalifah harus mencari perlindungan pengadilan."

Kufah adalah ibukota kekhalifahan Ali dan jabatan kehakiman tertinggi dipegang oleh hakim Kufah. Dia telah diangkat oleh Ali sendiri. Dan kini Ali meminta bantuan mahkamah syariah.

Si Yahudi pencuri itu dipanggil ke pengadilan dan hadir di depan persidangan. Ruang sidang penuh sesak oleh para pengunjung yang sudah menunggu sejak sebelum persidangan dimulai. Hakim masuk ke ruang sidang lalu duduk di kursi kebesarannya. Ali masuk ke

[4] Baju besi.

ruangan, berdiri di hadapan hakim dan memberi penghormatan yang lazim. Sang hakim tidak beranjak dari kursinya dan tidak pula menunjukkan sikap penghormatan kepada khalifah.

"Apakah Anda mencuri baju besi Ali?" tanya hakim kepada si Yahudi.

"Tidak. Tuduhan palsu telah diarahkan padaku. Baju besi itu milikku dan sekarang ada padaku."

"Apakah Anda membawa saksi yang bisa membuktikan bahwa benar baju besi itu milik Anda?" tanya hakim kepada khalifah.

"Ya. Anakku, Hasan, dan pembantuku, Qamber. Keduanya adalah saksiku," jawab 'Ali.

"Aku tidak bisa mengandalkan persaksian mereka," kata sang hakim.

"Mengapa? Apakah Anda pikir mereka akan memberi kesaksian palsu?" tanya Ali.

"Sama sekali tidak. Aku tahu bahwa Anda adalah kerabat dekat Nabi Muhammad dan Anda benar-benar orang yang saleh. Lebih dari itu, aku bahkan percaya bahwa pintu surga terbuka untuk Anda. Tetapi menurut hukum Nabi, persaksian seorang anak untuk bapaknya dan seorang pelayan untuk tuannya tidak dapat diterima. Jadi selama Anda tidak bisa mengajukan saksi yang tepat, kasus ini ditutup."

Si Yahudi melangkah mendekati Ali, "Alangkah menakjubkan! Belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak pernah terbayangkan! Ini adalah hukum yang lain daripada yang lain. la tidak mempedulikan status sosial seseorang, bahkan posisi khalifah sekalipun. Dan orang yang mengajarkannya pasti bukan manusia biasa. la pasti seorang Nabi. Wahai Amirul Mukminin! Baju besi ini adalah milik Anda. Silahkan ambil kembali. Dan bersama baju itu, ambil pula sesuatu yang bukan milikmu —karena

mulai hari ini, tubuhku, jiwaku, dan kesetiaanku adalah milikmu— *'asyhadu alla ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad rasul Allah'*. []

—*The Early Heroes of Islam* (Salik)

Kesucian Baitul Mal

SELAMA kepemimpinannya, Ali pernah didekati oleh saudaranya, Aqil. Aqil merajuk kepada Ali dan berkata, "Aku orang miskin dan membutuhkan, oleh karena itu, berilah aku bantuan."

Ali menjawab, "Tunggu sampai saat gajiku turun bersama dengan gaji kaum muslimin lain. Aku akan memberikan gajiku untukmu.

Tetapi Aqil tetap mendesaknya sehingga Ali berkata kepada seorang lelaki lain, "Suruh dia keluar dan pergilah bersamanya ke sebuah toko di pasar umum, lalu katakan padanya "Buka kunci-kunci ini dan ambil isi toko ini!"

Aqil menukas, "Apakah engkau menyuruhku mencuri?"

Ali menjawab, "Dan apakah kamu ingin menjadikan aku sebagai pencuri sehingga aku harus mengambil kekayaan kaum muslimin dan memberikannya untukmu?"

Aqil mengancam, "Aku akan pergi ke Muawiyah."

Ali menjawab ketus, "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan!"

Aqil pergi menemui Muawiyah, menceritakan apa yang terjadi dan ia mengemis kepadanya. Muawiyah memberinya sekantong uang dirham dan berkata, "Naiklah ke mimbar masjid besar dan katakan apa yang telah Ali berikan padamu dan apa yang telah Muawiyyah berikan padamu!"

Aqil naik ke atas mimbar dan berseru kepada hadirin, "Hadirin sekalian! Aku akan memberitahu kalian, sungguh aku merayu Ali untuk mengorbankan agamanya dan ia lebih memilih agamanya. Dan sungguh aku merayu Muawiyah untuk mengorbankan agamanya dan dia benar-benar mengorbankan agamanya untukku." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Orang-orang Shaleh Syria

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Muawiyah dan Darimah

SETELAH wafat khalifah Ali dan penggulingan Hasan, Muawiyah menjadi kepala negara. Didukung oleh wawasan yang luas, energinya yang tak kenal lelah dan daya nalarnya yang kuat, Muawiyah mampu melucuti senjata kaum oposisi dalam rangka mewujudkan ambisinya. Tetapi masih banyak orang yang dengan terang-terangan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap perlakuan Muawiyah atas khalifah terakhir dan kerabat beliau.

Salah seorang dari mereka adalah Darima, seorang wanita usia lanjut dari Madinah. Semua orang yang mengenalnya akan merasa takut dengan lidahnya yang tajam. Suatu hari, Muawiyah mengundangnya menghadap dan percakapan berikut terjadi antara mereka.

"Apakah benar, seperti yang kudengar, bahwa Anda adalah wanita yang salehah dan cerdas?" tanya Muawiyah membuka pembicaraan.

"Anda tidak mendengar dari mulutku, jadi aku tidak bertanggung jawab atas benar tidaknya informasi itu," jawab si wanita ketus.

"Apakah benar Anda dahulu adalah pendukung setia Ali?"

"Ya, seperti itulah."

"Mengapa?"

"Karena dia adalah pecinta keadilan. Dia menghormati orang-orang yang saleh dan bersimpati kepada rakyat miskin."

"Dan apakah benar bahwa engkau tidak memandangku dengan penghormatan?

"Ya, benar."

"Mengapa?"

"Karena dalam perkiraanmu, kerajaartmu lebih besar dari kerajaan Ali."

"Tetapi apa yang Ali lakukan?"

"Dia menerima untuk memegang kekuasaan sebagai sarana yang berguna bagi pengabdian terhadap sesama."

"Biarlah itu berlalu. Sekarang apa yang bisa kuperbuat untukmu?"

"Secara khusus tidak ada. Tetapi jika Anda ingin, Anda bisa memberiku unta merah dan anaknya."

"Baiklah. Aku akan memberimu unta sesuai dengan keinginanmu dan anaknya. Maukah engkau menganggapku sama dengan Ali?"

"Sama sekali tidak."

"Baiklah. Aku tidak ambil pusing bila kamu tak menganggapku sebanding dengan Ali. Aku akan tetap ramah kepadamu. Pulanglah! Seratus ekor unta dan anak-anaknya akan tiba di rumahmu hari ini juga. Tetapi ingatlah, jika Ali masih hidup, dia tidak akan memberimu walau hanya seekor."

"Jangankan seekor unta. Seekor tikus pun tidak akan beliau berikan padaku bila itu diambil dari Baitul Mal."

"Kalau begitu mengapa kamu mengajukan permintaan seperti itu padaku?"

"Aku hanya ingin melihat betapa rendah derajat Anda bila dibanding dengan kemuliaan Ali."

Keheningan mencekam seluruh majelis. Muawiyah diam tak berkata-kata. Sinar matanya menerawang jauh ke atas, seolah tengah melihat masa lalu. []

—Tarikh-i-Hurriat-i-Islam

Tamparan untuk Mu'awiyah

MUAWIYAH datang ke Madinah, hampir semua tokoh penting kota itu dan wilayah-wilayah sekitarnya menghadiri undangan pertemuan dengannya. Meski demikian, Abu Khatadah, secara menyolok, absen dari pertemuan itu.

Beberapa hari setelah itu, Abu Khatadah datang menemui Mu'awiyah yang kemudian bertanya kepadanya, "Semua orang datang dalam pertemuan denganku kecuali kamu dan orang-orang kabilahmu." Abu Khatadah menjawab, "Kami tidak punya hewan kendaraan." Mu'awiyah bertanya lagi, "Di mana unta-unta yang biasa kalian pakai untuk mengangkut air?"

"Kami telah membuat mereka lemah karena mengejarmu dan ayahmu pada perang Badar." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Hidup Sebagai Hadiah untuk Seorang Penyair

PADA masa pemerintahan Muawiyah, seorang perampok kelas kakap berhasil ditangkap. Di samping melakukan tindak perampokan, lelaki itu juga dituduh melakukan tindak pidana pembunuhan. la diseret ke ruang pengadilan dan dihadapkan pada hakim. Setelah melalui proses persidangan yang panjang dan berhati-hati, pengadilan menyatakan lelaki itu bersalah dan dijatuhi hukuman mati.

Rupanya si perampok itu memiliki keahlian hebat dalam menggubah syair dan dia tahu betul bahwa Muawiyah seorang gila syair. Dia mengajukan banding kepada Muawiyah dan mengajukan pledoinya dalam benruk syair. Dalam pledoinya, lelaki itu mengungkapkan bahwa kemiskinan dan kebutuhan hidup telah membawanya ke dunia hitam.

Tersentuh oleh keindahan dan ratapan bait-bait syair itu, Muawiyah membatalkan hukuman mati dan membebaskannya pergi. Kemudian ia memberi perampok itu sebuah pundi-pundi emas seraya berkata, "Ini untuk biaya hidupmu. Jangan kamu berdalih karena kebutuhan untuk mengulangi kejahatanmu." []

—*Studies in Mohammedanism* (Poole)

Pewaris Para Nabi

DIKISAHKAN oleh Katsir bin Qais, suatu hari ketika aku sedang duduk-duduk di masjid Damaskus bersama Abu Darda' tiba-tiba seorang lelaki datang menghampiri Abu Darda' dan berkata, "Aku datang dari Madinah untuk menemuirau demi suatu hadis. Karena aku mendengar bahwa engkau mendengar hadis itu langsung dari Rasulullah."

Abu Darda' bertanya kepada orang itu, "Apakah engkau mempunyai urusan lain yang harus diselesaikan di sini?"

Dia menjawab, "Tidak ada."

Abu Darda' berkata lagi, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang menempuh jalan guna menuntut ilmu, Allah akan melempangkan baginya jalan ke surga. Dan semua penghuni langit, bumi dan air akan memohonkan ampunan kepada Allah baginya. Orang yang berilmu lebih baik daripada seorang ahli ibadah laksana bulan dibanding bintang-bintang di langit. Ulama adalah pewaris para Nabi." []

—*Hikayat-i-Sahabah* (Zakaria)

Pembantaian Karbala

BULAN April 680 M Muawiyah meninggal dunia di Damaskus. Tetapi sebelum ia menghembuskan nafas terakhir, ia mencalonkan Yazid, putranya, sebagai pewaris singgasana. Semua orang yang hadir di majelisnya mengucapkan sumpah kesetiaan mereka kepada Yazid, kecuali Abdullah bin Zubair dan Husain, mereka menolak melakukan baiat dan kembali ke Mekah, dan sebenarnya banyak alasan di balik penolakan mereka.

Cara Muawiyah menunjuk penggantinya bertentangan dengan spirit dan praktek Islam. Dengan tindakannya, Muawiyah telah mengganti sistem demokratis Islam dengan sistem oligarkhi jahiliyyah. Ditambah lagi, perilaku Yazid yang sangat tidak bisa diterima. Ia tidak terkenal egois dan sering melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Sesuai dengan draf perjanjian yang ditandatangani oleh Muawiyah dan Hasan, Husain berhak untuk menjadi khalifah segera setelah Muawiyah wafat.

Hasan mempunyai hak kehalifahan karena dia adalah keturunan Ali dan cucu Rasulullah. Draf perjanjian antara Hasan dan Muawiyah mendukung pengangkatannya menjadi khalifah. Meski demikian, ketika penduduk Kufah mengundang Husain untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman pemerintahan Yazid, ia memandang bahwa memenuhi panggilan mereka adalah bagian dari tanggung jawabnya. Dia yakin bahwa seluruh wilayah Iraq akan menyambut kedatangannya dengan suka-cita. Oleh karena itu ia berangkat menuju Kufah bersama dengan keluarga dan pengikut-pengikut setianya. Tetapi ketika ia mendekati perbatasan Iraq, ia terkejut melihat roman muka yang tidak ramah dari penduduk setempat dan ia mencurigai adanya pengkhianatan.

Oleh karena itu ia mendirikan tenda di Karbala dekat tepi barat sungai Efrat. Di sana ia dikepung oleh tentara kerajaan Bani Umayah yang dipimpin oleh panglima Ubaid bin Ziyad yang terkenal bengis.

Husain mengajukan tiga pilihan kepada Ubaid: Ia diijinkan kembali ke Madinah, atau ditempatkan di pasukan garda terdepan di perbatasan melawan tentara Turki, atau dibawa ke hadapan Yazid dengan jaminan keamanan. Tetapi Ubaid tidak mendengarkan salah satu pun tawarannya. Ia menuntut Husain agar menyerahkan diri tanpa syarat seperti seorang penjahat kepada Yazid yang memperlakukannya dengan sesuka hatinya. Sebagai upaya terakhir, Husain meminta agar tidak membunuh wanita dan anak-anak yang ikut bersama rombongannya, dan mereka boleh membunuhnya dengan sepuas-puasnya. Tetapi pihak musuh tidak punya belas kasihan sedikit pun.

Selama empat hari tenda Husain dikepung dan karena para pengepung yang pengecut itu tidak berani masuk dalam jarak ayunan pedang Husain, mereka membendung aliran air yang melewati tenda Husain dan keluarganya. Penderitaan sahabat-sahabat Husain sudah tidak terlukiskan kata-kata. Anak-anak kecil menatap langit dengan tangisan mereka yang memelas meminta air. Bahkan susu dalam payudara para ibu pun turut kering. Husain mendesak para sahabatnya agar meninggalkan dirinya, karena dengan demikian mereka bisa selamat; tetapi dengan bersikukuh untuk membela tuannya sampai darah penghabisan. Beberapa orang sahabat mencoba keluar dari tenda dan menyerbu ke arah musuh guna membuka bendungan air; mereka bertempur matimatian, prajurit musuh pun lari kocar-kacir. Tetapi satu peleton prajurit pemanah dari kejauhan melepaskan anakanak panah mereka. Kesatria yang pilih tanding itu tidak pernah kembali ke tenda untuk selamanya. Satu demi satu

sahabat Husain gugur dan akhirnya tinggal Husain satu-satunya yang masih tersisa.

Dalam keadaan terluka dan sekarat, Husain merangsak ke tepi sungai guna meneguk tegukan terakhir, mereka menyerangnya dengan anak panah. Saat ia kembali masuk ke kemahnya, ia mengambil anak bayinya ke pangkuan tangannya, mereka memanahnya dengan anak panah. Sang ayah yang terluka itu menengadahkan kepalanya ke langit. Tidak mampu berdiri lagi, Husain menyandarkan dirinya pada pintu tenda. Anak dan kemenakannya terbunuh di dekapan tangannya. Ia mendongakkan kepalanya ke arah langit dan memanjatkan doa penguburan bagi korban yang masih hidup maupun yang tewas. Bangkit kembali dengan sisa-sisa tenaganya, ia berjalan ke arah pasukan Umayyah, yang mundur dari tepi sungai. Tetapi karena pingsan akibat kehabisan darah, ia terkapar di atas tanah dan pasukan algojo menyerbu ke arah pahlawan yang sekarat itu. Mereka memenggal kepala Husain, menginjak-injak tubuhnya. Mereka membawa kepala pahlawan yang *syahid* itu ke benteng Kufah dan Ubaid yang berperikemanusiaan itu memukul mulut kepala Husain dengan tongkat. "Hiihhh!" teriak Ubaid. "Aku melihat wajah bibir Rasulullah di bibir ini!" []

—*The Spirit of Islam* (Amer Ali)

Gugurnya Abdullah

KEBOBROKAN moral Yazid membuat orang-orang saleh Madinah memberontak. Yazid mengirimkan pasukan berkekuatan sepuluh ribu personil untuk menumpas pemberontakan itu. Pertempuran berdarah pun terjadi. Tidak ada seorang prajurit pun yang menandingi keberanian Abdullah bin Hanzalah hari itu.

Sejenak terdengar Abdullah berteriak, "Musuh kita jauh lebih besar jumlahnya dan kita terlalu sedikit. Kemenangan akan diraih oleh musuh. Dalam waktu kurang dari satu jam semua akan berakhir. Wahai orang-orang yang saleh —penduduk kota yang memberikan perlindungan kepada Rasulullah— suatu hari kita akan menemui ajalnya. Dan mati yang terbaik adalah mati sebagai syuhada. Biarlah kita binasa hari ini. Hari ini Allah telah memberi kita kesempatan untuk mati dengan cara terhormat!"

Para pengikut Abdullah menanggapi dengan teriakan dan pekik keras, mereka maju menerjang ke medan perang. Mereka menyerang habis-habisan dan siap mempertaruhkan hidup mereka dengan cara membanggakan. Abdullah mendorong anak-anaknya satu per satu maju ke medan yang paling bahaya dan ia melihat mereka semua gugur di medan perang. Sambil membaca ayat-ayat al-Qur'an, ia maju bertempur dan membabat kepala musuh ke kanan dan ke kiri. Namun ia sendiri akhirnya jatuh tersungkur dan dengan napas yang tersengal-sengal mengungkapkan kepuasannya meraih syahid. []

—*Spanish Islam* (Dozy)

Ibu yang Heroik

KHALIFAH Abdul Malik menyerang Mekah. Ibnu Zubair yang bertanggung jawab melindungi kota suci itu, dibuat khawatir saat pasukan musuh yang tak terhitung jumlahnya maju menyerang pasukannya. Ibu Abdullah saat itu masih hidup —umurnya seratus tahun lebih. Abdullah mencari ibunya unruk berkonsultasi.

"Ibu! Semua orang telah meninggalkan diriku dan pihak musuh memberi tawaran damai. Menurut ibu, tindakan terbaik apa yang harus kulakukan?"

"Mati dalam peperangan," jawab sang ibu mantap.

"Tetapi aku takut," jawab Abdullah memelas. "Aku takut jika aku jatuh ke tangan orang Syria, mereka akan melampiaskan dendam mereka atas mayatku."

"Apa akibat semua itu bagimu? Apakah domba yang disembelih merasakan sakit saat disayat-sayat dagingnya?"

Terbakar oleh rasa malu mendengar kata-kata pedas ibunya, Abdullah langsung minta permisi. Sejenak kemudian ia kembali pada ibunya sudah lengkap dengan uniform perang lalu berucap selamat tinggal kepada ibunya.

Sang ibu mendekap anaknya ke dalam dadanya dan tangannya meraba-raba baju besi yang dipakai anaknya lalu katanya, "Orang yang siap mati tidak perlu mengenakan baju besi ini!"

"Aku tahu, ibu. Tetapi bukankah baju besi ini memberi secercah harapan kepada ibu?" jawab Abdullah.

"Aku sudah putus asa mengharap. Lepaskan baju besimu!"

Abdullah patuh. Kemudian setelah melaksanakan shalat yang terakhir di Kabah, ia menerjang musuh dan gugur di medan perang. []

—*Spanish Islam* (Dozy)

Hammad dan Puisi Pra-Islam

KELUARGA khalifah Bani Umayyah menyumbangkan jasa yang berharga bagi literatur Arab, terutama dalam melestarikan karya-karya sastra lama yang terancam hilang dengan semakin banyak *huffadz*[5] dalam perang yang tak berkesudahan. Banyak dari karya-karya itu yang benar-benar musnah. Seandainya bukan karena jasa para pecinta sastra seperti Hammad dan rekan-rekannya, kini kita mungkin tidak akan mendapat satu bait pun syair-syair pra-Islam.

Suatu hari khalifah Abdul Malik bertanya kepada Hammad "Berapa banyak puisi yang kamu ketahui?"

Hammad menjawab, "Untuk setiap abjad dari huruf alfabet aku bisa membacakan seratus bait syair yang bersanjak dengan huruf-huruf tersebut, semuanya disusun oleh para penyair pra-Islam.

Walid ingin menguji, apakah ia bersungguh-sungguh atau hanya membual. Ia memintanya untuk memulai hapalan syairnya. Hammad pun menghapalkan syair berjam-jam hingga khalifah kecapekan dan mengundurkan diri, ia menyuruh beberapa orang sebagai perwakilannya untuk mendengarkan hapalan Hammad hingga selesai.

Dalam majelis itu, Hammad menghapal dua ribu sembilan ratus ode —dan semua syair ini berkembang sebelum zaman Nabi Muhammad. Sungguh Hammad adalah pelestari syair-syair pra-Islam di Arab. []

—*The Assemblies of al-Hariri* (T. Chenery)

[5]Penghafal al-Qur'an.

Sekilas Tentang Orator Arab Klasik

REZIM khalifah Abdul Malik, 694 M. sejumlah pasukan militer Kufah membelot terhadap pasukan Jenderal Muhallab. Demikian juga, para penduduk Kufah menunjukkan tanda-tanda ke arah pemberontakan.

Abdul Malik menunjuk Hajjaj sebagai gubernur Kufah untuk menangani wilayah yang bergejolak itu. Hajjaj memulai tugasnya hanya dengan dua belas orang sahabatnya. Setibanya di Kufah, Hajjaj langsung menuju masjid tempat para penduduk berkumpul sebagaimana telah dijadwalkan sebelumnya. la masuk ke serambi masjid dengan pedang dan tongkat di tangan, wajahnya setengah tertutup lipatan sorban. Kemudian ia naik ke atas mimbar dan menatap para audien tanpa sepatah kata pun terucap. Keheningan yang panjang ini ditafsirkan sebagai tanda keseganan. Mereka yang hadir semakin bertambah jengkel dan mulai mengeluh, bahwa khalifah telah memilih orang yang bodoh sebagai gubernur mereka. Salah seorang dari mereka bahkan mengusulkan untuk melempari kepalanya dengan batu ketika tiba-tiba Hajjaj meletakkan sorbannya dan mulai mendendangkan syair klasik berikut:

"Aku adalah matahari terbit
aku singkirkan semua penghalang
agar aku dikenal maka kuungkapkan siapa diriku."

Kemudian ia melanjutkan dendang syairnya dalam aksen yang pelan dan khidmat:

"Aku kenal kepala-kepala yang siap dipanen

dan siapa pula pengetamnya?
Aku adalah pengetam
antara sorban dan jenggot yang memanjang ke dada
aku lihat darah...darah..."

Kemudian dengan semangat yang naik sedikit demi sedikit, ia melanjutkan, "Demi Allah wahai orang-orang Irak! Aku bukan orang yang gentar dengan pandangan mata yang mengancam. Aku bukan layaknya unta yang melarikan diri dengan kecepatan penuh, karena takut dengan suara tabuhan kantong kulit air yang kosong. Seperti mulut kuda yang diteliti untuk ketahui umurnya dan kemampuannya untuk kerja —dan mulutku juga telah diperiksa dan gigi kebijaksanaanku telah dilihat. Arnirul Mukminin telah menarik anak panah dari sarungnya —ia telah melemparkan keluar— ia telah mengujinya satu persatu dengan cermat dan seksama. Ia telah membuktikan mereka semua; ia telah memilih yang paling keras dan banyak akal —anak panah itu adalah aku sendiri. Karenanya ia mengirimku ke hadapan kalian. Selama waktu yang sangat panjang kalian telah menempuh jalan anarkhi dan pemberontakan. Tetapi dengarkan sumpahku ini! Aku akan memukul kalian laksana penggembala mencambuk unta yang lamban berjalan sedangkan yang lain telah pulang ke kandang. Ingat ini baik-baik! Bila aku berkata-kata, maka akan aku laksanakan; bila aku merancang maka aku laksanakan rancangan itu. bila aku membuat sketsa sebiiah sandal maka aku potong kulit denganbenar.

Arnirul Mukminin telah memerintahku untuk membayar upah kalian dan menyalurkan kalian ke medan perang, artinya berperang di bawah pimpinan Muhallab. Aku beri kalian tiga hari persiapan dan aku bersumpah demi semua dzat yang suci bahwa aku akan memenggal kepala orang yang tidak turut serta. Dan sekarang, kamu anak muda, bacalah surat khalifah ini!"

Si pemuda yang disuruh lantas membaca surat khalifah, "Abdul Malik, Amirul Mukminin, menyampaikan salam kepada kaum muslimin Kufah."

Menurut norma yang berlaku, semua yang hadir seharusnya menjawab, "keselamatan semoga tercurah kepada Amirul Mukminin." Tetapi mereka tetap diam merengut.

"Tunggu!" perintah Hajjaj kepada si pemuda. Kemudian ia berpidato kepada orang-orang sekali lagi, ia berteriak, "Amirul Mukminin mengucapkan salam kepada kalian dan kalian tidak menjawab? Demi Allah, haruskah aku memberi kalian pelajaran adab sopan santun? Anak muda baca sekali lagi!"

Ketika Hajjaj meneriakkan kata-kata ini, ia mengerahkan —melalui gerak isyarat, tatapan mata dan suaranya— ekspresi yang sangat mengancam dan mengerikan sehingga ketika si pemuda mengulang "salam" dari khalifah, seluruh majelis serentak menjawab, "Wa'alaikum salam wahai Amirul Mukminin!" []

—*Spanish Islam* (Dozy)

Ikrimah dan Khuzaimah

KHALIFAH Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan memerintah Damaskus pada abad kelima Hijrah. Selama pemerintahannya, hidup seorang yang bernama Khuzaimah bin Bisyr al-Asadi, ia tinggal di wilayah Jazirah, propinsi antara sungai Eufrat dan Tigris. Khuzaimah adalah seorang hartawan dan berpengaruh. Ia mempunyai selera sastra yang tinggi, tetapi di atas semua itu, ia adalah patron ilmu pengetahuan dan teman sejati orang-orang yang membutuhkan dan tengah dilanda kesusahan. Para penyair, sarjana dan orang-orang bijak berdatangan dari wilayah yang jauh dan menikmati keramahannya. Ia dikelilingi banyak sahabat dan pengagum yang senantiasa mengikutinya ke mana pun ia pergi. Keberuntungan, selera sastra yang tinggi dan kedermawanan, ketiga sifat itu berpadu dalam diri Khuzaimah dan memberinya kedudukan paling terhormat di senatero Jazirah.

Suatu hari musibah yang tak dikira datangnya menimpa Khuzaimah. Harta bendanya ludes, pengaruhnya menyusut dan teman-teman serta pengagumnya hilang satu per satu. Mereka yang telah lama menikmati keramahan clan kedermawanannya kini pelan-pelan menjauh dan meninggalkannya.

Kini hidupnya dililit kefakiran dan ia tidak bisa pergi ke propinsi lain untuk mencari keberuntungan. Di samping itu, sikap tak tahu terima kasih teman-temanya membuat hatinya terluka. Oleh karena itu ia lebih memilih untuk memutus semua hubungan dengan dunia luar dan menghabiskan hari-hari yang tersisa dengan mengasingkan diri di rumah.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun dan Khuzaimah hidup dalam derita berkepanjangan. Akhirnya ia tiba di ambang kelaparan dan tidak mampu bertahan lagi. Saat itu, yang menjadi gubernur Jazirah adalah Ikrimah, seorang yang berhati emas dan mempunyai karakter luhur. Suatu hari saat berlangsung diskusi di majelisnya, nama Khuzaimah tiba-tiba mengemuka dan Ikrimah pun menanyakan kondisinya. Salah seorang dari hadirin menceritakan keadaan Khuzaimah yang memprihatinkan. Ikrimah teringat akan kedermawanan Khuzaimah, oleh karena itu ia ingin segera mengetahui keadaannya yang kurang beruntung. Tetapi ia memilih diam dan mengalihkan pembicaraan pada hal-hal lain.

Saat tengah malam, ketika seluruh penduduk kota terlelap dalam tidur, Ikrimah mengajak seorang budak yang paling ia percaya. Mereka dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan istana dengan mengendarai kuda sambil membawa sebuah pundi-pundi berat. Ketika tiba di dekat rumah Khuzaimah, Ikrimah meminta budaknya untuk menunggu di tempat itu dan menjaga kudanya. Dengan begitu Ikrimah berharap agar si budak tidak mengetahui apa yang terjadi kemudian.

Ikrimah melangkah ke rumah Khuzaimah, lalu ia mengetuk pintu. Khuzaimah terbangun dari tidurnya dan bertanya-tanya siapa gerangan yang muncul di pintu yang telah lama ditinggalkan orang dan di malam-malam seperti ini? Khuzaimah keluar dan membukakan pintu.

"Assalamu'alaikum," kata Ikrimah sembari menyerahkan pundi-pundi kepada Khuzaimah lalu berbisik, "Kawan, terimalah uang ini untuk memenuhi kebutuhanmu."

Ikrimah bergegas hendak pergi. Namun Khuzaimah menahan kain jalabiyahnya. "Hidupku berhutang budi padamu. Bolehkah aku mengetahui siapakah gerangan dirimu?" tanya Khuzaimah.

"Sobat, jika ingin engkau mengetahui siapa diriku, niscaya aku tidak akan datang pada malam-malam seperti ini?" jawab Ikrimah.

"Aku bersumpah demi Allah tidak akan menerima pemberian ini hingga aku mengetahui siapa orang yang memberiku."

"Kalau begitu engkau boleh menyebutku *"Pembela kaum papa."*

"Tolong ceritakan lebih banyak tentang dirimu!" tukas Khuzaimah. Tetapi Ikrimah tiba-tiba menarik *galabeyya*[6] Khuzaimah dan pergi menghilang dari pintu.

Istri Ikrimah terbangun dari tidur dan sangat gelisah melihat suaminya tidak ada di sampingnya. la menjadi tenang kembali ketika sang suami kembali ke kamar. Sang istri pun menanyakan kepergian suaminya yang misterius itu.

Ikrimah menjawab, "Maafkan aku sayang, jika aku bisa mengatakannya padamu pasti akan kukatakan padamu."

Namun sang istri tidak mau menerima jawaban seperti itu. Akhirnya Ikrimah menyerah kepada kekerasan sikap istrinya dan menceritakan padanya semua yang telah terjadi. Tetapi ia berpesan kepada istrinya, "Namun ingat sayang, jangan ada seorang pun yang tahu tentang masalah ini kecuali Allah, engkau dan aku."

Di lain pihak, Khuzaimah bergegas menutup pintu dan menuju kamar istrinya dengan membawa hadiah yang tak terduga itu. Ia meminta istrinya agar menyalakan lampu agar ia bisa-melihat isi pundi-pundi. Tetapi sayang minyak lampu sudah kering dan mereka harus menunggu hingga esok hari. Keesokan harinya, mereka sangat ber-suka-cita melihat empat ribu dinar di dalam pundi-pundi.

[6] Pakaian khas lelaki kawasan Timur Tengah, sejenis jubah.

Khuzaimah segera melunasi hutang-hutangnya, mencukupi semua kebutuhan sehar-hari, membeli pakaian mewah dan kemudian pergi ke Damaskus. Khalifah Sulaiman menerimanya dengan penuh hormat dan menanyakan mengapa ia absen begitu lama dari ibukota. Khuzaimah menceritakan kepada khalifah semua kesulitan ekonomi yang ia alami dan pertolongan yang tak dinyana-nyana dari seseorang yang misterius.

Khalifah terkagum-kagum terhadap keikhlasan sang penolong misterius itu dan berseru, "Betapa mulia hatinya! Dia berhak mendapatkan semua hadiah dan penghormatan! Jika kamu mengetahui siapakah penolongmu, hadapkan dia ke sini agar aku bisa menyampaikan penghormatanku padanya."

Khuzaimah hidup di ibukota Damaskus sebagai tamu VIP khalifah. Dalam pada itu beberapa laporan negatif tentang Ikrimah sampai ke telinga khalifah. Khalifah akhirnya memutuskan untuk memecat Ikrimah dari jabatan gubernur Jazirah dan menawarkan jabatan tersebut kepada Khuzaimah.

Khuzaimah menerima tawaran dan ia pun diangkat sebagai gubernur wilayah Jazirah. Ia berangkat ke Jazirah dengan membawa serta rombongan besar. Ketika mereka tiba di dekat perbatasan kota Jazirah, Ikrimah disertai para amir dan bangsawan menyambut kedatangan Khuzaimah dan rombongannya dengan sambutan hangat.

Tetapi permasalahan muncul pcida saat serah terima jabatan. Khuzaimah mendapatkan bahwa semua administrasi keuangan beres kecuali uang sejumlah empat ribu dinar raib dari Baitul Mal. Ikrimah mengakui bahwa dialah yang membelanjakan uang tersebut, tetapi ia tidak menjelaskan untuk keperluan apa. Khuzaimah menuntut agar Ikrimah mengembalikan uang tersebut, tetapi Ikrimah menyatakan tidak mampu. Khuzaimah pun terpaksa melaporkan masalah itu kepada khalifah. Khalifah meme-

rintahkannya agar memenjarakan Ikrimah atas kesalahan tersebut. Khuzaimah melaksanakan perintah itu. Ikrimah dengan rela menerima hukuman dan ia dijebloskan ke penjara bersama dengan istri dan budak wanitanya.

Khuzaimah memerintah propinsi Jazirah dengan penghargaan besar di tengah-tengah kemegahan dan kesenangan, sedangkan Ikrimah harus merana di penjara. Kesehatannya semakin lama semakin memburuk dan akhirnya jiwanya terancam. Sang istri tidak kuat lagi untuk tetap bertahan. Tanpa sepengetahuan suaminya, ia memanggil budak perempuannya dan mengirimkannya kepada Khuzaimah. Ia berpesan kepada budaknya agar langsung menemui sang gubernur dan menceritakan keadaan si *"Pembela kaum papa."*

Si budak perempuan itu ternyata cerdas, pintar, dan pemberani melebihi kapasitas umur dan status sosialnya. Ia pergi istana gubernur dan mencari jalan untuk bertemu dengannya. Saat ia berhasil menghadap. Ia membungkuk memberi hormat dan menyampaikan bahwa pesannya hanya boleh didengar oleh sang gubernur seorang. Sang gubernur pun meminta hadirin untuk keluar dan menanyakan si budak apa yang akan ia sampaikan. Si budak wanita itu berkata, "Apakah pantas bahwa engkau hidup bergelimang kemewahan dan kenikmatan, sedangkan sahabatan Si Pembela Kaum Papa harus merana di dalam penjara?"

Mendengar perkataan itu, Khuzaimah terperanjat hingga setengah terloncat dari kiirsinya. Ia berteriak galak, "Apa katamu? Mengapa sahabatku Si Pembela kaum papa harus mendekam dalam penjara? Siapakah dia? Di manakah dia? Ceritakan semuanya sekarang juga!"

Gadis itu menceritakan semua perihal Ikrimah. Kemudian Khuzaimah pun teringat empat ribu dinar yang ia terima sebagai hadiah pada malam itu dan empat ribu dinar yang raib dari Baitul Mal.

Ditemani oleh beberapa pembesar istana, saat itu juga Khuzaimah bergegas menuju ke penjara, masuk ke sel di mana Ikrimah duduk sedih dan putus asa. Khuzaimah bersujud di kaki Ikrimah dan berkata, "Maafkan aku, sobat! Maafkan aku wahai Pembela kaum papa! Aku telah menjerumuskanmu di sini, di tengah-tengah penderitaan ini, tanpa aku tahu siapa sebenarnya dirimu."

Ikrimah merasa malu dan berkata, "Apa yang engkau maksud dengan omong kosong ini? Siapakah Si Pembela Kaum Papa yang engkau maksud?"

Mendengar ucapan Ikrimah, gadis itu maju dan menceritakan apa yang telah ia perbuat. Ikrimah mengangkat bahu Khuzaimah dan memeluknya. "Saudaraku, engkau tidak bersalah sama sekali. Semua ini adalah keberuntungan roda nasib yang aneh."

Saat itu juga, pakaian mewah segera disiapkan untuk Ikrimah dan ia dibawa ke istana bersama dengan istri dan budak peiempuannya dengan iring-iringan besar. Di istananya, Khuzaimah mengerahkan segala kemampuannya guna mengembalikan kesehatan Ikrimah. Tidak pernah kedua sahabat itu hidup dengan kegembiraan seperti itu. Akhirnya Ikrimah pun kembali pulih kesehatannya.

Khuzaimah dan Ikrimah pergi ke Damaskus. Sesampainya di ibukota, Khuzaimah melaporkan kedatangannya kepada khalifah. Kedatangannya yang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu itu membuat hati khalifah menjadi penasaran, karena ia menyangka bahwa terjadi masalah serius di Jazirah. Oleh karena itu khalifah menyuruh sang gubernur untuk segera menghadap.

"Aku berharap tidak ada masalah di Jazirah," kata khalifah membuka percakapan.

"Tidak, Tuan. Tidak ada masalah," jawab Khuzaimah, "Semua berjalan mulus."

"Lalu mengapa engkau mendadak datang ke mari?"

"Anda pernah bilang ingin bertemu dengan Si Pembela kaum papa?"

"Apakah kamu ada informasi tentang dirinya?"

"Ya, benar. Saya menemukannya dan aku membawanya ke ibukota."

"Bawa dia sekarang juga, Aku sangat penasaran untuk melihat lelaki misterius itu?"

Khuzaimah keluar dan dalam dua puluh menit kemudian ia kembali menggandeng Ikrimah. Khalifah terkesiap melihat mantan gubernurnya adalah orang yang selama ini ingin ia temui. Atas permintaan khalifah, Ikrimah menceritakan semua yang telah terjadi.

Khalifah memeluk Ikrimah dan menyuruhnya duduk berdampingan dengannya. "Aku sangat bangga terhadap pejabat yang berjiwa besar seperti dirimu. Uang yang kamu ambil dari Baitul Mal kamu gunakan untuk tujuan yang mulia."

Kemudian, khalifah memakaikan pakaian kebesaran pada Ikrimah dan menjadikannya sebagai hadiah tak ternilai. Kemudian ia menoleh kepada Khuzaimah, "Untuk selanjutnya, aku serahkan Ikrimah ke tanganmu."

"Aku memohon kepada tuan agar mengizinkan aku untuk mengundurkan diri dan mengembalikan jabatan gubernur kepada Ikrimah," jawab Khuzaimah.

Khalifah menerima permohonan Khuzaimah. Ia mengirimkan Ikrimah kembali ke Jazirah sebagai gubernur propinsi itu. Sikap Khuzaimah juga membuat gembira sang khalifah. Oleh karenanya, khalifah memberinya hadiah sepuluh ribu dinar emas dan mengangkatnya menjadi gubernur Armenia. []

—*Khuzaima and Ekrama* (Idris Ahmad)

Khalifah Baru

MASJID Jami Damaskus menjadi tempat kegembiraan luar biasa dan spekulasi tentang pengganti khalifah. Para pangeran, wazir, jenderal, amir dan para syaikh —semua *tumplek blek* di tempat itu. Khalifah Sulaiman telah menunjuk calon penggantinya dalam sebuah amplop tertutup, dan pada hari itu, amplop itu akan dibuka kepada publik. Semua yang hadir dengan antusias dan tak sabar menunggu siapa yang dicalonkan menjadi khalifah dalam wasiat tersebut.

Pejabat yang diberi amanah menyampaikan amplop itu kini membuka segel pemerintah, membaca isi surat dan mengumumkan bahwa Umar bin Abdul Aziz dicalonkan sebagai khalifah. Massa yang berjubel menyambut berita itu dengan suara sepakat bulat. Tetapi di tengah-tengah kegembiraan itu, Umar malah terlihat sedih dan diam. Orang-orang melihatnya dengan penuh keheranan. Kemudian Umar berdiri dan berkata, "Kawan-kawan, ini baru pencalonan. Ini belum pemilihan apalagi penunjukan."

Namun majelis menyahut kompak, "Kami semua mendukung pencalonan ini. Kami menginginkan Anda."

Umar menjawab, "Terima kasih yang dalam aku ucapkan kepada kalian. Tetapi hanya aku yang berhak memutuskan untuk menerima atau menolak pencalonan ini. tugas mengupayakan kemakmuran jutaan rakyat adalah tanggung jawab yang berat. Aku takut menerima tugas ini. Aku mohon kalian memilih orang yang lebih tepat."

"Tidak ada orang yang lebih dari Anda," teriak hadirin. "Anda harus menerima kewajiban ini; tidak ada orang lain lagi yang bisa memangku tugas ini."

Umar kembali menjawab, "Baiklah. Aku bersedia menerima tanggung jawab ini tetapi dengan satu syarat.

Kalian akan mendukungku bila aku benar dan kalian akan meluruskanku bila aku menyimpang. Dan jika perlu kalian tidak ragu-ragu untuk beroposisi denganku."

"Kami setuju...Kami semua setuju..." sahut massa dengan girang. Kemudian mereka pun mengucapkan sumpah kesetiaan.

Khalifah yang baru melangkah menuju istana kerajaan. Dua belas ribu personel militer berderet dalam dua barisan di sebelah kanan dan kiri khalifah. Khalifah Umar menoleh kepada pahglima pasukan dengan penuh selidik. Sang jenderal memberi hormat dan berkata, "Ini adalah pasukan pengawal tuan."

Khalifah Umar berkata, "Jika kecintaan rakyatku kepadaku gagal melindungi tubuhku, aku tidak akan melindungi diriku dengan pedang pasukanku. Pindahkanlah para prajurit ini ke bagian pelayanan masyarakat yang bertugas memelihara keamanan rakyat."

"Perintah tuan siap dilaksanakan!" jawab sang jenderal seraya memberi hormat.

Khalifah masuk ke bangsal dan serta-merta delapan ratus pelayan laki-laki dan perempuan memberi hormat danberdiri di sekeliling khalifah dengan kepala menunduk. Khalifah menoleh ke wazirnya. Sang wazir memberi hormat dan berkata, "Mereka adalah pelayan-pelayan tuan."

Khalifah menukas cepat, "Pelayanan istriku cukup bagiku. Semua pelayan ini boleh pergi ke mana suka."

Wazir memberi hormat dan berkata, "Perintah tuan siap dilaksanakan." []

Kesahajaan Umar Bin Abdul Aziz

UMAR bin Abdul Aziz dinobatkan sebagai khalifah sesuai bunyi wasiat terakhir khalifah Sulaiman.

(I)

KETIKA wasiat penunjukkannya sebagai khalifah dibacakan, Umar menangis tersedu-sedu, "Demi Allah, sungguh aku tidak pernah menginginkan otoritas Tuhan," kata Umar.

Ketika perawat kuda istana menawarinya seekor kuda, khalifah menjawab, "Ambilkan keledaiku saja!"

(II)

HAKAM bin Umar menceritakan, "Ketika aku sedang bercakap-cakap bersama Umar, para pegawai istana melakukan demo menuntut rumput ternak untuk kuda-kuda istana dan gaji untuk para pengurusnya.

la berseru, "Kirim kuda-kuda itu ke kota-kota Syria dan biarkan setiap orang membelinya. Keledai abu-abu ini sudah cukup bagiku."

(III)

KHALIFAH Abdul Malik menghadiahkan sebuah batu permata yang tak ternilai harganya kepada Fatimah —putrinya yang juga istri Umar bin Abdul Aziz. Setelah diangkat menjadi khalifah, Umar berkata kepada sang istri, "Pilih antara menyerahkan permata itu ke Baitul Mal atau memaksaku untuk menceraikanmu. Karena sesungguhnya aku benci jika aku, kamu dan permata itu harus berada dalam satu rumah."

Sang istri menjawab, "Sungguh aku lebih memilih engkau daripada batu perhiasan ini."

Seketika itu juga Umar menyerahkan permata istrinya ke Baitul Mal.

(IV)

ABU UNAYYAH, budak Umar bin Abdul Aziz, pernah berkata, "Suatu hari aku menemui permaisuri. Beliau memberiku makanan dari miju-miju. Aku mengomentari, "Tiap hari miju-miju!"

la menukas cepat, "Anakku, itu juga yang biasa dimakan Amirul Mukminin."

(V)

SUATU hari, Umar menemui istrinya. "Wahai Fatimah, Apakah engkau punya uang satu dirham? Aku ingin membeli buah apel."

Istrinya menjawab, "Tidak. Tetapi wahai Amirul Mukminin, apakah engkau tidak punya dirham sepeser pun?"

Umar menjawab, "Ini lebih mudah daripada harus bekerja kepada kerajaan di neraka."

(VI)

SAYYID bin Suaid berkata, "Umar shalat berjamaah di masjid bersama jamaah lainnya, mengenakan baju yang bertambal di kerah depan dan belakang. Melihat baju Umar, seorang lelaki berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sungguh Allah tidak mewajibkan atas dirimu kecuali untuk berbusana menurut kepantasan!"

Umar menunduk sejenak, diam tak berkata-kata, kemudian ia mendongakkan kepala seraya berkata, "Kesederhanaan amat terpuji bagi orang kaya dan memberi maaf amat terpuji bagi para penguasa."

(VII)

SUATU hari Umar duduk-duduk di rumah bersama para pembesar marga Umayyah. Mereka menuntut agar mereka ditempatkan di pos-pos penting di bawah khalifah. Umar menolak keras tuntutan tersebut. Namun mereka memprotes, "Mengapa? Bukankah kita satu keluarga? Bukankah kita satu marga?"

Khalifah membentak keras, "Ya. Dan muslim yang paling jauh hubungan kerabatnya denganku adalah sama di mataku dalam masalah ini, betapa pun jauhnya antara aku dan dia."

(VIII)

SUATU hari Umar meminta pelayannya menghangatkan air untuk dirinya. Si pembantu pergi ke dapur dan memenaskan air di dapur umum. Ketika Kahl mengetahui hal itu, ia menyuruh si pembantu untuk mengambil kayu seharga satu dirham dan meletakkannya di dapur umum.

(IX)

UMAR biasa menyalakan lampu lilin milik negara saat ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan negara. Bila urusan negara selesai, ia mematikan lampu lilin itu dan menyalakan lampu miliknya sendiri.

(X)

AMAR bin Muhajir menyatakan, bila suatu ketika Umar sangat menginginkan buah apel. Salah seorang kerabatnya menghadiahinya buah tersebut.

Khalifah mengambil buah itu dan berkata, "Betapa harum aromanya dan betapa manis rasanya. Pelayan! Ambil buah ini dan kembalikan pada pengirimnya.

Sampaikan salamku dan katakan padanya bahwa hadiah-nya telah membuat kami bahagia."

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukrninin! Dia adalah saudara sepupumu dan seorang kerabat rumahmu. Sungguh aku pernah mendengar bahwa Nabi biasa memakan hadiah seperti itu."

Umar menyahut, "Sesungguhnya hadiah bagi Nabi benar-benar hadiah. Tetapi hadiah untuk kita pada hari-hari seperti ini adalah suap."

(XI)

IBNU HAYYAT berkata, "Ketika aku sedang berbincang-bincang dengan Umar, tiba-tiba lampu redup dan di dekat lampu itu seorang pelayan tertidur pulas. Aku bertanya, "Bagaimana kalau aku bangunkan si pelayan?"

la menjawab, "Jangan! Biarkan ia tidur."

Aku bertanya, "Bolehkah aku menyalakannya kembali?"

Ia menjawab, "Tidak sopan bila seorang minta bantuan pada tamunya."

Kemudian ia bangkit dan mengambil minyak lampu, lalu ia nyalakan kembali lampu itu.

Setelah mengembalikan botol minyak ke tempat semula ia berkata, "Aku bangkit dari dudukku sebagai Umar bin Abdul Aziz dan aku»kembali ke sini sebagai Umar bin Abdul Aziz juga."

(XII)

ABDUL Jarrah menulis surat kepada Umar, "Rakyat Khurasan adalah sebuah kelompok pemberontak dan tidak ada yang bisa meredam pemberontakan mereka kecuali pedang dan kekerasan. Oleh karena itu, izinkan saya mempergunakannya secara bebas?"

Khalifah Umar menjawab, "Suratmu telah sampai kepadaku. Dalam surat itu engkau menyatakan bahwa

rakyat Khurasan suka memberontak dan tidak ada satu pun cara untuk meredam pemberontakan mereka kecuali pedang dan kekerasan. Tetapi dalam hal ini engkau telah salah. Karena keadilan dan kebenaran akan memperbaiki sikap mereka. Oleh karena itu sebarkanlah keadilan dan kebenaran di antara mereka. *Wassalamu'alaikum.* []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Sang Permaisuri Meminta Baju Lebaran untuk Anaknya

PERAYAAN hari lebaran kian dekat. Damaskus, ibukota kekhalifahan Bani Umayyah, semarak dengan kegembiraan. Semua orang sibuk dengan persiapan masing-masing menyambut saat-saat bahagia itu.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz duduk-duduk di dalam istana, lalu istrinya datang menghampiri.

"Lebaran sudah hampir tiba. Anak-anak perlu dua stel pakaian baru untuk lebaran," kata istri Umar.

"Aku juga sedang memikirkan hal itu. Namun apa yang bisa aku lakukan?" jawab Umar sedih.

"Anda tahu, putra-putri para amir dan bangsawan akan mengenakan baju-baju mahal dan hiasan permata dalam perayaan lebaran. Putra-putri khalifah juga harus tampil dengan busana yang sesuai dengan kedudukan mereka," istrinya mencoba membuat alasan.

"Tetapi aku tidak punya hak untuk memberimu apa yang engkau harapkan. Gajiku sebagai khalifah terlalu kecil untuk membeli pakaian anak-anak."

"Amirul Mukminin! Kalau begitu berikan gajimu padaku satu minggu ke depan dan aku akan mengatur pembelian baju anak-anak dari uang itu."

"Tetapi siapa yang bisa mengatakan bahwa aku akan hidup satu minggu ke depan? Dan siapa yang tahu bahwa aku tidak akan diturunkan oleh rakyat sebelum satu minggu berakhir? Sudahlah! Lebih baik kita meninggalkan kemewahan daripada beresiko hutang yang belum tentu mampu kita lunasi." []

— *Khuzaima and Ekrama* (Idris Ahmad)

Nabi Bukan Pemungut Pajak

PAJAK yang dikenakan kepada kaum *zimmi,*[7] merupakan aset penghasilan negara terbesar pada masa awal pemerintahan Islam di Arabia. Namun seiring dengan perjalanan waktu, ratusan bahkan ribuan warga non muslim memeluk Islam. Oleh karena itu pendapatan negara dari pajak tersebut semakin berkurang. Untuk menutupi defisit anggaran, Hajjaj bin Yusuf, gubernur Irak, mewajibkan pajak atas golongan *zimmi* yang masuk Islam. Pajak atas warga muslim baru ini lama-kelamaan meluas ke seluruh wilayah kekuasaan Islam.

Umar bin Abdul Aziz menghapuskan pungutan bagi para pemeluk baru ini dari seluruh wilayah kekhalifahan. Hayyan bin Syarih, Gubernur Mesir, menolak penghapusan ini dengan alasan bahwa dengan semakin banyaknya orang masuk Islam menyebabkan kesulitan bagi keuangan negara. Khalifah merasa berang dengan sikapnya dan menulis surat,

"Pajak (atas muslim baru) harus dihapuskan sekarang juga! Dan semua muslim, lama maupun baru, harus ditempatkan dalam kedudukan yang sama; Allah mengutus Rasulullah untuk mendidik dan memberikan pencerahan. Dan beliau saw sama sekali bukan tukang pungutpajak."[]

— *Decisive Moments in History of Islam* (Enan)

[7] Golongan nonmuslim yang berada dalam perlindungan pemerintahan Islam dan menyatakan tunduk setia kepada pemerintah muslim. Pajak yang mereka bayar disebut *jizyah* (Ed.).

Bagaimana Para Penakluk Arab Disambut

KENYATAAN bahwa Islam adalah rahmat bagi kemanusiaan yang tertindas dapat dibuktikan dengan sambutan hangat penduduk Kristen Asia Barat dalam mengelu-elukan para pasukan Arab yang mereka pandang sebagai pahlawan melawan penjajah Romawi.

Antusiasme ini tidak bisa dianggap sebagai gejolak sementara yang sering menyertai perubahan revolusioner. Karena setelah pendeta-pendeta Timur mengalami masa pemerintahan muslim selama lima abad, Michael The Elder, Pendeta Jakobis dari Antioch, yang pernah menulis pada paruh kedua abad ke dua belas, mendukung rekan-rekannya sesama pendeta dalam memberikan sambutan hangat kepada penguasa-penguasa Arab. Mereka melihat tangan Tuhan pada diri para pahlawan muslim. Setelah mengungkap kembali siksaan-siksaan yang ia terima dari Heraclius, ia mengatakan,

"Inilah sebabnya mengapa Tuhan membalas dendam, mencabut kekejian orang-orang Romawi, yang selama penjajahan mereka, dengan brutal menjarah gereja-gereja dan biara-biara kami. Menindas kami tanpa kenal belas kasihan, sehingga menyebabkan datangnya putra-putra Ismail (Bangsa Arab) dari wilayah Selatan, untuk menyelamatkan kami dari tangan Romawi."

Ketika tentara Arab mencapai lembah Yordania di bawah pimpinan Abu Ubaidah, penduduk Kristen menulis surat kepadanya, "Wahai kamu muslimin! Kami lebih mencintai kalian daripada orang Byzantium meskipun mereka seagama dengan kami, karena kalian menjaga lebih baik keimanan kami dan lebih asih terhadap kami

dan tidak pernah menganiaya kami dan pemerintahan kalian atas kami lebih baik daripada pemerintahan mereka, karena mereka telah menjarah harta dan rumah kami. []

—*The Preaching of Islam* (Arnold)

Haji yang Paling Awal Diterima

MUSIM haji sudah tiba. Jutaan kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia berkumpul di Arafah. Kaya dan miskin duduk sama rendah berdiri sama tinggi, dalam derajat yang sama, merasakan kehadiran Tuhan yang sama dan menyerukan kata yang sama, *"Labbaik, Labbaik Allah!"*[8]

Saat matahari turun di langit sebelah barat, jamaah haji berarak menuju Mina—tempat Nabi Ibrahim as dulu hendak mengorbankan Ismail di jalan Allah, dan Ismail sendiri dengan rela hati menempatkan diri berbaring di bawah pisau tajam ayahnya!

Matahari telah lama terbenam. Arafah terlelap bersama kegelapan yang senyap. Semua hujjaj telah meninggalkan padang itu kecuali satu orang: Dzun Nun, seorang wali besar dari Mesir, tenggelam dalam meditasi yang dalam. Tiba-tiba melintas dalam benak sang wali bayangan Ahmad bin Asyqaq, seorang pembuat sepatu di Damaskus. Kemudian sang wali mendengar seseorang mengumumkan bahwa di antara semua jamaah haji yang berkumpul di Arabia pada musim itu, hajinya Ahmad bin Asyqaq diterima paling awal meskipun ia tidak datang ke Mekah sama sekali.

Dzun Nun tersadar dari meditasinya. Tetapi keanehan kejadian yang ia lihat membuat ia tak sadarkan diri beberapa saat. Kemudian ia bangun dan pergi ke Damaskus —untuk mencari si pembuat sepatu yang beruntung yang meski absen di Mekah, ia meraih pahala haji mendahului hujjaj lainnya.

[8] Kami datang, kami datang, memenuhi panggilan-Mu Ya Allah.

"Amal baik apa yang membuatnya meraih keistimewaan luar biasa ini?" gumam Dzun Nun dalam hati. la senantiasa mengulang pertanyaan tersebut selama dalam perjalanan.

Jalan yang harus ditempuh jauh dan sulit. Tetapi Dzun Nun menghadapi marabahaya dengan penuh keberanian dan senang hati. Akhirnya sang wali sampai di gubuk Ahmad bin Asyqaq. Ahmad menerima tamunya dengan ramah.

Setelah menyantap sarapan pagi, Dzun Nun bertanya kepada Ahmad, "Apakah engkau pergi berhaji tahun ini, saudaraku?"

"Tidak," jawab Ahmad.

"Kenapa? Dan ada masalah apa?" tanya Dzun Nun lagi.

Ahmad menghela napas panjang, lalu menjawab, "Ceritanya panjang dan menyedihkan. Selama empat puluh tahun aku mengharapkan bisa pergi ke Mekah untuk menunaikan Haji. Dan selama empat tahun itu pula aku menabung untuk tujuan tersebut. Apalagi yang bisa dilakukan lelaki miskin sepertiku? Dan tahun ini aku siap pergi haji, tetapi tiba-tiba terjadi peristiwa yang tak disangka-sangka dan merusak semua rencanaku.

Suatu hari, aku mengutus anak lelakiku yang masih kecil ke rumah tetangga sebelah untuk menyampaikan suatu urusan. Si anak kembali ke rumah sambil menangis. Aku tanya kenapa, lalu dijawabnya, "Mereka makan daging, aku minta sedikit tetapi mereka tidak mau memberikan."

Aku merasa tersinggung dan aku mengumpat dengan keras, "Orang seperti apa ini? Seorang anak minta sesuatu makanan saja mereka tidak mau memberi."

Tetanggaku mendengar umpatanku. Dia datang kepadaku dan berkata, "Kami sudah tidak makan selama lima hari. Untuk menghilangkan lapar, aku terpaksa me-

ngumpulkan daging bangkai kambing di ladang. Sekarang katakan padaku! Saudaraku, bolehkah kami memberikan daging bangkai itu kepada anakmu?"

" Aku menatap tajam lelaki itu dan aku lihat tubuhnya telah benar-benar menyusut seperti jerangkong —matanya menjorok ke dalam kelopaknya, dahinya berkerut oleh kesengsaraan, tangan dan kakinya lemah dan kurus kering pula. Tampak bagiku seolah-olah kelaparan menjelma di hadapanku."

Aku minta maaf padanya atas apa yang telah aku ucapkan. la berjalan terhuyung-huyung ke rumahnya.

Peristiwa itu membuatku berpikir keras. "Haruskah aku pergi ke Mekah untuk mencari ridla Allah sedangkan seorang hamba Allah kelaparan di rumah tetangga sebelah," kataku dalam hati.

Aku membuat keputusan bulat dan kuserahkan semua uang yang telah kutabung selama empat puluh tahun silam kepada tetanggaku itu. Aku berkata kepadanya, "Ambil dan hidupi keluargamu dengan uang ini. Untuk tahun ini biarlah gubuk reotmu ini menjadi tanah suci 'Mekah' ku."

Dzun Nun menangis tersedu-sedu dan memeluk Ahmad sembari berkata, "Saudaraku, hanya engkau seorang yang telah menemukan tempat berhaji yang sesungguhnya." []

— *Hekayatus Salehin*

Perlakuan Muslim terhadap Pasukan Salib

PERANG Salib II. Pasukan salib Eropa menerjang maju dengan tekad mengusir Islam dari Yerusalem, jika tidak dari muka bumi seluruhnya.

Cerita berikut ini dinarasikan oleh Odo Deuil, biarawan dari St. Denis yang menyertai Louis VII sebagai pendeta pribadinya dalam misi perang salib ini.

Saat melewati jalan darat melalui Asia Kecil menuju Yerusalem, pasukan salib mengalami kekalahan telak di tangan tentara Turki di jalan tembus pegunungan Phyrgia (1148 M) dan dengan susah payah mereka bisa sampai ke kota pelabuhan Attaba. Di kota ini, pasukan yang masih bisa menghindari tuntutan yang terlalu tinggi dari para pedagang Yunani, memilih naik kapal dari pelabuhan Antioch. Sedangkan pasukan yang sakit dan terluka serta para rombongan pengungsi yang menyertai ekspedisi itu diserahkan kepada belas kasihan sekutu jahat mereka, orang-orang Yunani. Kekejaman dan penindasan yang tak mengenal belas kasih dari orang-orang Yunani membawa para pengungsi itu ke dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Pemandangan ini mengundang belas kasihan kaum muslimin. Mereka merawat orang-orang sakit dan memberi makan yang kelaparan dan kekurangan dengan sukarela. Bahkan beberapa orang muslim ada yang memborong uang Prancis dari orang-orang Yunani yang memperoleh uang itu secara paksa atau dengan jalan kelicikan dari para pengungsi itu. Kemudian mereka mendistribusikan uang tersebut secara cuma-cuma kepada yang membutuhkan. Begitu besar kontradiksi antara perlakuan baik yang

diterima para pengungsi perang salib itu dari orang-orang kafir (kaum muslimin menurut pandangan kaum salib) dengan perlakuan kejam yang mereka peroleh dari orang-orang yang seagama dengan mereka, orang-orang Yunani; yang memaksakan kerja keras kepada mereka, memukul mereka, dan menjarah harta mereka yang tersisa. Sehingga lebih dari tiga ribu pengungsi itu bergabung dengan orang-orang Turki dan memeluk Islam dengan sukarela. []

—*The Preaching of Islam* (Arnold)

Saladin di Depan Jerussalem

BABAK ketiga Perang Salib dimulai. Gelombang tentara salibis fanatik berduyun-duyun memenuhi semua jalan dari Eropa dan berhenti dalam amuk yang dahsyat menggempur dinding pertahanan yang dibangun musuh mereka yang perkasa namun berhati lembut, Sultan Saladin. Kekalahan dan kemenangan datang silih berganti, tetapi sultan Saladin tetap tak bergeming sedikit pun.

Akhirnya pada tahun 1187 M Saladin maju menyerang Yerusalem. Meski perlawanan yang dilancarkan pihak salibis sangat kuat dan keras, namun perlawanan tersebut harus bertekuk-lutut di hadapan serangan heroik Sultan Saladin, Yerusalem pun menyerah. Penduduk dibiarkan tidak tersentuh dan boleh meninggalkan kota dengan membawa harta milik mereka dengan aman tetapi mereka harus membayar tebusan. Empat puluh hari diberikan kepada para penduduk untuk menebus diri mereka, dan setelah itu semua yang masih tinggal di dalam kota akan dijadikan budak.

Evakuasi pun segera dimulai. Pertama datanglah Balian, panglima tentara Kristen, yang menebus tujuh ribu kaum miskin dengan menggunakan kekayaan Raja Inggris. Selang beberapa waktu terlihat deretan manusia dalam antrian yang panjang, masing-masing memegang uang tebusan, dan antrian orang-orang miskin yang tidak mampu menebus diri mereka. BanyaK derma wan Kristen secara sukarela membayar tebusan uang bagi ribuan orang miskin. Patriarch, seorang yang sama sekali tidak memiliki moral dan kesadaran, melarikan harta kekayaan gereja di samping timbunan hartanya sendiri. Beberapa orang sahabat sultan menyarankan untuk menahannya membawa lari harta rampasan itu. Namun sultan menjawab, "Tidak. Aku tidak akan ingkar janji dengannya."

Empat puluh hari berlalu, tetapi masih terdapat ribuan orang yang terancam menjadi budak karena tidak mampu membayar tebusan, sementara orang-orang kaya yang seagama dengan mereka tidak bersedia membayar tebusan mereka.

Melihat hal itu, Adil, saudara Sultan Saladin, datang menghadap kepada Sultan dan berkata, "Tuan, aku telah membantu Anda menaklukkan kota ini. Kini, berilah aku seribu orang yang akan dijadikan budak dari penduduk kota ini."

"Apa yang hendak engkau perbuat dengan mereka?" tanya sultan penuh selidik.

"Aku akan melakukan apa yang aku suka atas mereka" kata Adil.

Permintaan Adil dikabulkan dan ia kemudian memerdekakan seribu budak ini sesuai dengan niat sebagai derma di jalan Allah.

Balian dan Patriarch yang masih berdiri di situ, maju menghadap sultan dan mengajukan permintaan yang sama. Permintaan mereka juga dikabulkan dan mereka berdua memerdekakan dua ribu budak pemberian sultan.

Kemudian Sultan menoleh kepada para sahabatnya, "Kawan-kawan sekalian! Apakah kalian akan membiarkan aku ketinggalan di belakang jiwa-jiwa yang mulia ini dalam hal berderma? Perintahkan agar para pengawal mengumumkan ke seluruh kota bahwa semua orang lanjut usia dan lemah di kota itu bebas untuk pergi."

Maka mereka pun berderet antri sejak pagi hingga matahari terbenam untuk memperoleh kebebasan. Sejumlah wanita —istri-istri dan anak-anak perempuan para prajurit yang gugur maupun yang ditawan—menghadap Saladin dan meminta belas kasihnya. Sultan mendengar ratapan mereka yang memilukan dan kedua matanya basah oleh air mata. Ia memerintahkan pembebasan, dengan segera, seluruh tawanan dan pembagian sejumlah uang dari harta miliknya sendiri untuk mereka.

Dengan demikan, benarkah Saladin membalas dendam atas kesalahan yang kaum salibis terdahulu. Mereka yang selama perang Salib 1099, melakukan konvoi di jalan-jalan sambil menyeret mayat para prajurit yang tewas atau sekarat, dan yang menyiksa, menembak dan membakar orang-orang muslim yang tidak berdaya yang masih tersisa di kota itu? Tidak! Salah seorang sejarawan Kristen memberikan kesaksian berikut

"Seandainya pengambilalihan Yerusalem adalah fakta satu-satunya yang dikenal dari Saladin, itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa dia adalah penakluk yang paling sopan dan berhati besar pada masanya, dan barangkali, pada semua masa. []

—*Saladin* (Lane-Poole)

Richard dan Saladin

SEMANGAT salibisme menjalar sampai ke daratan Inggris hingga memancing Raja Richard "Lion Hearth"[9] dari Inggris menuju ke tempat yang sangat jauh, yaitu negara-negara Sarasen (Islam). Dengan semangat dan keahlian yang dimiliki, Richard melibatkan dirinya dalam sebuah kontes antara pasukan Bulan Sabit dengan pasukan Salib; tetapi semua kemampuan heroiknya terbukti gagal melawan keperkasaan tentara muslim di bawah komando Sultan Saladin. Akhirnya, Richard harus meminta damai dan berlayar kembali ke negeri asalnya.

Perang Jaffa berlangsung dalam amuk yang dahsyat. Tentara Kristen bertempur dengan keberanian luar biasa. Akhirnya barisan tentara Arab mulai gocang. Richard dengan pasukan berkudanya maju menerjang barisan tentara muslim dengan keberanian maksimal. Namun saat pertempuran mencapai puncaknya, kuda Richard terbunuh. la hanya bisa berdiri di atas kedua kakinya dalam keadaan yang sama sekali tidak menguntungkan. Tiba-tiba seorang prajurit Turki mendekatinya dengan menggiring seekor kuda, lalu berkata "Tuan, Sultan Saladin telah mengirimkan hadiah ini untuk Tuan; karena beliau melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini dari jauh sana. Beliau menganggap aib bila membiarkan seorang kesatria pemberani dipaksa bertarung di atas kaki." Richard menerima hadiah dan pertempuran pun berlanjut.

Pada malam harinya, pasukan muslim dipaksa mundur meninggalkan medan laga, dengan kemenangan

[9] Syahdan embel-embel "Lion Hearth" yang dilekatkan di belakang nama raja ini karena wataknya yang kejam dan buas laksana singa (Ed.).

di pihak Kristen. Saladin segera meminta bala bantuan baru. Bantuan datang dari Mosul, Mesir, dan Syria. Saladin siap menghadapi pertempuran baru merebut Jaffa.

Tetapi pada waktu yang sama, Richard menderita sakit yang serius. Saladin menangguhkan serangan. Hatinya merasa iba melihat musuhnya yang sakit. "Saat penyakit demam panas Richard meninggi, ia membutuhkan buah-buahan segar dan Sultan Saladin secara teratur mengirimkan buah persik dan buah peer serta bongkahan es pegunungan.

Gencatan senjata selama tiga tahun disepakati, dan Richard kembali ke Inggris.

Tatkala hendak menaiki geladak kapal, Richard mengirim pesan kepada Saladin, "Bila gencatan senjata ini berkahir, aku akan datang dan merebut Yerusalem."

Saladin menjawab pesan itu, "Aku benar-benar siap menyambut kedatanganmu kembali. Karena, jika aku harus melepaskan Yerusalem, aku tidak ingin melepaskannya kecuali kepada musuh yang gagah berani sepertimu."

Pada bulan September 1192 M, Saladin berada di Yerusalem. Hubert Walter, pendeta Salisbury, memimpin gelombang ketiga jamaah Kristen yang hendak mengunjungi tempat-tempat suci di kota itu. Karena pendeta itu sudah terkenal dengan sifat bijak, baik hati, dan lurus pendirian, Saladin menerima kedatangannya dengan ramah dan sopan.

Saladin menanyakan kabar Raja Inggris. Sang pendeta berkata, "Tidak ada seorang kesatria di dunia ini yang bisa dibandingkan dengannya dalam pengetahuan militernya maupun dalam keberanian dan kemurahan hatinya. Jika ada yang bisa menggabungkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Richard dengan kelebihan-kelebihan yang Anda miliki, maka seluruh dunia tidak akan menandingi komposisi ini."

"Saya mengenal dengan baik keperkasaan dan keberanian raja Anda. Tetapi, bukan bermaksud menyinggung bila saya katakan, dia sering mengundang bahaya yang tidak seharusnya dan juga boros dalam hidupnya. Kekayaan yang dihiasi kearifan lebih baik daripada keberanian ditambah dengan sifat berlebih-lebihan," kata Sultan Saladin.

Sultan Saladin dengan terang menunjuk pada pembantaian berdarah yang dilakukan Richard terhadap dua ribu sandera Turki yang bertentangan dengan sikap pemaaf dan kedermawanannya. Tetapi seperti dikatakan oleh para sejarawan, "Para pemerhati Perang Salib tidak perlu diberitahu bahwa dalam perang ini nilai-nilai peradaban, keluhuran budi, toleransi, sikap perwira, dan kesopanan, semua berada di pihak kaum muslimin." []

—*Saladin* (Lane-Poole)

Saladin dan Ibu yang Menangis

PERTEMPURAN sengit sedang berlangsung antara pasukan muslim dan pasukan Salib di Acre.

Suatu hari seorang wanita Kristen sembari menangis meninggalkan kamp tentara Salib dan berjalan ke arah kamp Sultan Saladin. Para pengawal Turki menangkapnya, tetapi ia memohon dengan nada memelas agar diizinkan menghadap sultan. Pengawal mengantarkan wanita itu menghadap.

Setelah memberi hormat, sembari menangis ia menceritakan bagaimana anaknya yang masih bayi diculik oleh pasukan muslim.

Air mata berlinang di mata Saladin. Ia memerintahkan agar semua kamp diperiksa saat itu juga. Bayi itu ditemukan dalam salah satu tenda dan dikembalikan kepada ibunya. Kemudian wanita itu diantar menuju ke kamp tentara salib dengan kawalan khusus sultan. []

—*Saladin* (Lane-Poole)

Wasiat Saladin kepada Anaknya

BEBERAPA saat sebelum meninggal, Saladin melepas kepergian anaknya untuk menjabat gubernur di salah satu propinsi, ia berpesan. Berikut pesan yang ia sampaikan:

"Anakku, aku harap engkau selalu mengingat Allah, Puncak Dari Segala Kebaikan. Laksanakan semua perintah-Nya karena di sana letak kedamaian. Hindarkan pertumpahan darah; jangan mengambil pertumpahan darah sebagai jalan, karena darah yang sudah tertumpah tidak akan tenang. Berusahalah merebut hati rakyatmu dan tingkatkan kemakmuran mereka; karena mengamankan kemakmuran mereka adalah tugas yang dibebankan oleh Allah dan olehku. Berjuanglah meraih hati para wazir dan amir. Jika aku menjadi besar, maka itu karena aku mampu merebut hati masyarakat dengan kelembutan dan kebaikan hati!" []

—*Saladin* (Lane-Poole)

Wafatnya Saladin

ATAS seruan Paus, semua kerajaan Kristen mengangkat senjata. Para kaisar, Raja Inggris, Perancis dan Sicilia, Leopold dari Austria, Duke Burgundi, Count Flanders, dan ribuan kesatria negeri-negeri Kristen, Raja dan Pangeran Palestina, dan lainnya, semua mengerahkan seluruh kekuatan mereka untuk merebut kota suci Yerusalem. Namun pasukan gabungan yang perkasa itu harus kehilangan kekuatannya dengan sia-sia melawan pertahanan kokoh Saladin. Mereka secara berangsur-angsur pun mundur. Yerusalem masih dalam genggaman Sultan.

Badai telah berlalu, sultan kini berpikir untuk menghabiskan masa-masa istirahat dalam hidupnya dalam suasana yang damai di kediamannya. Oleh karena itu, pada tanggal 4 Nopember 1192, ia pindah ke Damaskus dan menetap di sana bersama anak-anaknya.

Kini ia berkeinginan pergi ke Mekah untuk berhaji, namun musim haji telah berlalu dan para jamaah haji telah kembali ke negara masing-masing.

"Jika aku tidak bisa pergi haji," batin Saladin.

"Atau paling tidak aku bisa memperoleh beberapa kebaikan dengan menyambut kepulangan jamaah haji."

Berpikir demikian, maka pada tanggal 20 Februari 1193, ia pergi untuk menyambut kafilah jamaah haji. Tubuhnya telah lemah. Saat itu tengah musim hujan, jalan-jalan menjadi rusak oleh hujan deras, angin bertiup sangat dingin, dan ia tidak punya baju musim dingin. Malam itu ia menderita demam. Keadaannya semakin bertambah buruk. Semua upaya pengobatan terbaik telah diupayakan, tetapi tidak membuahkan hasil.

Pada tanggal 4 Maret, kondisi kesehatan sultan semakin genting. Ia didampingi oleh Maulana, seorang

saleh, yang membacakan Al-Qur'an untuknya. Ketika ia membaca ayat: *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia —Yang Maha Mengetahui yang ghaib maupun yang tampak— Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* Sultan berbisik, "Engkau benar wahai Tuhanku."

Ketika Maulana membaca ayat "Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali," bibir Sultan tersenyum, wajahnya bersinar dan jiwanya melayang.

Ia dikuburkan pada hari itu juga. Dia telah mendermakan segala harta miliknya dan uang untuk penguburannya harus dipinjamkan, bahkan untuk membeli jerami dan batu bata untuk kuburannya. Upacara penguburannya sederhana seperti penguburan orang miskin. Sehelai kain menutup usungan jenazahnya. Tidak ada penyair yang diizinkan mendendangkan nyanyian penguburan, dan tidak ada khatib yang melakukan orasi penguburan. Ketika massa yang berjubel melihat usungan jenazahnya di pintu gerbang, mereka menangis histeris. Dan karena sangat sedih dan putus asa, orang-orang tidak mampu melafalkan doa-doa. Mereka hanya mampu menangis dan meratapi kepergiannya. []

—*Saladin* (Lane-Poole)

Orang-orang Shaleh Iraq

eBook oleh *Nurul Huda kariem MR.*

nurulkariem@yahoo.com

MR. Collection's

Tuan Rumah yang Amanah

GUBERNUR Iraq, Hajjaj, terkenal pemberani, kejam dan tak berperikemanusiaan. Orang bisa gemetar karena mendengar namanya. Yazid, seorang sarjana kenamaan, telah membangkitkan rasa tidak senang pada diri Hajjaj. Karenanya Yazid dijebloskan ke dalam bui, harta bendanya disita, bahkan ia masih disuruh membayar denda sebesar empat dirham.

Yazid berhasil melarikan diri dari penjara. Ia langsung pergi ke Damaskus, ibukota khalifah Walid, dan meminta suaka kepada Pangeran Sulaiman, adik kandung khalifah. Sulaiman menerima pelarian itu sebagai tamu terhormatnya.

Kabar ini membuat gusar Hajjaj. Saat itu juga ia mengirim surat pengaduan ke istana khalifah. Sang khalifah meminta klarifikasi dari Pangeran Sulaiman.

Sulaiman pun membalas surat khalifah sebagai berikut, "Yazid kini menjadi tamu terhormatku. Dia boleh meninggalkan rumahku kapan saja ia suka. Tetapi aku berkewajiban melindunginya dari semua bahaya selama dia masih berada di bawah atap rumahku. Aku juga siap membayar denda yang diwajibkan atas Yazid."

Khalifah merasa kurang puas dengan penjelasan Sulaiman. Dengan nada mengancam, khalifah memerintah Sulaiman agar menyerahkan Yazid dalam keadaan terbelenggu. Pangeran Sulaiman tidak bisa membantah perintah kerajaan. Oleh karena itu ia memanggil putranya, lalu ia mengikat putranya itu dan mengikat Yazid dalam satu ikatan dan menaikkan mereka berdua di atas keledai yang sama. Kemudian ia mengirimkan kedua pesakitan itu kepada khalifah dan dalam surat yang menyertai kedua pesakitan itu, Sulaiman menulis: "Jika Anda akan meng-

hukum mati Yazid, maka bunuhlah anakku, Ayyub terlebih dahulu, dan juga penggal kepalaku."

Setelah membaca pesan itu, khalifah menatap kedua tawanan itu beberapa saat. Kemudian ia memerintahkan para pengawal, "Lepaskan belenggu mereka dan kirim mereka kembali kepada Pangeran Sulaiman ditambah dengan hadiah-hadiah melimpah!" []

—*Manani* (Hirak Har)

Doa Rabi'ah

SUATU hari Rabi'ah, wali tersohor dari tanah Basrah, saat hendak menyantap makan malam, tiba-tiba dua orang tamu yang kelaparan datang ke rumahnya. Ia hanya mempunyai dua potong roti untuk dirinya dan ia tidak tahu bagaimana caranya ia harus menghidangkan dua sajian yang sederhana itu kepada tamunya.

Pada saat yang sama, seorang pengemis datang dan meminta sesuap makanan. Rabi'ah memberikan dua potong rod itu kepadanya. Kini tidak ada roti lagi baik untuk dirinya maupun untuk kedua tamunya. Kedua tamu yang mengetahui tindakan Rabi'ah itu menjadi jengkel terhadap sikap tuan rumah yang tidak sopan itu.

Beberapa saat setelah itu, pembantu rumah tetangganya datang dengan membawa satu nampan berisi roti sebagai hadiah dari tuannya untuk Rabi'ah. Rabi'ah menerimanya, lalu menghitung jumlah roti di nampan. Ia mendapatkan delapan belas potong roti.

Segera ia menolak hadiah itu sembari berkata kepada si pembantu, "Kembalikan roti ini! Engkau pasti telah salah alamat; hadiah ini bukan untukku, bawa kembali roti ini!"

Si pembantu meyakinkan bahwa roti itu dimaksudkan untuknya. Namuri Rabi'ah bersikukuh tetap menolak. Karenanya si pembantu pun membawa senampan roti itu.

Beberapa saat kemudian, pembantu itu kembali lagi dengan membawa senampan roti. Seperti yang sudah dilakukan, Rabi'ah menghitung kembali jumlah roti. Kini ia mendapatkan dua puluh potong roti. Ia menerima hadiah tersebut sambil berkata, "Nah, sekarang hadiah ini memang dimaksudkan untukku."

Kedua orang tamunya menggeleng-gelengkan kepala heran. Mereka menanyakan sikap aneh si tuan rumah.

Rabi'ah menjawab, "Aku tahu kalau kalian lapar. Aku hanya punya dua potong roti untuk aku hidangkan. Tetapi aku merasa sangat malu kalau harus menghidangkan makanan yang sederhana ini untuk kalian. Karenanya saat pengemis datang, aku berikan roti itu dan aku berdoa kepada Allah, "Ya Allah, Aku sungguh percaya kepada firman-Mu bahwa sebuah sedekah di jalan-Mu akan Engkau gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Dengan menyebut asma-Mu yang Mulia, aku berikan semua yang kumiliki kepada si pengemis, maka berikanlah kepadaku sepuluh kali lipatnya agar aku dapat menjamu kedua tamuku. Ketika hanya delapan belas potong roti yang datang, aku merasa bahwa hadiah itu bukan ditujukan kepadaku, karena hal itu berarti kurang dua potong. Dan ketika dua puluh roti datang, aku pikir bahwa inilah balasan dari Allah atas hadiah sederhanaku." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Kecintaan Rabi'ah Pada Tuhan

SUATU Malam Rabi'ah bermimpi. la melihat Nabi Muhammad datang kepadanya dan bertanya, "Rabi'ah, bukankah engkau menganggapku sebagai sahabatmu?"

Rabi'ah menjawab, "Sayyidi, siapa di dunia ini yang tidak mengharap bisa bersahabat dengan Anda? Tetapi kecintaanku kepada Allah telah merampas hatiku sehingga aku tidak menemukan satu ruang pun untuk persahabatan maupun permusuhan dengan siapapun." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Balut Keluhan

SUATU hari, seorang lelaki dengan kepala terbalut datang menemui Rabi'ah. Kedua orang itu kemudian terlibat dalam pembicaraan berikut.

"Mengapa kau balut kepalamu?" tanya Rabi'ah.

"Aku merasakan sakit kepala yang hebat sejak kemarin hari," jawab si lelaki.

"Berapa umurmu sekarang?"

"Tiga puluh tahun."

"Pernahkah kamu merasakan sakit atau kesulitan selama bagian terbesar dalam hidupmu?"

"Tidak."

"Selama tiga puluh tahun Allah telah menjaga kesehatan tubuhmu tetapi engkau tidak pernah membalutnya dengan balut syukur. Tetapi selama satu malam engkau rasakan nyeri kepala, engkau membalutnya dengan balut keluhan." []

— *Rabyah the Mystic* (Margaret Smith)

Rabi'ah dan Musim Semi

MUSIM semi telah tiba. Taman bunga yang kesohor di kota Baghdad bertaburan mekar berbunga. Angin sepoi-sepoi musim semi menebarkan semerbak aroma ke alam sekitar, burung-burung berkicau riang, si bul-bul membisikkan cinta kepada si bunga. Seluruh semesta tergetar oleh kehidupan dan cahaya baru.

Pelayan wanita Rabi'ah datang menghampiri tuannya, "Tuartku, keluarlah dan kemarilah! Lihatlah keindahan yang mengagumkan yang telah alam anugerahkan kepada dunia."

Dari bilik peribadatannya, Rabi'ah menyahut, "Apa yang akan kulihat dari keindahan yang fana dunia luar? Engkau saja yang kemari dan lihatlah keindahan Allah yang terbayangkan dari yang telah menciptakan musim semi ini." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Rabi'ah dan Harga Diri Wanita

SUATU hari, beberapa kaum laki-laki yang merasa cemburu dengan popularitas Rabi'ah, datang menemuinya.

"Di seluruh dunia ini, sifat-sifat utama selalu menjadi perhiasan kaum lelaki. Kaum wanita tak memiliki sedikit pun keistimewaan-keistimewaan tersebut. Hanya kaum lelaki, dan bukan perempuan, yang telah membuat kagum bumi dengan pertunjukan manusia super. Lalu kapan wanita bisa mewarisi keunggulan spiritual lelaki?" kata mereka.

Rabi'ah menjawab, "Semua yang kalian katakan benar. Tetapi dapatkah kalian menyebut nama satu wanita di seluruh dunia yang karenei keangkuhannya lantas mengaku sebagai tuhan dan meminta agar orang-orang menyembahnya? Keangkuhan adalah sifat khusus kaum laki-laki, dan bukan wanita." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Kepada Allah Rabiah Mengemis

RABI'AH sering terlihat dalam keadaan kumal dan compang-camping. Suatu hari, penampilan Rabiah membuat iba salah seorang pejabat Basrah.

"Ibu, jika ibu bersedia, banyak orang di sini yang akan merasa bersyukur bila ia diberi kesempatan memenuhi segala kebutuhan Anda," kata si pejabat.

Rabi'ah menjawab, "Anakku, Aku malu mengutarakan kebutuhan hidupku dengan orang lain. Alam semesta seluruhnya milik Allah. Jika aku merasa membutuhkan sesuatu, aku akan mengemis kepada-Nya agar dikabulkan." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Berjalan di atas Air

ADA seseorang yang bertanya kepada Rabi'ah, "Berjalan di atas air, terbang di udara —bukankah ini menunjukkan kedekatan seseorang kepada Tuhannya?"

Rabi'ah menyahut, "Tidak. Sama sekali tidak. Kalau hanya itu, ikan yang paling kecil sekalipun bisa bergerak di air dengan leluasa dan serangga yang paling lembut pun bisa terbang di udara dengan mudahnya. Ini adalah hal-hal yang sepele. Itu semua sama sekali tidak membuktikan realisasi kesempurnaan spiritual. Itu sama sekali adalah soal lain dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan spiritual." []

—*Tapasi Rabyah* (Syed Emdad Ali)

Hati Emas

SUATU malam, Khalifah as-Saffah di Baghdad melewatkan waktunya di taman. la dikelilingi oleh sejumlah pembesar-pembesar penting istana. Pangeran Ibrahim, putra musuh bebuyutannya, juga hadir di majelis itu di bawah perlindungan khalifah.

Saat itu khalifah sedang dalam suasana gembira. Setelah beberapa lama dilewatkan dengan obrolan, khalifah bertanya kepada para pembesar istananya, "Dapatkah kalian menceritakan orang yang terbesar yang pernah kalian lihat dalam hidup kalian?"

Pangeran Ibrahim menjawab, "Dalam hidupku, aku pernah bertemu dengan dua orang yang berhati emas —salah seorang dari keduanya adalah tuanku sendiri karena tuan telah menganugerahiku hidup dan yang lainnya— Oh, ceritanya sangat aneh."

Semua penasaran untuk mendengar cerita Ibrahim. Khalifah berkata, "Ayolah Pangeran! Ceritakan pada kami! Kami semua penasaran untuk mendengar kelanjutan ceritamu."

Ibrahim melanjutkan, "Ketika kemarahan Tuanku meliputi kepalaku seperti pedang Damocles, aku menyembunyikan diri di sebuah kampung yang jauh. Suatu hari aku diberitahu bahwa polisi khalifah menyisir kampung demi kampung guna mencariku. Mereka semakin dekat dengan kampung tempat persembunyianku. Karena tidak mendapatkan tempat untuk melarikan diri, aku masuk ke Kufah. Mata para polisi tidak mungkin mengenaliku di tengah-tengah orang banyak, pikirku. Tetapi ketika aku memasuki kota aku selalu dicekam ketakutan dan keletihan. Aku berlari mengambil langkah seribu ketika aku memanjat pintu gerbang sebuah rumah megah dan aku jatuh tidak sadarkan diri.

Ketika tersadar dari pingsan, aku mendapatkan diriku berbaring di atas ranjang mewah di rumah megah itu. Pemilik rumah yang duduk di sebelah kepalaku menanyaiku dengan lemah-lembut, "Apa gerangan yang terjadi padamu, Anakku?" Aku menjawab, "Aku dalam bahaya besar dan nyawaku terancam. Tolonglah! Lindungilah aku di bawah perlindunganmu!"

Lelaki pemilik rumah itu tidak banyak menanyaiku lagi, bahkan ia cuma berkata, "Engkau boleh tinggal di ruang sebelah sana sepanjang yang engkau inginkan. Jangan takut! Tidak ada seorang pun yang akan mengetahui dirimu."

Hari-hariku berlalu dengan mulus. Tetapi tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak pernah kuharapkan. Aku perhatikan beberapa hari ini pemilik rumah pagi-pagi sudah mengambil pedangnya, meninggalkan rumah dengan tergesa-gesa, dan kembali pada malam hari, dalam keadaan marah, gusar, dan letih seperti seorang pemburu kebingungan. Aku pun bertanya-tanya ada apa yang terjadi.

Suatu petang, aku melihat dia duduk sendirian. Aku bertanya, "Aku benar-benar berhutang budi kepada tuan atas perlindungan dan keramahan tuan. Aku merasa bahwa sudah menjadi kewajibanku untuk ikut menanggung penderitaan tuan. Ke manakah setiap pagi-pagi sekali tuan pergi setiap harinya dan mengapa tuan kembali dengan perasaan kecewa berat?"

Si tuan rumah menjawab, "Ceritanya sangat menyedihkan. Pangeran Ibrahim membunuh ayahku. Aku haus akan darahnya. Pada saat ini khalifah mengumumkan hadiah empat puluh ribu dirham bagi siapa yang berhasil menangkapnya. Merurut laporan, Pangeran Ibrahim berada di kota ini. Aku keluar setiap hari untuk mencari-cari dia. Karena jika aku berhasil menangkapnya, aku akan mendapat hadiah besar dan dendamku juga terbalaskan."

"Celakalah aku! Betapa terkutuknya aku," pikirku dalam hati. "Untuk menyelamatkan diriku dari mulut harimau, aku masuk ke dalam taring singa. Tetapi tidak! Aku tidak akan hidup sebagai pelarian lagi. Di samping, aku telah menerima budi baik dari tuan rumahku, aku tidak boleh berbohong padanya."

Aku memberanikan diri dan membulatkan tekadku. "Wahai Anda yang baik hati," kataku. "Aku adalah Pangeran Ibrahim dan aku telah membunuh ayah tuan."

Si tuan rumah meledak tawanya dan kemudian ia melihat ke arahku dengan tatapan penuh belas kasihan. "Mengapa engkau berkata begitu, sahabat? Apakah engkau sudah bosan hidup dalam umurmu yang masih muda ini? Apakah engkau sedang berselisih dengan kekasihmu dan minggat dari rumah?"

Aku berkata dengan terbata-bata, "Percayalah padaku wahai tuan pelindungku! Akulah Ibrahim yang dimaksud dan akulah gubernur Kufah, yang membunuh ayah tuan karena alasan ini dan itu."

Tiba-tiba air muka si tuan rumah berubah menjadi pucat seperti tubuh yang mati. Ia dengan tergesa-gesa masuk ke dalam kamar istrinya. Aku ditinggalkan sendiri dalam kegelisahan menunggu kematianku. Namun tidak seberapa lama tuan rumah keluar dan berkata kepadaku dengan suara sedih, "Tidak bijaksana kiranya kalau engkau tinggal bersamaku. Siapa yang tahu kalau tiba-tiba hatiku berubah dalam waktu sesaat. Maafkan aku. Ambillah bekal makanan ini dan tinggalkan sekarang juga rumah ini dan carilah tempat yang aman.

Dengan linangan air mata aku bersujud di kaki orang yang telah melindungiku dan sekali lagi aku keluar ke dunia luas. []

—Hirak Har

Integritas Hakim

HAKIM Abul Huasin bin 'Ayyasy menceritakan, saat hakim Abu Hazim dan pengawalnya sedang berjalan, tiba-tiba seorang lelaki menghampiri mereka dan berkata, "Semoga Allah merahmati Anda karena menunjuk hakim baru di kota kami, dan dia seorang yang jujur."

Dengan marah Abu Hazim membentak laki-laki itu, "Diam! Apakah kamu bicara tentang hakim yang jujur? Jejuluk ini biasa digunakan untuk para polisi, tetapi seorang hakim melebihi itu semua."

Lelaki yang mengawal Abu Hazim bertanya, "Ada apa gerangan, mengapa Tuan marah?"

Sang hakim menjawab, "Aku tidak pernah meftyangka bahwa aku akan mendengar kata-kata itu. Zaman sudah edan dan profesi kami semakin korup. Sayang sekali orang-orang memasuki wilayah itu yang mana kehadiran mereka memberikan pujian tentang hakim yang jujur. Dahulu tidak perlu orang-orang mengatakan bahwa hakim anu dan anu adalah orang jujur." []

—*Table Talk of Mesopotamian Judge* (Muhassin —Tr. Margoliuth)

Abu Yusuf Saat Masih Menjadi Siswa

ABU YUSUF sangat miskin hidupnya saat ia masih belajar hukum Islam di perguruan mazhab Imam Abu Hanifah. Karena terlalu sibuk dengan pelajarannya, Abu Yusuf hampir tidak bisa bekerja untuk mencari penghasilan sedikit pun. Karena saking melaratnya, ia sering harus makan setengah piring makanan, demikian juga istrinya.

Istri Abu Yusuf berusaha mencari jalan yang bijak agar bisa tetap bertahan. Namun masa kemelaratan yang begitu panjang tanpa ada harapan akan berakhir.

Akhirnya kesabarannya habis. Pada suatu hari setelah Abu Yusuf pergi ke ruang kuliah, dan menghabiskan sepanjang hari di sana, dan pulang pada malam hari untuk meminta makan, istrinya menaruh piring berisi buku diktat kuliah. Ia bertanya kepada sang istri, "Apa yang engkau maksud dengan semua ini?"

Ia menjawab, "Inilah yang selama sehari penuh engkau berkutat dengannya. Oleh karena itu lebih baik engkau memakannya pada malam harinya."

Dengan perasaan yang luka, Abu Yusuf melewatkan malam tanpa makan sedikit pun. Keesokan harinya, ia pergi mencari sedikit makanan dan ia absen dari mengikuti kuliah selama beberapa lama.

Ketika dia kemudian masuk kuliah lagi, Abu Hanifah menanyakan sebab ketidakmunculannya. Abu Yusuf menceritakan semua yang terjadi. Abu Hanifah berkata, "Mengapa engkau tidak menceritakan padaku agar aku bisa membantumu? Jika kebutuhan hidup tercukupi, maka pengetahuan hukum yang engkau miliki akan me-

mungkinkanmu untuk menikmati petis buah badam dan buah kenari."

Beberapa saat setelah peristiwa itu, Abu Yusuf mengatakan, "Ketika aku bekerja pada Khalifah Harun ar-Rasyid, dan merasakan kebaikan hatinya, suatu hari sepiring petis buah badam dan kenari dihidangkan ke meja Khalifah. Ketika aku mencicipinya, air mataku berlinang teringat ucapan Abu Hanifah. []

—*Table Talk of Mesopotamian Judge* (Muhassin —Tr. Margoliuth)

Al-Mansur dan Hakim

TAHUN 775 M. Namayir al-Madani mengkisahkan, khalifah al-Mansur datang ke Madinah. Saat itu Muhammad bin Imran menjabat sebagai hakim di Thalhai dan aku yang menjadi paniteranya.

Suatu hari, hakim Muhammad bin Imran memimpin sidang. Sejumlah pemilik unta menuntut keadilan dengan mengadukan khalifah al-Manshur ke mahkamah. Sang hakim memerintahkan aku untuk menulis surat panggilan agar khalifah datang ke mahkamah dan menjawab tuduhan-tuduhan yang ditimpakan padanya. Aku berusaha agar aku dibebaskan dari tugas menulis surat panggilan itu, tetapi hakim menolak permintaanku. Akhirnya aku pun menulis surat dan menyampaikannya kepada khalifah.

Segera setelah khalifah menerima panggilan itu, ia berkata kepada para punggawa istana, "Aku dipanggil oleh mahkamah. Jangan ada seorang pun ikut aku."

Khalifah muncul di persidangan tepat waktu. Hakim tidak bergeming sedikit pun dari tempat duduknya, ia tetap melanjutkan pekerjaannya. Perkara pun disidangkan dan hakim memutuskan bahwa khalifah bersalah.

Ketika keputusan diumumkan, khalifah al-Manshur berseru gembira, "Semoga Allah memberi pahala atas keputusan Anda dengan sebaik-baik pahala! Sungguh aku perintahkan agar engkau diberi hadiah sepuluh ribu dirham." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Berbagai Kenikmatan

QADLI Abu Bakr Muhammad bin Abdur Rahman mengisahkan, bila mentega atau manisan lezat dihidangkan kepada Nu'man bin 'Abdullah, ia tidak mau memakannya kecuali sedikit saja. Lalu ia memerintahkan agar makanan itu diberikan kepada para gembel dan pengemis yang biasa antri di depan pintu gerbang rumahnya setiap hari.

Suatu hari, seorang teman dari keluarga Hasyimiyyah bersantap makan satu meja bersama Nu'man. Di hadapan mereka telah terhidang keju sebagai menu utama. Baru sedikit mereka menyantap keju, Nu'man memerintahkan agar sisanya diberikan kepada para gembel. Kemudian kambing panggang dihidangkan ke hadapan mereka. Baru sedikit mereka mencicipi kambing panggang itu, Nu'man menyuruh agar makanan itu dibagikan kepada orang-orang melarat di luar rumah. Setelah itu dihidangkan pula buah badam yang lezat. Mereka hanya menyentuhnya sedikit karena Nu'man berkata, "Berikan buah ini kepada gembel-gembel diluar."

Tamu dari keluarga Hasyimiyyah itu segera memegang gelas yang ada di meja dan berkata, "Tuanku, anggaplah kami ini para gembel dan marilah kita nikmati makanan ini. Lebih baik kita memberikan uang seharga makanan ini kepada para gembel itu!"

Nu'man menjawab, "Seorang gembel tidak akan sampai hati untuk membuat makanan seperti ini meskipun kita beri mereka uang yang berlipat jumlahnya dari harga makanan ini. Aku ingin membagi kenikmatan dengan orang-orang miskin itu. Dan baiklah. Mulai sekarang, bila aku menjamu seorang tamu, aku akan menyiapkan hidangan makanan tambahan yang sama untuk tamu-tamuku itu." []

—*Table Talk of Mesopotamian Judge* (Muhassin —Tr. Margoliuth)

Permaisuri yang Pemaaf

SUATU ketika, pada masa pemerintahan khalifah al-Mahdi, seorang gadis dengan penampilan yang menyedihkan mengetuk pintu keputren. Sang permaisuri memberi izin wanita malang itu untuk bertemu dengannya.

Setelah memberi salam hormat kepada permaisuri, wanita asing itu berkata, "Aku adalah putri khalifah terakhir Bani Umayyah dan aku datang kepadamu..."

Belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, sang permaisuri berubah seketika raut mukanya dan menukas dengan geram, "Begitu cepatkah engkau melupakan perlakuan kejam yang engkau dan keluargamu lakukan kepada wanita-wanita keluarga kami saat kalian masih berkuasa?"

Wanita asing itu dengan tenang mendengarkan umpatan permaisuri. Dengan senyum pahit ia menjawab, "Aku dulu juga pernah berjaya seperti kalian sekarang ini. Namun Allah telah menghinakan keangkuhanku dan aku kini seperti yang engkau lihat. Apakah engkau menginginkan nasib yang sama (seperti diriku) dengan mengulang kesalahan yang pernah kami lakukan?"

Selesai berkata demikian wanita ini ngeloyor pergi. Sang permaisuri terdiam sejenak merenungi ucapan terakhir wanita itu. Sesaat kemudian ia tersadar dari renungannya, lalu ia berlari mengejar wanita malang itu dan hendak memeluknya. Tetapi si wanita asing menolak seraya berkata, "Aku orang melarat dan sengasara. Pakaianku compang-camping. Aku tidak berhak memeluk orang berkedudukan tinggi seperti engkau."

Sang permaisuri memanggil dayang istana, "Mandikan dia dengan air kembang, beri pakaian yang bagus,

siapkan meja makan dan hidangkan makanan-makanan terlezat untuk santap malam!"

Perintah sang permaisuri segera dilaksanakan. Sang permaisuri duduk dengan wanita asing itu dan mereka makan satu piring berdua tak ubahnya seperti kakak-beradik. []

—*Short Stories from Islamic History* (Dutt)

Balas Budi

ABU KHALID, perdana menteri khalifah al-Mahdi, telah lama meninggal dunia. Sejak kepergiannya, putranya Ahmad, kehilangan kekayaan maupun pengaruh ayahnya sehingga kini ia dilanda kesempitan hidup.

Suatu hari, Ahmad pergi menemui Yahya, salah seorang anggota kabinet Harun ar-Rasyid dan mengadukan perihal kondisi ekonominya yang menyedihkan. Yahya hanya mendengarkan sekilas saja dan kurang mempedulikannya. Kemudian Yahya beranjak dari kursinya dan pergi tanpa mengucap sepatah kata pun kepada orang yang mengadukan nasibnya. Si pemuda malang itu dibiarkan menggeliat sedih dan malu karena perlakuan menteri yang cuek dan tak mengindahkan perasaan.

Kemudian Yahya kembali ke kursinya. Ia memanggil putranya Fazal, agar duduk di sebelah si pemuda. "Anakku, ajak pemuda ini bersamamu. Aku akan menghadiri rapat penting. Nanti temui aku lagi bersama pemuda ini seusai rapat. Aku punya kisah yang menarik yang ingin kuceritakan kepadamu tentang ayah pemuda ini."

Selesai rapat, Yahya ditemui oleh anaknya dan si pemuda. Yahya pun memulai ceritanya, "Kesempitan dan kesengsaraan kita tak kunjung berakhir saat ayah si pemuda ini menjabat menteri pada masa kekhalifahan al-Mahdi. Bahkan kita terpaksa menjual perabotan rumah untuk bisa selamat dari kelaparan. Ketika semua perabotan rumah ludes terjual, aku memberanikan diri menghadap ayah si pemuda ini dan menceritakan kesulitan ekonomi yang kita derita."

"Setelah kusampaikan semua hajatku, ia beranjak dari kursinya tanpa mengucap sepatah kata. Karena sangat malu dan beratnya beban yang harus kupikul, aku

cepat-cepat pulang ke rumah. Para anggota keluarga merasa sangat dipermalukan dan bahkan mereka mengataiku, "Lihatlah, orang ini telah membersihkan sisa terakhir kehormatan keluarganya."

"Esok harinya, pagi-pagi sekali, seorang utusan menteri datang ke rumah. Aku diminta untuk menghadap sang menteri. Aku pun segera menemuinya untuk kali kedua. Dia memberiku kesempatan sebentar untuk menemuinya. Kemudian ia menyerahkan kepadaku dua lipatan surat sambil berkata, "Perbaiki urusan rumah tanggamu sekali lagi dan pergilah ke tempat kerjamu secepatnya."

"Aku keluar sambil membuka lipatan gulungan surat. Dalam salah satu surat itu tertera, "Yahya diangkat menjadi gubernur Kufah."

"Aku segera melaksanakan tugas baruku tanpa menunda-nunda waktu. Dengan promosi berkala, aku kini menduduki posisi yang agung ini. Hari ini putra Sang Penolong datang meminta bantuan. Aku sedang berpikir apa yang harus kulakukan untuk membalas budi baik ayahnya. Dan aku sampai pada keputusan. Aku akan mengundurkan diri dari jabatanku dan kuserahkan kepada pemuda ini." []

—*Darajatul Insha* (Hirak Har)

Antara Kebutuhan dan Intelektualisme

SALAH seorang sekretaris khalifah Abbasiyyah menulis surat kepada gubernur Mesir. Dalam ketenangan dan keheningan sendiri, juru tulis itu tenggelam dalam perenungan. Ia menyusun kalimat demi kalimat, yang indah laksana mutiara yang tak ternilai harganya, mengalir laksana air. Tiba-tiba seorang pelayannya masuk seraya berkata, "Tuan, sudah tidak ada lagi lantai yang tersisa."

Juru Tulis itu sekretaris sangat jengkel dan geram dengan interupsi yang tak dinyana-nyana itu. Ia kehilangan runtutan pikirannya dan tanpa sadar ia menulis dalam surat itu kata 'Tuan, sudah tidak ada lagi lantai yang tersisa'.

Ketika selesai menulis surat, sang sekretaris mengajukan surat itu kepada khalifah. Saat membaca surat, khalifah pun kehilangan pemahamannya dengan apa yang dimaksud sekretaris dengan pencantuman kata-kata 'Tuan, sudah tidak ada lagi lantai yang tersisa."

Khalifah memanggil sekretaris dan menanyakan hal itu. Si sekretaris merasa sangat malu dan menceritakan terus terang apa yang terjadi. Khalifah membaca sekali lagi surat itu lalu ia berkomentar, "Bagian awal surat ini bersambung dengan bagian penutup dalam runtutan dan komposisi yang indah dan sempurna. Orang cerdas seperti engkau tidak boieh menyerah pada belas kasihan kebutuhan hidup."

Kemudian khalifah memberinya hadiah yang melimpah kepada sekretarisnya agar intelektualitasnya bisa mengatasi kebutuhan ekonominya. []

—*Chahar Maqala* (Nizam-i-Arudi —Tr. Browne)

Harga Sebuah Kerajaan

KHALIFAH Harun ar-Rasyid sedang berada di majelisnya ketika lbnu as-Sammak datang menghadap. Saat itu khalifah merasa kehausan dan minta diambilkan air. Segelas air kemudian dihidangkan. Saat khalifah memegang gelas itu dan hendak meminumnya, Bin as-Sammak bertanya, "Amirul mukminin! Jika Anda dilarang meminum air di gelas itu, berapa besar Tuan akan menebusnya?"

Harun menjawab, "Dengan separuh kerajaanku."

Saat khalifah telah menghabiskan air di gelas itu, lbnu as-Sammak bertanya kembali, "Bila tuan tidak bisa mengeluarkan air seni tuan dari tubuh tuan, berapa besar tuan akan menebusnya?"

Harun menjawab, "Dengan separuh dari kerajaanku."

lbnu as-Sammak menimpali, "Kerajaan yang harganya hanya segelas air dan air seni tidak sepantasnya diperebutkan." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Buku Ditukar Kerajaan

SEGERA setelah Nicephorus naik tahta kerajaan Romawi Timur, ia menghentikan subsidi yang biasa dibayarkan pendahulunya kepada kekahlifahan Baghdad. Raja muda itu bahkan melangkah lebih jauh dan menulis surat kepada khalifah Harun ar-Rasyid sebagai berikut:

"Dari Nicephorus, Kaisar Romawi, untuk Harun ar-Rasyid, penguasa bangsa Arab. Ratu yang menduduki tahta Romawi sebelum aku memberi Anda posisi sebagai pemburu dan dia sendiri sebagai yang diburu. Semua itu disebabkan karena kelemahannya sebagai wanita. Sekarang aku tulis untukmu, segera setelah engkau terirna surat ini, kembalikan harta yang telah engkau terima. Kalau tidak, maka pedang yang akan menentukan antara engkau dan aku."

Mata Harun ar-Rasyid merah menyala membaca surat tantangan itu. Ia menulis di balik surat itu, "Aku telah membaca suratmu. Jawaban surat ini akan Anda lihat, bukan Anda dengar."

Hari itu khalifah memberangkatkan ekspedisi militer guna memberi jawaban kepada Nicephorus. Nicephorus yang mendapat informasi tentang penyerangan itu juga segera mempersiapkan diri untuk mencoba kekuatan.

Kedua pasukan bertemu di Heraclea. Peperangan sengit pun berlangsung. Keangkuhan tentara Kristen akhirnya harus tunduk, Nicephorus berhasil ditaklukkan dan dia mengusulkan perjanjian damai baru dengan menyetujui untuk membayar upeti lebih besar daripada pendahulunya.

Harun ar-Rasyid menjawab usulan tersebut, "Aku telah menduduki sebagian besar wilayah kerajaanmu dan kini wilayah itu menjadi wilayah kekuasaanku. Tetapi aku

menyerahkan wilayah yang aku kuasai kepada Anda untuk ditukar dengan buku-buku. Berikan kepada kami semua karya-karya di bidang sains dan sastra di kerajaan Anda."

Nicephorus menyetujui persyaratan tersebut dan perjanjian damai pun ditanda tangani.

Harun ar-Rasyid mengirimkan sejumlah sarjana ke Asia Kecil. Mereka melakukan penelitian serius terhadap seluruh perpustakaan dan mengoleksi serta mengirimkan karya-karya ilmiah yang sangat berharga kepada khalifah di Baghdad. Dari katalog yang ada diketahui bahwa beberapa karya yang tak ternilai harganya dari filosof-filosof seperti Plato, Aristoteles, Galen dan Sokrates, telah hilang dari perpustakaan. Harun ar-Rasyid segera mengorganisasi kampanye baru terhadap para sarjana untuk melacak buku-buku itu. Tetapi Harun keburu meninggal sebelum impiannya sempat terwujud.

Putra Harun, Ma'mun, melanjutkan program ayahnya yang terbengkalai. la menulis kepada kaisar Romawi, "Ada laporan yang mengatakan bahwa masih terdapat buku-buku langka di perpustakaan Constantinopel dan Athena. Saya sangat gembira bila Anda bersedia mengirimkan salinan karya-karya tersebut."

Kaisar Romawi memenuhi permintaan tersebut. Ma'mun memerintahkan agar semua buku-buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sebuah zaman baru ilmu pengetahuan dan kebudayaan muncul di dunia Islam. []

—*Maqalat-i-Shibli* (Hirak Har)

Harun Ar-Rasyid dan Seorang Wanita

SUATU hari seorang wanita miskin minta diizinkan menghadap khalifah Harun ar-Rasyid. Setelah melewati proses yang agak sulit, akhirnya ia berhasil mendapatkan izin. Wanita itu menghadap khalifah dan memberi salam padanya. Kemudian ia berkata, "Wahai amirul mukminin! Tentara Anda telah menjarah rumahku dan merusak semua harta benda milikku. Aku datang menuntut keadilan."

"Tetapi ingatlah wahai wanita yang baik hati!" sahut khalifah. "Orang bijak mengatakan bahwa bila seorang raja yang maju ke medan perang, maka rakyat yang ladang dan sawahnya dilewati harus siap menjadi korban."

"Benar," jawab si wanita. "'Tetapi bukankah telah termaktub dalam kitab suci bahwa raja-raja yang melakukan kezaliman kepada rakyat harus dihancurkan?"

Merasa puas dengan jawaban si wanita, Harun memujinya dan memerintahkan ganti rugi untuk semua kerusakan harta milik wanita itu. []

—*Studies in Mohammedanism* (Poole)

Kedermawanan Ma'mun

WAQIDI, sejarawan Arab yang termasyhur, menjabat sebagai *qadli* di bawah pemerintahan khalifah Ma'mun. la termasyhur tidak hanya dengan kedermawanannya, tetapi juga kecintaannya pada ilmu pengetahuan.

Suatu hari, ia menulis kepada Ma'mun bahwa dia mengalami kesulitan keuangan sehingga terpaksa harus hutang. Ma'mun menjawab dengan tulisan tangannya sendiri, "Aku tahu bahwa Anda punya dua sifat utama; murah hati dan bersahaja. Sifat yang pertama membuat Anda berlebih-lebihan dalam mendermakan harta dan sifat yang kedua menyebabkan Anda hanya menyebutkan sebagian dari hutang yang Anda buat. Kami telah memerintahkan agar Anda dibayar dua kali lipat dari jumlah yang Anda sebut. Jika ternyata pemberian kami kurang dari kebutuhan Anda yang sebenarnya, kesalahan ada pada Anda. Tetapi bila kami telah memenuhi kebutuhan Anda, maka bersikaplah lebih dermawan daripada sebelumnya. Karena harta Allah senantiasa terbuka dan tangan Tuhan membentang bagi orang-orang dermawan. []

—*Lectures on Arabic Historian* (Margoliuth)

Kesadaran Tiba-tiba

PADA paruh pertama abad ke sepuluh Masehi, seorang pejabat tinggi kesultanan dengan gaya angkuh berjalan melewati jalanan kota. Tiba-tiba ia mendengar seorang lelaki membaca ayat, "Bukankah ini sudah saatnya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat nama Allah?"

Si pejabat tinggi itu berseru, "Benar, Ya Allah, ini sudah waktunya!"

Kemudian dia turun dari kendaraannya, lalu melompat ke sungai Tigris, membasahi seluruh tubuhnya dengan air, melukar semua pakaian yang melekat di tubuhnya dan melemparkannya ke tepi sungai dan menyerahkan semua barang miliknya kepada orang.

Seseorang yang lewat memberi lelaki itu pakaian sehingga memungkinkan lelaki itu keluar dari air. []

—*Renaissance of Islam* (Khuda Bakhsh
—Tr. Margoliuth)

Jawaban Tegas

ABU IBRAHIM Ahmad adalah gubernur Afrika di bawah khalifah Ma'mun di Baghdad. Suatu ketika khalifah mengirim seorang utusan kepada sang gubernur, yang mengatakan bahwa ada laporan bahwa sang gubernur terlalu longgar dalam pemerintahan sehingga oposisi mulai mengembangkan kekuatannya di wilayah yang dipimpinnya. Sang gubernur sangat tersinggung mendengar surat khalifah. Ia memanggil para utusan, berdiri tepat di depan muka mereka, rambut dan jenggotnya awut-awutan, kedua matanya memerah, dengan amarah yang meledak-ledak ia berkata, "Katakan pada amirul mukminin bahwa hamba yang hina dina ini dan nenek moyangnya telah menjadi pendukung setia kekuasaan mereka dan tidak ada satu keturunannya yang berani mengangkat kepalanya melawan raja yang agung. Karena mereka tidak tahu:

Aku adalah api yang tersembunyi di batu cadas;
Hantam dia maka api akan memercik keluar.
Aku adalah singa yang mengayomi anak-anak di kedalaman liangnya
Biarkan anjing menggonggong untuk membuatnya marah
Dan mati bagi para biang keributan
Aku adalah laut ketika tenang, dan apa yang lebih tenang darinya ?
Tetapi angin ribut mungkin muncul, dan kemudian menghantam pelayar
Jangan goda si ombak atau membuat takut badai berarti kebinasaan

Khalifah merasa senang dengan jawaban sang gubernur dan puas dengan kesetiaannya. []

—*Dominion of the Arab in Spain* (Conde)

Ma'mun dan Penjahat

IBRAHIM bin Sa'id al-Jauhari mengisahkan, saat khalifah Makmun sedang duduk santai, tiba-tiba seorang penjahat kelas kakap dihadapkan kepadanya. Khalifah menjadi sangat marah saat melihatnya dan berteriak keras, "Demi Allah aku akan membunuhmu!"

Penjahat itu balik menjawab, "Wahai amirul mukminin, bertindaklah secara bijak terhadapku! Karena belas kasihan adalah separuh dari sikap welas asih."

Ma'mun menjawab, "Bagaimana bisa, bukankah aku telah bersumpah membunuhmu?"

Lelaki jahat itu berkata, "Lebih baik menemui Allah sebagai pengumbar sumpah palsu dari pada menemui-Nya sebagai pembunuh!"

Khalifah tersenyum dan membiarkannya pergi. []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Khalifah dalam Pengabdiannya Pada Rakyat

YAHYA bin Aqsam mengisahkan bila dirinya pernah melewatkan satu malam bersama khalifah Ma'mun dan terbangun saat tengah malam dan merasa haus. la pun berusaha mencari air.

Saat itulah al-Ma'mun terjaga dan bertanya, "Yahya, ada apa denganmu?"

"Aku haus," jawabku.

la bangkit dari ranjangnya dan pergi untuk mengambilkan air. Aku berkata, "Wahai amirul mukminin, mengapa Anda tidak memanggil pelayan saja?"

Khalifah menjawab, "Tidak. Karena Rasulullah saw bersabda: "Pemimpin rakyat adalah pelayan mereka." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Bagaimana Orang Arab Tinggal di Crete

SELAMA pemerintahan khalifah Ma'mun di Baghdad, sekelompok sukarelawan Andalusia, yang merasa tidak senang dengan pemerintahan Spanyol, meninggalkan rumah mereka pada tahun 823 M, dan mereka melakukan sebuah pengembaraan lewat laut. Dari mulut sungai Nil hingga ke Hellespont, berbagai pulau dan pelabuhan telah mereka lewati.

Akhirnya mata para pelayar yang kebingungan itu tertuju kepada sebuah pulau di Crete dan mereka segera mendarat di pantainya. Tetapi segera setelah mereka mendarat, kapal-kapal mereka dibakar dan pelakunya adalah Abu Ka'ab, pemimpin mereka sendiri. Mereka menuntut beramai-ramai pemimpin mereka dan menuduhnya telah berkhianat.

Abu Ka'ab tersenyum dan menjawab, "Apa yang kalian keluhkan? Aku telah membawa kalian ke daratan yang dialiri dengan madu dan susu. Di sinilah tanah air kalian yang sesungguhnya. Beristirahatlah dari kerja keras kalian dan lupakan tanah kelahiran kalian yang tandus." []

—*Decline and Fall of Roman Empire* (Gibbon)

Khalifah Mu'tashim dan Orang Jompo

SEKITAR tahun 840 M, Mu'tashim Billah sedang mengikuti sebuah prosesi kerajaan. Seorang yang lewat berlari ke pinggir jalan dan mengevakuasi jalan yang akan dilalui oleh prosesi tersebut. Namun tiba-tiba mata khalifah tertuju pada seorang lelaki renta yang menghindari prosesi itu dengan jalan menyembunyikan keledai dan badannya ke selokan di pinggir jalan.

Saat itu juga khalifah turun dari kudanya dan mendekati lelaki itu, ia merengkuh tangan si lelaki dan mengeluarkannya dari lumpur selokan.

Pakaian kebesaran sang khalifah berlumuran lumpur got, tetapi senyuman manis menghiasi wajahnya. []

—*Decline and Fall of Roman Empire* (Gibbon)

Perlakuan Tepat untuk Pengkhianat

AHMAD, *wazir*[10] al-Mu'tashim Billah di Baghdad, adalah pengikut fanatik Syiah ortodoks. la selalu melihat khalifah dan istananya dengan kedengkian yang tersembunyi. Pada saat itu, sebagai akibat dari pertikaian antar sekte, sejumlah pengikut Syiah dari Kirkh ditindas oleh orang-orang Sunni. Sang *wazir* tidak bisa menerima keadaan itu. la mengundang Hulaku Khan, raja Mongol yang bengis, dan tentaranya untuk menginvasi Baghdad.

Akhirnya Baghdad diserbu, ditaklukkan dan dijarah oleh pasukan Hulaku Khan. Penduduk Baghdad, termasuk khalifah dan keluarganya dibantai habis-habisan. Perpustakaan akbar yang menyimpan koleksi-koleksi tak ternilai harganya dihancurleburkan, rata dengan tanah.

Ahmad, sang wazir, menjadi penonton yang tenang dari pembantaian tak berperikemanusiaan itu. Setiap saat ia berharap bahwa Hulaku Khan akan menjadikannya gubernur propinsi Baghdad.

Pada akhirnya, Ahmad mendapat panggilan dari Hulaku Khan ke tendanya. Ahmad bergegas menghadap dengan membawa sejuta harapan. Saat tiba di hadapannya, Hulaku bertanya kepada Ahmad, "Dari manakah kemakmuran dan jabatan yang engkau peroleh selama ini?"

Ahmad menjawab, "Dari kursi kekahlifahan."

Hulaku berkata, "Karena engkau tidak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada orang yang telah menolongmu, engkau tidak layak menjadi bawahanku."

[10] Sekarang banyak diartikan sebagai menteri (Ed).

Kemudian Hulaku Khan menoleh kepada para peng-awalnya dan memerintahkan, "Bawa si bangsat ini dari hadapanku dan gantung di pohon yang terdekat." []

—*Tabaqat-i-Nasiri* (Minhaj-ud-Din —Tr. Raverty)

Pelantikan Kesatria

PADA AKHIR abad sembilan Masehi, pemerintahan pusat di Baghdad lumpuh di bawah tirani Bangsa Turki. Saat kekuatan khalifah semakin lemah, orang-orang Kharijiyyah menjadi semakin aktif dan merampas kedamaian dan keamanan rakyat.

Di Khurasan, sekelompok sukarelawan dibentuk untuk melindungi orang-orang dari pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang Kharijiyyah. Di antara sukarelawan ini adalah Yaqub, putra seorang pengrajin tembaga, yang dengan cepat menjadi pemimpin mereka berkat keberanian dan kemampuannya mengorganisir massa. la berhasil menahan para perampok dan menciptakan keamanan dan ketertiban.

Ketika Yaqub berhasil menguasai seluruh Khurasan, Muhammad bin Thahir, gubernur terakhir propinsi itu dari dinasti Thahiriyyah, mengutus seseorang untuk menemuinya dan memintanya agar dia bersedia menerima pelantikan jabatan dari khalifah Baghdad. Yaqub menghunus pedangnya dari bawah sajadahnya dan berkata kepada si utusan, "Katakan pada tuanmu bahwa ini adalah pelantikanku!" []

—*Caliphate*

Keberagamaan Ahli Fisika

SUATU HARI, khalifah Muwakkil di Baghdad (847-861) memerintahkan fisikawan bernama Hunain untuk meramu racun yang akan digunakan untuk membunuh musuh-musuhnya. Dia menolak permintaan tersebut dan akhirnya dijebloskan ke dalam penjara.

Setelah menderita selama setahun di penjara, Hunain diseret kembali ke hadapan khalifah. Kali ini ia diancam hukuman mati bila tidak mau memenuhi pesanan sang khalifah.

Namun dengan tegas ia menjawab, "Tuan, aku mempunyai keahlian hanya pada hal-hal yang bermanfaat saja dan tidak pernah mempelajari selain itu. Agama nenek moyangku mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik walau terhadap musuh sekalipun. Etika keilmuanku memerintahkan kita membantu penderitaan manusia dengan melindungi dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan. []

—*History of the Arab* (Hitti)

Al-Mu'tazid dan Hakim

KISAH ini diceritakan oleh Abul Husain al-Khasibi.

Syahdan, khalifah al-Mu'tazid mengutus seseorang untuk menemui hakim Abu Hazim. Utusan itu menyampaikan pesan khalifah:

"Sesungguhnya aku mempunyai klaim atas harta benda milik si fulan dan aku telah mendengar bahwa para kreditornya telah hadir ke hadapan Anda dan Anda mendistribusikan harta si fulan pada mereka. Oleh karena itu jadikanlah aku termasuk salah seorang dari mereka."

Mendengar isi pesan itu Abu Hazim menjawab, "Katakan pada amirul mukminin! (Semoga Allah memanjangkan umurnya!). Bahwa ketika ia menugaskan aku sebagai hakim, maka ia telah melepaskan tanggung jawab dari punggungnya dan meletakkannya di atas punggungku. Tidak diizinkan bagiku untuk mengeluarkan putusan atas harta benda milik perorangan demi (menguntungkan) seorang yang mengajukan klaim tanpa bukti yang jelas."

Kurir khalifah kembali dan menyampaikan pesan Abu Hazim. Khalifah kemudian berkata, "Katakan padanya bahwa si fulan dan fulan adalah saksiku."

Kurir itu kembali menemui hakim, dan memperoleh jawaban darinya, "Perintahkan agar mereka hadir di persidangan dan memberikan kesaksiannya di hadapanku. Aku akan menguji mereka: bila aku pandang mereka bisa dipercaya, aku akan menerima kesaksian mereka. Kalau tidak, maka aku akan membuat keputusan yang menurut penilaianku paling adil."

Para saksi yang ditunjuk tidak muncul-muncul di pengadilan dan tidak ada harta benda yang diberikan kepada khalifah. []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Untuk Apa Baitul Mal

DIKISAHKAN oleh Sibt bin al-Jauzi, Suatu kali khalifah az-Zahir bin Amrullah masuk ke gudang Baitul Mal. Saat itu baitul mal benar-benar kosong akibat sikap dermawan khalifah yang berlebihan dan pembiayaan proyek-proyek kesejahteraan umum. Salah seorang yang hadir nyeletuk, "Baitul Mal ini dahulu biasanya penuh pada masa pemerintahan ayah tuan."

Khalifah menjawab, "Baitul Mal didirikan bukan dengan tujuan agar tetap dijaga penuh isinya, tetapi untuk dikosongkan dan dibagi-bagikan demi tujuan-tujuan mulia. Karena sesungguhnya menimbun harta adalah pekerjaan para pedagang." []

—*Tarikh-i-Khulafa* (Sayuti)

Hamid yang Bijak

ABUL ABBAS mengkisahkan, seorang wanita mendekati Hamid untuk meminta sedekah. Hamid memerintahkan kasirnya agar wanita miskin itu diberi dua ratus dinar. Si kasir curiga kalau Hamid sungguh-sungguh bermaksud memberi terlalu banyak hanya kepada seorang wanita pengemis biasa. Maka ia pun menyanyakan ulang kepada majikannya.

Hamid menjawab, "Aku sungguh-sungguh bermaksud memberinya dua ratus dirham, tetapi Allah membuatku menulis dinar dalam slip pembayaran. Jadi, bayar dia sesuai dengan yang tertulis!" Perintah Hamid pun segera dipenuhi oleh si kasir.

Lewat beberapa hari, seorang lelaki kembali mendekati Hamid dan berkata dengan nada memelas, "Aku dan istriku dahulu sama-sama miskin dan bahagia. Namun beberapa hari yang lalu tuan memberinya dua ratus dinar. Kini ia berubah menjadi congkak dan menginginkan aku menceraikannya. Lakukan sesuatu agar ia tidak meninggalkan diriku!"

Hamid tersenyum dan memberinya dua ratus dinar seraya berkata, "Kini hartamu sama dengan hartanya dan ia tidak akan menuntut cerai darimu." []

—*Table Talk of Mesopotamian fudge* (Al-Muhassin
—Tr. Margoliuth)

Bin Al-Furat, Sang Bijakbestari

HAKIM Abul Hasan Abdullah bin Ahmad berkisah, konon ada seorang lelaki yang karena terlalu lama menganggur, akhirnya ia menulis surat kepada Abu Zunbur, gubernur Mesir. Dalam suratnya, lelaki pengangguran itu memohon agar diberi pekerjaan yang layak dan untuk memperkuat permohonannya ia mencatut nama Ali bin Muhammad al-Furat, wazir khalifah di Baghdad. Bahasa surat dan alamat si pengirim menimbulkan kecurigaan dalam benak gubernur. Oleh karena itu dia hanya memberi pekerjaan rendah kepada si pengirim surat itu.

Di lain pihak, gubernur mengirim surat secara pribadi kepada sang menteri yang dicatut namanya dan menjelaskan perihal surat pengangguran itu. Di antara isi surat palsu itu adalah bahwa si pengirim pernah berjasa besar kepada sang wazir pada masa-masa sulit dahulu.

Saat menerima surat gubernur, Ibnu al-Furat sedang berada di tengah-tengah sahabatnya. Dia membaca isi surat itu dan menanyakan kepada para sahabatnya apa kira-kira yang harus dilakukan terhadap lelaki yang telah mencatut namanya. Salah seorang dari mereka menyarankan agar tangan si pemalsu itu dipotong. Orang kedua mengusulkan agar kakinya saja yang dipotong. Orang ketiga menganjurkan agar ia dihukum cambuk dan dijebloskan ke dalam bui. Orang terakhir mengatakan bahwa sang gubernur harus diperintahkan agar saat itu juga menangkap si pemalsu dan mengusirnya pergi.

Ibnu al-Furat menengahi, "Betapa picik usulan yang kalian kemukakan: Lelaki ini berusaha mengambil keuntungan dengan mencatut nama kita dan dia telah ber-

juang mengarungi segala rintangan menempuh perjalanan ke Mesir. Ada kemungkinan, lelaki ini tidak punya akses kepada kita dan karenanya ia tidak bisa memperoleh surat pengantar dari kita. Bagaimana, lelaki ini telah membebaskan kita dari permasalahan dengan menulis sendiri surat yang dipermasalahkan ini."

Kemudian Ibn al-Furat mencelupkan penanya ke dalam tinta dan menulis dengan tangannya sendiri di atas lembaran surat palsu itu, "Anda tidak perlu sangsi akan keaslian surat ini. Klaim si pengirim surat atas namaku jauh lebih besar daripada apa yang ia nyatakan dalam surat. Oleh karena itu beri dia pekerjaan dalam pemerintahan yang sesuai dengan keahliannya." []

—*Table Talk of Mesopotamian Judge* (Al-Muhassin
—Tr. Margoliuth)

Muhallabi, Sang Dermawan

ABU AL-HUSAIN adalah juru tulis Muhallabi, wazir kekhalifahan Baghdad. Pada suatu hari di bulan Oktober 926 M, Abu al-Husain jatuh dari balkon istana Muhallabi dan tewas seketika. Muhallabi sangat berduka dengan kematiannya. Kemudian ia mengunjungi anak-anak almarhum dan menghibur mereka dengan cara yang teramat bijak. Ia berkata kepada mereka, "Kini akulah yang menjadi ayah kalian. Dalam diri almarhum, kalian hanya kehilangan dirinya bukan jiwanya." Lalu ia menunjuk Abu Abdullah, putra sulung almarhum untuk menggantikan posisi ayahnya.

Ia berkata kepadanya, "Aku juga memberi kedudukan kepada saudara kalian Hasan (Saat itu baru berumur sepuluh tahun) dengan gaji yang sesuai dan aku berharap ia akan menjadi sahabat anakku karena mereka sebaya. Keduanya bisa melanjutkan belajar dan tumbuh dewasa bersama-sama."

Setelah berkata demikian ia menoleh kepada Abul Makarim, saudara ipar almarhum, dan berkata, "Tanggungan mendiang Abul Hasan sangat banyak dan aku tahu dia mempunyai kebiasaan memberi uang saku yang banyak kepada saudara-saudara perempuannya, anak-anak mereka dan kerabat lainnya. Kematiannyaa akan berarti kebinasaan bagi mereka. Pergilah menemui istri Abul Husain, buatlah daftar orang-orang yang menjadi tanggungannya sesuai yang dikatakan istri almarhum. Ajukan daftar tersebut kepada bendaharaku. Dia yang akan membayar mereka secara berkala sejak saat ini."

Jumlah uang yang tercantum dalam daftar mencapai. lebih dari tiga ribu dirham per bulan. Orang yang menghadiri takziah keluarga almarhum meneteskan air mata

menyaksikan kemurahan hati Muhallabi. Seseorang dari mereka bahkan berkomentar, "Jika saja kematian boleh diharapkan datangnya, kematian akan diharapkan oleh setiap orang yang memiliki banyak beban tanggungan pada masa wazir." []

—*Table Talk of Mesopotamian Judge* (Al-Muhassin —Tr. Margoliuth)

Kepada Siapa Ilmu Membuka Diri

PADA tahun 966 M Muthahhar pernah menulis tentang jalan ideal mencari ilmu bagi kaum muslim:

"Ilmu pengetahuan akan membuka diri hanya kepada orang-orang yang dengan sepenuh hati menyerahkan diri kepada ilmu; yang mendekatinya dengan pikiran yang bersih dan wawasan yang jernih; yang memohon pertolongan Allah semata dan memfokuskan perhatian pada ilmu; yang selalu siap sedia meski dalam keadaan letih dan lelah, yang melewatkan malam-malam tanpa tidur, meniti dari dasar yang terdalam mendaki ke puncak yang tertinggi. Ilmu tidak akan membuka diri pada orang-orang yang mengejarnya tanpa tujuan yang jelas dan upaya yang terencana; atau orang yang mirip unta buta, berjalan meraba-raba di kegelapan. Seorang pencari ilmu tidak boleh menyerah kepada kebiasaan buruk atau membiarkan dirinya tersesat oleh rayuan nafsu yang keji. Demikian juga ia tidak boleh memalingkan mata dari kebenaran yang terdalam. Ia harus bisa membedakan antara ragu dan yakin, antara asli dan palsu dan harus berdiri kokoh dengan cahaya terang. []

—*Renaissance of Islam* (Khuda Bakhsh
—Tr. Margoliuth)

Hakim yang Agung

ALKISAH, pada abad ke-10 M, terdapat seorang kadi (hakim) di Baghdad yang terkenal garang dan angker. la menolak berdiri di hadapan gubernur atau pun pejabat tinggi lainnya. Tidak seorang pun pernah melihatnya makan, minum, membasuh tangan, bersin, atau bahkan mengusapkan tangan ke wajahnya di muka umum. la selalu melakukan hal itu tersembunyi dari penglihatan umum.

Pernah suatu ketika ada orang yang tertawa selama pemaparan kasus di persidangan. Hakim itu memanggil orang yang tertawa itu dan membentaknya, "Apa yang kamu tertawakan di mahkamah Allah ketika kasus atas dirimu sedang diproses? Bagaiamana kamu masih bisa tertawa sesuka hati saat seorang kadi dibuat gemetar oleh sorga dan neraka."

Syahdan, usai persidangan, orang yang ditegur tadi terbaring sakit selama tiga bulan! []

—*Renaissance of Islam* (Khuda Bakhsh
—Tr. Margoliuth)

Alp Arsalan dan Romanus

ROMANUS Diogenes, kaisar Konstantinopel, mengumpulkan sejumlah besar tentaranya untuk merebut Armenia dari tangan Sultan Alp Arslan. Pasukan kerajaan yang berjumlah seratus ribu personil itu diperkuat lagi dengan pasukan tambahan dari Phyrgia dan Cappadocia. Tetapi kekuatan yang sesungguhnya terbentuk dari satuan-satuan rakyat dan sekutu-sekutu Eropa —legiun Macedonia, skuadron Bulgaria, tentara Moldevia dan pasukan Perancis serta Normandia.

Mendengar laporan adanya penyerangan, Alp Arslan segera mengambil langkah. Ia lantas mengumpulkan empat puluh ribu anggota kavalerinya. Meski demikian, ia menunjukkan dengan jelas keinginannya untuk menempuh jalan damai. Namun jawaban kaisar Romanus justru sebaliknya. Katanya, "Jika orang-orang Barbar menghendaki perdamaian, maka ia harus mengevakuasi wilayah yang telah mereka duduki dan menyerahkannya kepada pasukan Romawi serta menyerahkan kota dan istana Rie sebagai bukti kesungguhannya."

Alp Arslan tersenyum melihat tuntutan luar biasa itu, tetapi ia juga menangis sedih melihat banyak kaum muslimin yang akan menjadi korban bila perang terjadi. Setelah melakukan shalat dengan khusuk, ia mengumumkan kebebasan bagi setiap muslim yang ingin meninggalkan medan perang. Kedua tangannya mengencangkan tali kekang kudanya, lalu ia menukar busur dan anak panahnya dengan tombak dan perisai, dan menutupi tubuhnya dengan kain putih dan melumurinya dengan minyak kesturi. Dengan lantang ia menyatakan bahwa bila ia kalah, maka medan perang itu akan menjadi kuburan baginya.

Pertempuran sengit dan berlarut-larut pun tarjadi. Namun pada akhirnya pasukan Kristen menycrah kalah Romanus sendiri tertangkap dan dihadapkan kepada Alp Arslan. Sultan menyambut tawanannya dengan penuh hormat dan lemah-lembut. la meyakinkan si tawanan bahwa selama dalam perlindungannya kehormatan dan kehidupannya dalam keadaan aman. Sang kaisar kemudian dipindahkan ke tenda yang bersebelahan dengan tenda Sultan di mana ia dilayani dengan kemewahan dan penghormatan oleh punggawa-punggawa Sultan. Dalam bincang-bincang santai dan akrab selama delapan hari, tidak satu kalimat pun yang meluncur dari bibir Sultan yang menyinggung perasaan kaisar yang kalah perang itu.

Sebelum negosiasi dimulai, Sultan Arslan bertanya kepada tamunya tentang perlakuan apa yang akan dilakukan Sultan.

Kaisar menjawab, "Jika Anda seorang yang kejam, Anda akan menghabisi nyawa saya. Jika Anda menuruti keangkuhan, maka Anda akan menyeret saya di roda kereta. Jika Anda mengikuti kepentingan diri Anda sendiri, Anda akan minta tebusan dan mengembalikan diri saya ke tempat asal saya."

"Dan apa yang akan Anda lakukan bila keberuntungan berpihak pada senjata Anda?" selidik Sultan.

Kaisar menjawab, "Dalam kasus itu, ia akan menyebabkan belang-belang pada tubuh Anda."

Sultan tersenyum mendengar keangkuhan tawanannya itu. Kemudian ia berkata, "Agama Kristen yang Anda peluk mengajarkan cinta kasih, bahkan kepada para musuh sekalipun. Saya akan mematuhi ajaran yang luhur ini dan bukan menuruti alternatif-alternatif yang Anda sebutkan tadi, karena saya menganggapnya sebagai hina dan rendah."

Setelah negosiasi disepakati dan ditandatangani, Sultan dengan ramah memeluknya dan melepas kepergiannya dan membawakan hadiah-hadiah mahal untuknya. []

—*Decline and Fall of the Roman Empire* (Gibbon)

Kata-kata Terakhir Alp Arsalan

SULTAN ALP ARSLAN yang agung tewas di tangan seorang pembunuh. Joseph, seorang tawanan Kristen tiba-tiba menyerangnya dengan pisau belati dan menimbulkan luka parah di dadanya. Sultan yang sedang menghadapi sakaratul maut itu menyampaikan pesan terakhirnya kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya:

"Saat aku masih muda, aku pernah diberi nasihat oleh seorang guru agar selalu merendahkan diri di hadapan Allah; tidak mengandalkan kekuatanku sendiri; dan jangan pernah menganggap remeh musuh yang paling jahat. Aku telah melalaikan nasihat ini dan aku baru saja mendapatkan hukumannya. Kemarin, dari sebuah bukit aku melihat tentaraku, besarnya jumlah mereka dan kedisiplinan dan semangat mereka. Bumi di bawah telapak kakiku serasa bergetar dan berkata, "Aku raja paling agung dan kesatria paling tangguh. Tentara-tentara itu kini bukan milikku lagi dan dalam keadaan percaya diri akan kekuatanku, aku tewas di tangan seorang pembunuh." []

—*Decline and Fall of the Roman Empire* (Gibbon)

Benteng Tak Terkalahkan

MALIK SYAH, saja Bani Saljuk yang agung, memerintah di Baghdad. Dari sifat bijak, dermawan dan kecintaannya pada keadilan, ia dipandang sebagai penguasa ideal oleh rakyatnya.

Tetapi Nizam al-Muluk, perdana menterinya, lebih maju dibanding tuannya dalam banyak hal. Kecerdasan otaknya yang brilian, dan pandangannya yang visioner, serta energinya yang tidak tertandingi membuatnya mendapat kepercayaan penuh dari raja Seljuk. Raja bahkan banyak mengandalkannya karena potensi-potensi yang dimiliki sang perdana menteri, dalam mengatur kerajaannya yang luas.

Nizam al-Muluk memanfaatkan keuntungan-keuntungan dari posisi penting dan otoritasnya yang tak terbatas. Tujuh kali ia menyelusuri seluruh wilayah kerajaannya yang luas dan meninjau secara langsung kondisi rakyatnya. Ia banyak membangun masjid, panti anak yatim, dan sekolah-sekolah. Untuk memahkotai itu semua ia mendirikan Universitas Nizamiyyah. Pendirian universitas itu menjadi galaksi paling mencorong dari bintang-bintang intelektual pada masa itu yang menghiasi angkasa ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Malik Syah merasa gusar melihat polah perdana menterinya dan memanggilnya menghadap.

"Perdana menteri, apa yang kau lakukan? Untuk membangun beribu-ribu institusi ini engkau telah menghambur-hamburkan uang negara. Engkau tidak membangun sama sekali benteng dan tidak pula mengorganisir tentara baru yang tangguh yang mampu melindungi kerajaan dalam kondisi bahaya."

Nizam al-Muluk merasa tertantang dan menjawab dengah lantang, "Benteng pertahanan yang tuan sebutkan tidaklah bertahan lama. Tetapi benteng yang aku bangun untuk tuan tidak akan lapuk dimakan zaman dan tidak pula goyah diserang musuh. Tuan tadi juga menyebut-nyebut soal menambah jumlah personil militer. Anak panah tentara seperti itu tidak akan mencapai seratus yard. Tetapi anak panah tentara yang aku bangun akan menembus angkasa dan membuat nama besar tuan menjadi abadi." []

—Hirak Har (Siyasat Namah)

Malik Syah dan Harta Anak Yatim

SUATU KETIKA, beberapa orang menyampaikan laporan kepada Perdana Menteri Nizam al-Muluk. Laporan itu menyatakan bahwa seorang yang kaya-raya telah meninggal dunia dan hanya meninggalkan seorang anak saudara perempuannya yang sudah yatim pula sebagai pewaris tunggal, selain itu pula dilaporkan, bahwa harta pusaka tersebut harus di masukkan ke Baitul Mal. Nizam al-Muluk mengajukan masalah itu kepada Malik Syah, tetapi ia tidak mendapat jawaban apapun. Sang Perdana menteri mengajukan untuk kedua kalinya masalah itu kepada sang Raja tetapi beliau diam tak memberi jawaban.

Beberapa hari setelah itu, Malik Syah pergi berburu. Nizam al-Muluk ikut menemaninya disertai beberapa amir. Perburuan selesai dan Malik Syah berdiri di atas sebuah gundukan tanah dan memerintahkan para pengikutnya, "Aku lapar, bawa semua roti gandum yang aku lihat di pasar."

Mereka menyajikan semua roti dan amir-amirnya pun turut makan hingga kenyang.

Kemudian Malik Syah bertanya menyelidik, "Berapa harga yang harus kalian bayar untuk membeli roti-roti ini?"

"Empat setengah sen *dangs"* kata para pengawal.

Malik Syah menoleh kepada Nizam al-Muluk, "Makhluk lemah dan miskin seperti Malik Syah dan seorang perdana menteri seperti Nizam al-Muluk dan para amir lainnya bisa makan hingga kenyang dengan harga empat setengah sen, mengapa kita harus mengambil alih warisan anak yatim yang malang itu?" []

—*Tabaqat-i-Nasiri* (Minhaj-ud-Deen—Tr. Margoliuth)

Malik Raja yang Adil

MALIK AL-ADIL atau Malik Syah, suatu ketika bersama para pembesar-pembesar istananya melakukan safari keliling dari kota ke kota. la singgah atau mampir di berbagai kota yang dikunjunginya untuk istirahat ataupun pergi berburu.

Suatu hari, tatkala Malik Syah duduk-duduk santai di dalam tendanya, tiba-tiba ia mendengar seseorang berseru di luar. "Keadilan wahai Raja yang mulia!" teriak orang itu sarat dengan kesedihan dan rasa putus asa.

Sang Raja seketika itu juga memanggil lelaki yang meminta keadilan itu dan memberi kesempatan untuk menghadap.

Seorang lelaki Negro masuk, memberi hormat dan berkata, "Wahai Raja yang adil, aku sedang melewati tenda ini membawa juice melon di atas kepalaku. Seseorang berkaian perlente menyuruh budaknya merampas melonku dan menghilang ke salah satu barisan tenda ini. Aku minta keadilan dari tuan."

"Apa? Ada seorang perampok di depan hidungku sendiri dan di siang bolong begini?" teriak sang Raja dan saat itu juga ia memerintahkan para pengawalnya untuk memeriksa setiap tenda dan membawa air melon yang dimaksud ke hadapannya.

Perintah sang raja segera dilaksanakan dan seorang pembesar istana dan juice melon hasil rampasannya dibawa ke hadapannya. Sang Raja memelototi si punggawa dan membentaknya, "Bagaimana juice melon ini secara misterius masuk ke tendamu?"

"Tuan," jawab si pembesar istana gemetar. "Budakku yang membawanya, tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya."

"Baiklah. Seret budakmu ke sini sekarang juga!"

"Aku baru saja menyuruhnya pergi ke tempat yang jauh. Aku akan membawanya ke sini segera setelah ia pulang."

Sang raja yakin bahwa si pembesar istana itu berbohong dan bahwa dia yang bersalah. Ia kemudian menoleh ke arah si Negro dan berkata, "Aku akan mengganti kerugianmu. Orang ini (sambil menunjuk kepada si pembesar istana) adalah budakku. Bawa dia sebagai ganti juice melonmu!"

Selesai berkata demikian, Malik Syah beranjak dari kursinya dan masuk ke tempat peristirahatannya. Si pembesar istana terpaksa harus membayar tebusan kemerdekaannya dengan harga yang sangat tinggi. []

—*Short Stories from Islamic History* (Dutt)

Doa yang Benar

SUATU hari, Malik Syah, salah seorang penguasa dari Bani Seljuk, mengunjungi masjid jami Thus dan sembari keluar dari masjid itu, ia bertanya kepada wazir-nya Nizam al-Muluk, "Apa yang engkau minta dalam shalatmu di masjid ini?"

"Aku berdoa semoga Allah menganugerahi Anda kemenangan atas saudaranya," jawab sang wazir.

"Kalau aku," kata sang Raja, "bukan itu yang aku mohon. Aku hanya minta agar Allah menganugerahkan kemenangan kepada salah seorang dari kita berdua yang lebih tepat untuk memerintah rakyat." []

—*History of Arabs* (Hitti)